

Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd

MENULIS ILMIAH SEBAGAI BUDAYA AKADEMIS DI PERGURUAN TINGGI

Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd.

# MENULIS ILMIAH SEBAGAI BUDAYA AKADEMIS DI PERGURUAN TINGGI



Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

ISBN 978-623-91349-9-0



Penerbit:  
Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto, Yogyakarta 55281

**Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd.**

**MENULIS ILMIAH  
SEBAGAI BUDAYA AKADEMIS  
DI PERGURUAN TINGGI**

Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

# **MENULIS ILMIAH SEBAGAI BUDAYA AKADEMIS DI PERGURUAN TINGGI**

Penulis:

**Dr. Aninditya Sri Nugraheni, M.Pd.**

Cetakan: 2020

Penerbit:

Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)  
Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281

ISBN: 978-623-91349-9-0

All Rights reserved. Hak cipta dilindungi undang-undang.  
Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dalam bentuk apa pun tanpa ijin tertulis dari penerbit.

## KATA PENGANTAR

Budaya Akademik adalah budaya atau sikap hidup yang selalu mencari kebenaran ilmiah melalui kegiatan akademik dalam masyarakat akademik, yang mengembangkan kebebasan berpikir, keterbukaan, pikiran kritis-analitis, rasional dan obyektif oleh warga masyarakat yang akademik.

Tradisi menyelenggarakan proses belajar-mengajar adalah tradisi yang sudah mengakar sejak ratusan tahun yang lalu, melalui lembaga-lembaga pendidikan seperti padepokan dan pesantren. Tradisi-tradisi lain seperti menyelenggarakan penelitian adalah tradisi baru. Tradisi berpikir kritis-analitis, rasional dan inovatif adalah kemewahan yang tidak terjangkau tanpa terjadinya perubahan dan pembaharuan sikap mental dan tingkah laku yang harus terus-menerus diinternalisasikan dan disosialisasikan dengan menggerus sikap mental paternalistik yang berlebih-lebihan pada sebagian masyarakat akademik yang mengidap tradisi lama, terutama dalam paradigma patron-client relationship yang mendarah daging.

Menulis merupakan bagian dari budaya akademik (*academic culture*) yang harus digalakkan. Budaya akademik sebagai suatu subsistem perguruan tinggi memegang peranan penting dalam upaya membangun masyarakat berbudaya (*civilized society*). Salah satu kultur akademik perguruan tinggi yang paling mendasar adalah tradisi keberaksaraan (*literacy*). Masyarakat Barat sejak abad ke-16 sudah membudayakan tradisi keberaksaraan ini (membaca dan menulis). Dampaknya, kebudayaan dan peradaban mereka maju pesat dalam hal penguasaan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya.

Dalam dunia perguruan tinggi aktivitas menulis merupakan suatu keharusan yang mutlak dilaksanakan oleh insan akademis karena menulis merupakan satu tahap *knowledge cycle* dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara itu, minat untuk menulis di kalangan civitas akademika di perguruan tinggi masih tergolong rendah. Walaupun saat ini perguruan tinggi terus mendorong minat menulis mahasiswa dan dosennya, banyak kalangan civitas akademika yang mengalami kesulitan untuk menuangkan pemikirannya menjadi sebuah tulisan yang baik dan menarik untuk dibaca. Karena menulis masih belum menjadi budaya di kalangan civitas akademika.

Dosen termasuk salah satu civitas akademika di perguruan tinggi yang memiliki wawasan intelektual tinggi diharapkan dapat menyampaikan ide/pemikiran/gagasannya secara sistematis tidak hanya dengan bahasa lisan yang terbatas dan mudah dilupakan orang, tetapi

juga dibutuhkan cara dan alat komunikasi yang baik yaitu melalui bahasa tulisan. Dengan demikian, menulis merupakan keahlian yang wajib dimiliki oleh seorang dosen. Karena selain mengajar dosen juga dibebankan kewajiban untuk melakukan penelitian, menulis artikel ilmiah dan jurnal. Tulisan seseorang yang banyak dikutip oleh orang lain akan menjadi suatu kebanggaan. Dan, itu menjadi suatu bukti bahwa hasil pemikiran kita mendapat pengakuan dari orang lain. Setiap dosen di perguruan tinggi, karenanya harus aktif menulis dan aktif melakukan publikasi ilmiah.

Penulis



# DAFTAR ISI

<b>Pengantar Penulis .....</b>	<b>iii</b>
<b>Daftar Isi .....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I    MENUMBUHKAN MINAT MENULIS</b>	<b>1</b>
A.    Membangkitkan Jiwa Menulis .....	1
1.  Membangkitkan Jiwa Penulis.....	4
2.  Menulis sebagai Aktivitas Akademis	8
3.  Apa Bakat Dan Minat Anda.....	10
4.  Hal- Hal Yang Mempengaruhi Bakat Menulis .....	15
5.  Pengembangan Diri Menjadi Penulis Yang Produktif .....	17
B.    Cara Mengatasi Keseganan Menulis .....	21
C.    Tertib Menulis Dengan Sistem Kartu Catatan .....	24
D.    Menulis untuk Pengembangan Diri .....	28
E.    Menulis Untuk Jiwa Yang Sehat .....	30
<b>BAB II   PENULISAN KARYA ILMIAH             BERBASIS KARAKTER .....</b>	<b>32</b>
A.    Menulis Tanpa Plagiasi .....	32



B.	Mahasiswa Dan Tanggung Jawab Keilmuan .....	37
C.	Etika Dalam Penulisan Karya Ilmiah .....	37
<b>BAB III</b>	<b>KARYA ILMIAH DI PERGURUAN TINGGI.....</b>	<b>42</b>
A.	Pengertian Karya Ilmiah .....	42
B.	Jenis Karya Ilmiah .....	44
1.	Karya Ilmiah Pendidikan .....	45
2.	Karya Ilmiah Penelitian.....	54
C.	Penalaran dalam Karya Ilmiah.....	59
1.	Pengertian Penalaran .....	59
2.	Jenis Penalaran.....	61
3.	Hubungan Menulis Karya Ilmiah dengan Penalaran.....	67
D.	Anatomi Karya Ilmiah.....	68
1.	Bagian Pembuka .....	69
2.	Tubuh Tulisan.....	72
E.	Karakteristik Karya Ilmiah.....	77
F.	Pengertian Artikel Ilmiah dan Artikel Populer .....	84
1.	Perbedaan Artikel Ilmiah dan Artikel Populer .....	86
2.	Sistematika Penulisan Artikel Ilmiah dan Artikel Populer .....	88
<b>BAB IV</b>	<b>KALIMAT EFEKTIF DALAM KARYA ILMIAH.....</b>	<b>91</b>
A.	Pengertian Kalimat Efektif .....	91
B.	Karakteristik Kalimat Efektif .....	92

1.	Kesepadanan .....	92
2.	Kecermatan dalam Pemilihan dan Penggunaan Kata.....	92
3.	Kehematan.....	93
4.	Kelogisan .....	94
5.	Kesatuan dan Kepaduan .....	95
6.	Keparalelan atau Kesejajaran.....	96
7.	Ketegasan.....	97
C.	Analisis Kalimat Efektif.....	98
1.	Kesalahan Tata Bahasa .....	99
2.	Ketaksaan Kalimat .....	100
3.	Ketidakhematan Kata .....	101
4.	Kerancuan Kalimat.....	102
5.	Pengaruh Bahasa Asing dan Bahasa Daerah.....	103
<b>BAB V</b>	<b>DIKSI DALAM KARYA ILMIAH.....</b>	<b>105</b>
A.	Pengertian Diksi .....	105
B.	Karakteristik Diksi yang Baik.....	109
C.	Analisis Diksi dalam Karangan.....	110
1.	Pemakaian Kata Tidak Tepat.....	110
2.	Penggunaan Kata Berpasangan.....	111
3.	Penggunaan Dua Kata .....	112
4.	Penghubung Antar kalimat dan Maka .....	114
5.	Peniadaan Preposisi .....	116
<b>BAB VI</b>	<b>PARAGRAF DALAM KARYA ILMIAH.....</b>	<b>118</b>
A.	Pengertian Paragraf.....	118

B.	Jenis-jenis Paragraf.....	119
1.	Paragraf Deduksi.....	120
2.	Paragraf Induksi.....	120
3.	Paragraf Campuran.....	121
4.	Paragraf Perbandingan.....	122
5.	Paragraf Pertanyaan.....	123
6.	Paragraf Sebab-Akibat.....	123
7.	Paragraf Contoh.....	124
8.	Paragraf Pengulangan.....	125
9.	Paragraf Definisi.....	126
10.	Paragraf Deskriptif.....	127
C.	Karakteristik Paragraf yang Baik.....	128
1.	Kesatuan.....	128
2.	Kepaduan.....	130
D.	Analisis Paragraf dalam Karya Ilmiah....	133

## **BAB VII EJAAN DAN NOTASI ILMIAH**

	<b>DALAM KARYA ILMIAH.....</b>	<b>137</b>
A.	Ejaan.....	137
1.	Penulisan Huruf Kapital.....	137
2.	Penulisan Huruf Miring.....	143
3.	Penulisan Kata.....	144
B.	Notasi Ilmiah.....	150
1.	Tanda baca titik (.).....	150
2.	Tanda baca koma (,).....	151
3.	Tanda baca titik koma (;).....	152
4.	Tanda baca titik dua (: ).....	152
5.	Tanda hubung (-).....	153
6.	Tanda Pisah (-).....	154
7.	Tanda elipsis (... ).....	154

8.	Tanda kurung ((...)) .....	154
9.	Tanda tanya (?) .....	155
10.	Tanda seru (!) .....	155
11.	Tanda kurung siku ( [ ] ).....	155
12.	Tanda petik (“.....”).....	156
13.	Tanda petik tunggal (‘...’).....	156
14.	Tanda garis miring (/) .....	156
15.	Tanda apostrof (‘) .....	156
C.	Kutipan ( <i>Quotation</i> ).....	157
1.	Jenis-jenis kutipan .....	158
2.	Catatan Kaki (Footnote).....	161
3.	Endnote .....	166
4.	Bodynote.....	167
<b>BAB VIII PENYUSUNAN KARYA ILMIAH.....</b>		<b>171</b>
A.	Tahap Persiapan .....	173
B.	Pengumpulan Data .....	174
C.	Pengorganisasian/Pengonsepan .....	175
D.	Pemeriksaan/Penyuntingan.....	175
E.	Tahap Penulisan Data.....	176
F.	Tahap Pengorganisasian dan Pengonsepan.....	176
G.	Tahap Pemeriksaan atau Penyuntingan Konsep (Editing).....	177
H.	Tahap Penyajian .....	180
<b>BAB IX CARA MUDAH MENEMBUS PUBLIKASI ILMIAH .....</b>		<b>181</b>
A.	Strategi Publikasi Karya Pada Media Massa.....	182

B.	Strategi Publikasi Pada Penerbit .....	185
C.	Strategi Publikasi Melalui Sayembara dan Perlombaan Menulis .....	190
<b>Daftar Pustaka .....</b>		<b>195</b>

# BAB I

## MENUMBUHKAN MINAT MENULIS

### A. Membangkitkan Jiwa Menulis

Menulis adalah sebuah aktivitas yang kompleks, bukan hanya sekadar menggariskan kalimat-kalimat, tetapi lebih daripada itu. Menulis adalah proses menuangkan pikiran dan menyampaikannya kepada khalayak. Ide yang sudah tertuang dalam tulisan, kelak memiliki kekuatan untuk menembus ruang dan waktu sehingga keberadaan ide atau gagasan tersebut akan abadi. Lain kata, proses menulis adalah satu upaya untuk mewariskan dan meneruskan ide atau gagasan kepada generasi selanjutnya agar ide tersebut terpelihara dan tetap “hidup”.

Seseorang tentunya memilih alasan-alasan tersendiri dalam menulis. Alasan dan motivasi yang mendorong seseorang untuk menulis tentunya Berbeda-beda. Namun, mereka yang belum terdorong atau tergerak untuk menulis, seringkali bertanya, “Mengapa saya harus menulis? Untuk apa? Pertanyaan semacam itu wajar terlontar. Ada baiknya rnengetahui terlebih dulu hal-hal positif yang bisa didapatkan akibat menulis.

- a. Agar pemikiran dapat dipahami oleh orang lain. Ketika seseorang berpikir, orang lain tentu tidak mengetahui apa yang dia pikirkan. Dengan menulis, gagasan dan keinginannya dapat dibaca oleh orang lain dan kemudian dipahami.
- b. Adanya perubahan. Sebuah tulisan yang kritis dan menarik akan mendapatkan perhatian pembaca dan khalayak. Apabila tulisan tersebut merupakan sebuah kritik atas sebuah peristiwa atau kondisi tertentu, sekaligus tulisan tersebut menawarkan suatu solusi, sangat mungkin perubahan dapat terjadi akibat tulisan tersebut
- c. Iklim intelektual selalu berkembang. Menulis akan memungkinkan terjadi aktivitas selanjutnya yaitu diskusi. Tulisan menarik dan kritis mampu memancing diskusi yang akan mendorong terciptanya iklim intelektual. Membaca Realitas dengan Kritis Persoalan di masyarakat tidak hanya bersumber pada satu pihak saja. Sebuah tulisan mampu menjembatani penyelesaian persoalan antarpihak dengan lebih dingin. Membahas sebuah persoalan melalui tulisan akan lebih mengedepankan logika dibandingkan dengan membahas sebuah persoalan dengan debat lisan yang terkadang menyertakan sisi emosional.
- d. Persoalan dapat terdiskusikan secara seajar. Dalam relasi lisan, pasti ada hambatan psikis ketika seseorang yang inferior berhadapan dengan yang superior. Kebenaran bisa muncul dari orang biasa dan kurang diperhitungkan posisinya. Jadi, menulis ber-

arti membongkar hambatan-hambatan penyampaian ide yang muncul jika bersemuka.

Bagi sebagian besar orang, menulis dirasa jauh lebih sulit dibandingkan dengan berbicara. Ole karena itu, ada implikasi logis yang membuat bahasa tulis memiliki beberapa kelebihan jika dibandingkan dengan bahasa lisan, antara lain:

- a. Bahasa tulis bisa menembus ruang dan waktu, tidak seperti bahasa lisan yang begitu terlontar tidak meninggalkan jejak.
- b. Bahasa tulis bisa-dibaca kapan pun dan di mana pun sehingga tidak mudah dilupakan.
- c. Bahasa tulis memberikan kesempatan kepada para pembacanya untuk mengambil jarak dan merefleksikan masalah yang dibahas dalam tulisan tersebut.

Ada beberapa manfaat dari menulis yakni:

- a. Secara psiko-sosial, dapat menyuarakan aspirasi yang menggugah perubahan ke arah yang lebih baik. Mampu mendorong terjadinya perubahan atau perbaikan di masyarakat.
- b. Secara ekonomis, penulis yang telah diakui bisa mendapatkan nafkah dari kegiatan menulis. Honorarium yang diberikan oleh koran, majalah, atau media cetak kian sebanding dengan bobot tulisan sebagai karya intelektual.

Menumbuhkan minat menulis memang haruslah ditempatkan pada bagian paling awal karena merupakan bagian yang sangat vital dalam proses penulisan secara



terus-menerus bagi seorang penulis. Seorang penulis akan dapat menghasilkan karya jika dia memiliki minat (roh) dalam menulis. Tanpa adanya sebuah minat, seorang penulis tidak akan dapat menulis. Bagaimana cara menumbuhkan minat menulis? Berikut ini akan dibahas cara menumbuhkan minat menulis:

## **1. Membangkitkan Jiwa Penulis**

Tidak bisa kita pungkiri, setiap penulis pasti akan selalu berusaha untuk memberikan persembahan karya terbaiknya kepada para pembaca. Penulis akan selalu berpikir bagaimana caranya agar tulisannya bisa diterima dan diminati oleh banyak orang. Mereka selalu berpikir apa yang harus mereka lakukan agar para pembaca tidak melihat kejelekan dalam setiap tulisan-tulisannya. Hal semacam inilah yang akan membuat jiwa menulis bangkit dan bergairah. Perlu diingat bahwa para penulis mencoba masuk ke dalam psikis para pembaca bagaimanapun caranya.

Ber macam hal pasti dipikirkan oleh seorang penulis ketika ia sedang membuat sebuah karya. Namun alangkah mulianya jika yang dipikirkan oleh penulis tersebut adalah positif bukan negatif atau kekhawatiran yang berlebihan. Tulisan yang dihasilkan saat pikiran seorang penulis sedang menikmati hal-hal yang positif tentu hasilnya pun akan baik dan menguntungkan, akan tetapi jika penulis berfikir secara negatif maka akan mempengaruhi hasil karyanya menjadi sedikit atau mungkin banyak kejelekan dalam karyanya. Pikiran positif dan

negatif serta hal-hal yang dialami penulis dalam perjalanan hidupnya akan mempengaruhi kredibilitas hasil karya kepenulisannya.

Menulis adalah sebuah aktivitas yang kompleks, bukan hanya sekedar menggarutkan kalimat-kalimat, tetapi lebih dari pada itu. Menulis adalah proses menuangkan pikiran dan menyampaikannya kepada khalayak. Ide yang sudah tertuang dalam tulisan, kelak memiliki kekuatan untuk menembus ruang dan waktu sehingga keberadaan ide atau gagasan tersebut akan abadi.

Manusia tidak pernah terlepas dari masalah, baik itu masalah karena pikiran ataupun fisik. Ada sebagian orang yang cenderung memendam permasalahan yang ia hadapi di dalam otaknya. Namun dia tidak tahu bahwa apa yang dipikirkan oleh orang tersebut biasanya akan bersarang di dalam otak selama beberapa waktu. Jika hal tersebut tidak segera ditindaki, maka orang yang sering memendam permasalahan bisa terserang stres.

Seorang guru besar psikologi University of Texas, James W. Pennebaker melakukan sebuah penelitian selama 15 tahun untuk mengetahui efek menulis terhadap kesehatan. Hasil penelitiannya tersebut ia tuangkan dalam sebuah buku yang bertajuk "*Opening Up: The Healing Power of Expressing Emotions*". Dalam buku tersebut, setidaknya ada tiga manfaat menulis bagi kesehatan yaitu:

- a. Menulis sebagai katasis (pelepasan emosi dan ketegangan).
- b. Menulis dapat meningkatkan kekebalan tubuh.

- c. Bercerita melalui tulisan dapat mengurangi beban psikis dalam kehidupan Anda.

Dengan menulis, secara tidak langsung kita sudah melatih untuk mengasah otak kiri yang berkaitan dengan analisis dan juga rasional. Ketika kita melatih otak kiri, otak kanan kita pun dapat dengan bebas mencipta, mengintuisi, dan juga merasakan. Secara sederhana bisa disimpulkan bahwa menulis dapat menyingkirkan hambatan mental kita dan memungkinkan kita menggunakan semua daya otak untuk memahami diri kita, orang-orang di sekitar kita, serta dunia sekitar kita dengan lebih baik.

Hal serupa juga pernah terjadi pada Asma Nadia, seorang penulis yang terkenal dengan karya-karyanya seperti *Dialog Dua Layar*, *Emak Ingin Naik Haji*, *Catatan Hati Bunda*, *Rembulan di Mata Ibu*, dan masih banyak lagi. Tahukah Anda bahwa sebelumnya Asma Nadia pernah mengalami gegar otak, sakit jantung, dan paru-paru?

Namun dengan menulis, sedikit demi sedikit kesehatan Asma Nadia pun membaik. Bahkan kini, Asma Nadia telah tercatat sebagai salah satu penulis produktif dengan penjualan buku terbaik setelah Andrea Hirata dan Habiburrahman el Shirazzy.

Menurut Karen Baikie, seorang *clinical psychologist* dari University of New South Wales mengatakan bahwa, "Menuliskan berbagai peristiwa-peristiwa traumatik, penuh tekanan, serta peristiwa yang penuh emosi, secara tidak langsung dapat memperbaiki kesehatan fisik dan mental.

Apa yang terjadi pada Asma Nadia dan juga John Mulligan tersebut tak jauh beda dari apa yang disampaikan oleh Paulo Coelho yang pernah menulis *Al Chaemist*. Paulo sempat berkata, “*Tulislah segala kesedihan (perasaan) yang mengganggu dalam selembar kertas dan melarungnya ke sungai, niscaya kesedihan atau kekhawatiran kita akan sirna*”. Mengapa saya harus menulis? Untuk apa pertanyaan semacam itu sering diucapkan. Ada baiknya mengetahui terlebih dahulu hal-hal positif yang bisa didapatkan dari menulis.

- a. Agar pemikiran dapat dipahami oleh orang lain. Ketika seseorang berpikir, orang lain tentu tidak mengetahui apa yang ia pikirkan. Dengan menulis, gagasan dan keinginannya dapat dibaca oleh orang lain dan kemudian dipahami.
- b. Adanya perubahan. Sebuah tulisan yang kritis dan menarik akan mendapatkan perhatian pembaca dan khalayak umum. Apabila tulisan tersebut merupakan sebuah kritik, peristiwa atau kondisi tertentu, sekaligus tulisan tersebut menawarkan suatu solusi, sangat mungkin perubahan dapat terjadi akibat tulisan tersebut.
- c. Iklim intelektual selalu berkembang. Menulis akan memungkinkan terjadi aktivitas selanjutnya yaitu diskusi. Tulisan menarik dan kritis mampu memancing diskusi yang akan mendorong terciptanya iklim intelektual. Membaca Realitas dengan Kritis Persoalan di masyarakat tidak hanya bersumber pada satu pihak saja. Sebuah tulisan mampu men-

jembatani penyelesaian persoalan antar pihak dengan lebih dingin. Membahas sebuah persoalan melalui tulisan akan lebih mengedepankan logika dibandingkan membahas sebuah persoalan dengan debat lisan yang terkadang menyertakan sisi emosional.

- d. Persoalan dapat terdiskusikan secara sejajar. Dalam relasi lisan, pasti ada hambatan psikis ketika seseorang yang inferior berhadapan dengan yang superior. Kebenaran bisa muncul dari orang biasa dan kurang diperhitungkan posisinya. Jadi, menulis berarti membongkar hambatan-hambatan penyampaian ide yang muncul jika bersemuka.

## 2. Menulis sebagai Aktivitas Akademis

Keahlian dalam berbahasa yang paling tampak dari empat aspek kebahasaan, yaitu aspek berbicara dan aspek menulis. Orang yang ahli berbicara seperti muhalif atau orator lainnya bisa mempengaruhi massa. Meskipun demikian kekuatan ucapan tidak sekuat kekuatan tulisan. Contoh pidato seorang orator, waktu itu bisa memikat jutaan massa, tetapi kemudian pudar kembali dalam waktu yang tidak begitu lama. Lain halnya dengan tulisan. Seorang pengarang ternama, menuangkan gagasan satu kali, melekat terus dalam hati dan menjadi bahan pembicaraan setiap hari. Dengan demikian, tulisan mempunyai kekuatan yang sangat besar.

Para penulis tidak langsung menjadi penulis handal karena keterampilan menulis bukan bawaan dari lahir. Mereka menjadi seperti itu karena sejak usia muda

sering menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan atas dasar dorongan hati nuraninya. Pada masa mudanya, Soekarno dan Hatta sering menulis untuk dijadikan buku dan dikirim ke media cetak. Meskipun tulisan mereka tidak seagung dan sesuai dengan kriteria sekarang, bagi mereka, yang penting adalah tersampainya gagasan, baik yang menyangkut politik, kritik, maupun hasutan terhadap masyarakat. Hal tersebut dilakukan bukan hanya di dalam negeri, tetapi juga saat mereka bersekolah di luar negeri, yaitu Belanda. Mereka sering mengirim tulisan-tulisan yang merupakan hasil pemikirannya ke seluruh nusantara untuk menyemangati masyarakat dalam memperjuangkan kemerdekaannya.

Semua orang mengakui bahwa Bung Karno dan Bung Hatta adalah figur yang berwibawa, pandai berpidato, dan menulis. Dalam diri mereka terhimpun dua kekuatan, yakni kekuatan lisan dan kemahiran menulis. Dengan gerakan lidah dan penanya, Bung Karno menghasilkan suara dan tulisan yang mudah dipahami oleh semua kalangan masyarakat. Ucapan dan tulisannya itu dapat memikat dan mempengaruhi masyarakat. Selain itu, tulisan Bung Karno dan Bung Hatta mempunyai sistematika yang teratur dan logika yang mantap ditambah dengan keyakinan yang kuat. Itulah karakteristik tulisan mereka sehingga menjadi buah pena yang berharga.

Dengan menatap ke atas, sudah selayaknya dua pemimpin negara itu dijadikan panutan dalam aktivitas intelektual akademik agar bisa menghasilkan karya-karya ilmiah yang bermutu. Mahasiswa sebagai calon

ilmuwan harus membiasakan diri untuk menulis. Tugas membuat artikel dan makalah, dapat dijadikan ajang berlatih. Jangan ada anggapan, tugas yang dikerjakan tidak akan dibaca oleh dosen.

### 3. Apa Bakat Dan Minat Anda

Pada dasarnya, bakat adalah kemampuan dasar seseorang untuk belajar dalam tempo yang relatif pendek dibandingkan orang lain, namun hasilnya justru lebih baik. Selain itu, bakat juga bisa diartikan sebagai potensi atau kemampuan seseorang yang telah dimiliki semenjak dia dilahirkan. Contoh, seseorang yang memiliki bakat otomotif akan lebih cepat untuk membongkar mesin kendaraan dibandingkan mereka yang tidak memiliki bakat di bidang otomotif. Kemudian, bakat ini masih dikategorikan lagi ke dalam beberapa bentuk.

- a. **Bakat Verbal** yaitu bakat yang dimiliki oleh seseorang dalam hal merangkai kata, berkata-kata, dan sebagainya.
- b. **Bakat Numeral** yaitu bakat yang berkaitan dengan angka-angka.
- c. **Bakat Skolastik** yaitu bakat yang berkaitan dengan penggabungan kata-kata (logika) dan juga angka-angka.
- d. **Bakat kecepatan ketelitian klerikal** yaitu bakat yang berkaitan dengan tugas tulis-menulis, ramu-meramu untuk laboratorium, kantor, dan lain sebagainya.
- e. **Bakat Relasi Ruang**, yaitu bakat untuk mengamati, menceritakan pola dua dimensi atau berpikir dalam

3 dimensi. Orang-orang yang terlahir dengan bakat ini biasanya memiliki kepekaan yang tajam terhadap detail visual dan dapat menggambarkan sesuatu dengan benar-benar hidup. Di samping itu, mereka juga mampu melukis atau membuat sketsa ide secara detail dan juga jelas.

- f. **Bakat Bahasa (Linguistik)** yaitu bakat tentang peneralaran analitis bahasa (ahli sastra). Bakat seperti ini biasanya dimiliki oleh orang-orang yang bergerak di dalam bidang jurnalistik, stenografi, penyiaran, editing, hukum, pramuniaga, dan sebagainya.
- g. **Bakat Mekanik** yaitu bakat mengenai prinsip-prinsip umum Ilmu Pengetahuan Alam, mekanika, tata kerja mesin, perkakas, elektronika dan instrumental, serta profesi mekanika lainnya.
- h. **Bakat Abstrak** yaitu bakat yang bukan kata maupun angka tetapi berupa pola-pola, rancangan, grafik, diagram, ukuran-ukuran, bentuk-bentuk, dan juga posisi-posisinya.

Sedangkan yang dimaksud minat adalah suatu proses yang terus berjalan tetap untuk memperhatikan dan memfokuskan diri pada sesuatu yang diminatinya (sesuai dengan keinginannya) dengan perasaan senang dan rasa puas. Biasanya, seseorang akan memperlihatkan ekspresi yang tidak nyaman untuk dipandang ketika ia diminta melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan minatnya.

*Sebenarnya apakah yang membentuk sebuah bakat?*



Bakat biasanya dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor internal dan juga faktor eksternal. Untuk faktor internal biasanya terpengaruh oleh gen dan juga kepribadian. Gwyneth Paltrow memiliki bakat yang luar biasa dalam seni peran. Hal tersebut sangat tidak aneh karena ibunya adalah seorang artis berbakat, Blythe Danner. Demikian juga halnya dengan Enrique Iglesias yang mendapatkan darah seni olah vokalnya dari sang ayah, Julio Iglesias.

Namun bakat ada yang bisa terbentuk dari kepribadian seseorang. Jika ada orang yang lebih senang berbicara, maka ia bisa dipastikan memiliki bakat dalam bidang *public speaking*. Orang yang lebih senang menulis dan mudah mengolah kata, maka bisa dipastikan bahwa ia akan menjadi seorang penulis dan masih banyak lagi contoh yang lainnya.

Banyak orang yang bertanya, apakah menulis itu merupakan bakat, anugerah (*gift*), ataukah sebuah ke-trampilan? Apakah Anda dapat menjawab pertanyaan tersebut?

Selama ini, orang-orang terjerat pada kata 'bakat'. Mereka menganggap bahwa Tuhan telah menciptakan manusia dengan bakatnya masing-masing. Tom Hanks, Nicole Kidman, Reza Rahardian, Revalina S. Temat, dan sebagainya adalah sederet artis yang memang memiliki bakat luar biasa dalam bidang seni peran.

Chairul Tanjung, Bill Gates, Steve Jobs, dan lain-lain adalah orang-orang yang memang jago dalam hal kewirausahaan. Afgan, Agnes Monica, Rihanna, Britney Spears, dan penyanyi lainnya adalah orang-orang yang

memang sudah diciptakan oleh Tuhan dengan bakat menyanyi yang luar biasa.

Padahal dalam praktiknya, menulis itu tidak mutlak harus memiliki bakat. Menulis juga bukan hal yang harus dilakukan oleh seseorang yang sudah terkenal di mana saja. Namun semua orang bisa menulis selama mereka memiliki keinginan yang kuat untuk menulis.

Belajar menulis sama halnya dengan belajar naik sepeda. Seseorang tidak akan bisa naik sepeda kalau ia tidak pernah mencoba menaikinya. Belajar naik sepeda tidak membutuhkan teori khusus. Teori dasar menaiki sepeda ialah naik dan kayuhlah. Mungkin, pada kayuhan pertama seseorang akan terjatuh. Jangan takut, karena semua orang yang belajar naik sepeda akan terjatuh dahulu. Lama-kelamaan dan karena seringnya mencoba atau giatnya berlatih, orang yang belajar naik sepeda pasti bisa menyeimbangkan badan di atas sepeda dan tidak akan jatuh lagi. Jadikanlah jatuh itu sebagai motivasi untuk berhasil. Apabila terjatuh, bangun dan kayuhlah lagi.

Begitu juga dengan belajar menulis, yang tidak memerlukan teori khusus. Teori yang paling mendasar adalah tulislah apa yang ada pada pikiran atau apa yang sedang diingat. Karena belum terbiasa, mungkin tulisan pertama akan tersendat-sendat. Pikiran menjadi buntu atau gelap, seolah-olah tidak ada yang bisa ditulis. Meskipun demikian, jangan takut tulisan jelek atau tidak bisa dimengerti; jangan putus asa, teruslah menulis dan menulis lagi. Apabila rajin dan tekun belajar, kita akan

lancar merangkai kata dalam menuangkan gagasan. Intinya, kita terus berlatih. Jangan memikirkan teori menulis sebelum lancar menuangkan gagasan.

Bagaimanapun mahirnya seseorang dalam teori menulis, kalau tidak pernah mempraktekannya atau tidak pernah mencobanya, ia tetap tidak akan bisa menulis. Teori yang sangat mendasar dalam menulis, tulislah apa yang ada dalam benak Anda. Kalau bingung harus bagaimana dan apa yang harus ditulis, tulislah “bingung” atau “aku bingung...” kemudian kemukakanlah alasan-alasan kebingungan tersebut. Dengan demikian, terbentuklah sebuah tulisan meskipun bukan tulisan yang dikehendaki. Setelah itu, Anda akan menemukan kembali apa yang Anda pikirkan. Kali pertama belajar menulis jangan memikirkan dahulu apakah tata bahasa yang kita gunakan benar, pilihan katanya tepat, dan pembentukan paragrafnya benar; apakah ide kita tertuangkan tepat dan mudah dipahami; jangan mengedit sebelum gagasan kita menuangkan semua. Tulislah apa yang melintas di pikiran Anda. Apabila sudah lancar merangkai kata, langkah selanjutnya adalah mempelajari teori-teori menulis.

Tingkat kemampuan menulis pada mahasiswa harus sama dengan tingkat pemain sepak bola profesional. Bermain bola pada tingkat profesional bukan lagi memikirkan bagaimana menendang, menggiring, dan merebut bola, tetapi bagaimana para pemain mengatur variasi serangan, taktik mengecoh lawan, dan strategi mempertahankan gawang sendiri. Begitu juga dalam menulis, mahasiswa seharusnya tidak lagi memikirkan

bagaimana merangkai kata, menggunakan ejaan, membuat kalimat, dan membentuk paragraf. Mahasiswa harus sudah bisa mengembangkan gagasan, menentukan tema, topik, judul, membuat kerangka karangan, membuat berbagai jenis karangan, sampai tingkat improvisasi. Tidak ada kata terlambat untuk belajar. Bagi yang belum menguasai dasar-dasar teori menulis, buku ini cukup lengkap menyajikan teori-teori tersebut.

#### **4. Hal- Hal Yang Mempengaruhi Bakat Menulis**

##### **a. Intelektualitas**

Dalam menulis memang sangat dibutuhkan intelektualitas. Dengan adanya intelektualitas, seorang penulis akan dengan mudah menjabarkan sebuah informasi (baik itu gambar maupun teks). Seorang penulis yang memiliki intelektualitas tinggi akan mampu untuk mengevaluasi suatu keadaan, menganalisis, dan juga menulisnya dalam bentuk tulisan.

Biasanya, hal semacam ini sangat dibutuhkan dalam urusan jurnalistik. Seorang wartawan harus memiliki intelektualitas yang tinggi sehingga ia akan dengan mudah menggambarkan suatu peristiwa ke dalam sebuah tulisan atau berita.

##### **b. Perseptual**

Seorang penulis harus bisa memahami banyak hal sehingga mereka akan mampu memberikan penilaian terhadap sebuah tulisan. Hal utama yang harus dipahami adalah teknik menulis. Seorang penulis harus tahu betul

mengenai EYD, kata baku dan tidak baku, penggunaan idiom, penggunaan majas, dan masih banyak lagi.

### c. **Psikomotor**

Hal berikutnya yang dapat mempengaruhi bakat seorang penulis adalah faktor psikomotor. Faktor ini lebih mengacu kepada kemampuan fisik seseorang dalam menulis, misalnya kemampuan menulis cepat, kemampuan dalam hal ketelitian, dan masih banyak lagi.

### d. **Emosional**

Faktor emosional juga sangat diperlukan oleh seorang penulis. Sebuah buku yang baik adalah buku yang menceritakan isi hati dan otak. Bayangkan jika seorang penulis novel tidak dibekali emosi yang mendukung, maka novel itu bisa saja tidak ada rasanya sama sekali atau akan terasa hambar dan kurang menarik.

Seorang penulis nonfiksi pun juga harus memiliki faktor emosional ini. Jika seorang penulis buku-buku motivasi tidak memiliki emosi untuk bangkit, maka tulisannya pun tidak akan bisa membangkitkan keinginan (memotivasi) para pembaca. Seorang penulis yang fanatik pada buku dengan paham-paham tertentu, maka bukunya pun akan terkesan subjektif (memihak) dan tidak netral. Untuk itu, aspek emosional ini juga sangat mempengaruhi bakat kepenulisan seseorang.

### e. **Imajinasi**

Tak kalah pentingnya bagi seorang penulis adalah imajinasinya. Banyak sekali penulis yang tidak hanya

mengembangkan fakta dalam setiap tulisannya, tapi juga mengembangkan daya imajinasi. Ada pula penulis yang secara total menggunakan kemampuan imajinasi dalam beberapa tulisannya. Beberapa buku populer yang lahir karena imajinasi penulis antara lain *Tiger in My Soup* oleh Kashmiria Sheth, *Bridge to Terabithia* (Paperback) oleh Katherine Paterson, *Harry Potter and the Sorcerer's Stone* (Harry Potter, #1) oleh J.K. Rowling, dan masih banyak lagi karya imajinasi lainnya.

Penulis dan imajinasi memang bisa dikatakan seperti sayur dan garam, keduanya tidak dapat dipisahkan dan tidak dapat hidup sendiri-sendiri. Imajinasi adalah mutlak dimiliki oleh seorang penulis. Tanpa adanya kemampuan berimajinasi, seorang penulis bisa dianggap lumpuh, seperti ketika seorang juru masak kehilangan indera perasanya.

## **5. Pengembangan Diri Menjadi Penulis Yang Produktif**

### **Prasyarat Pokok**

Usaha-usaha yang perlu dilakukan seseorang peminat untuk mengembangkan dirinya agar menjadi penulis meliputi hal-hal berikut:

#### **1) *Pengetahuan Tehnik Mengarang***

Seseorang calon penulis hendaknya mulai membaca dan mempelajari buku-buku retorika sehingga memiliki pengetahuan yang cukup mengenai seluk-beluk tulisannya. Jika kemampuan bahasa terasa kurang, buku-buku tata bahasa dan kemahiran bahasa hendaknya dipela-

jari pula seperlunya. Dengan demikian, seseorang dapat mulai melakukan kegiatan menulis secara betul, terarah, dan tanpa ragu-ragu.

Mengandalkan kemampuan alamiah saja tidak lagi memadai dalam menulis karena persyaratan penerbit yang semakin tinggi maupun persaingan yang makin ketat dari penulis lain. Oleh karena itu, pengetahuan tehnik menulis perlu dimiliki dan senantiasa ditingkatkan oleh setiap calon penulis dengan mempelajari buku-buku penuntun yang mutakhir.

## 2) *Sumber Gagasan*

Agar seseorang kaya dengan gagasan dan produktif dengan penulisan, ia harus mengisi pikirannya dengan berbagai pengetahuan. Pengisian pengetahuan itu paling tepat dilakukan dengan aktivitas membaca yang merupakan kunci utama untuk memasuki gudang ilmu Ralph M Besse dalam artikelnya “The Philosophy of Reading” (*The Freeman*, Volume 6, Number 1) menegaskan peranan membaca sebagai berikut:

*“READING is actually the key to learning. Why? To put it briefly, because it is the most complete, most available, cheapest, quickest, and most current source of learning! Further, it is a system of multiple learning - you learn more than one thing from good reading. And it is a method of continuous personal training for self-improvement”.*

(MEMBACA sesungguhnya merupakan kunci ke arah pengetahuan. Mengapa? Dinyatakan secara singkat karena ini adalah sumber pelajaran yang terlengkap, paling tersedia, termurah, tercepat, dan paling mutakhir!

Selanjutnya, ini merupakan suatu sistem pelajaran yang berganda - anda mempelajari lebih daripada satu hal dari pembacaan yang baik. Dan ini merupakan suatu metode latihan pribadi yang terus-menerus bagi peningkatan diri.)

Butir-butir pengetahuan yang diperoleh dalam pembacaan sebaiknya dicatat dan dihimpun dengan sistem kartu yang dipelihara secara tertib. Segenap kartu catatan itu merupakan sumber gagasan yang sangat berharga untuk menghasilkan berbagai karangan.

### 3) *Pemikiran Kreatif*

Untuk menjadi penulis yang produktif dan karangannya penuh ide-ide orisinal, seseorang hendaknya membina diri agar mempunyai kemampuan berpikir kreatif. Kemampuan ini dapat ditumbuhkan, dikembangkan, dan ditingkatkan dengan memahami segenap proses kreativitas, asas, tahap, tehnik maupun faktor-faktor lingkungan dan kepribadian yang dapat mendorong pemikiran kreatif.

### 4) *Ketekunan Berlatih*

Seseorang calon penulis hendaknya membina disiplin diri dan mengembangkan kemampuan membagi waktu secara teratur dan tekun menulis karangan-karangan baru, menulis perbaikan terhadap naskah-naskah yang kurang sempurna, dan mengarang ulang satu sampai beberapa kali gagasan-gagasan yang akan disampaikan kepada sidang pembaca.



## 5) *Perlengkapan Mengarang*

Guna melancarkan penulisan dan bahkan memberikan kegembiraan dalam kerja, seseorang hendaknya berusaha melengkapi berbagai peralatan fisik yang mesti (antara lain kamar kerja, meja dan kursi, serta mesin tik) dan sumber-sumber referensi yang perlu (misalnya kamus bahasa, kamus sinonim, dan buku-buku pedoman ejaan serta peristilahan).

Bagi seseorang yang mempunyai hasrat sungguh dan minat besar untuk menjadi penulis hendaknya tidak terperangkap dalam anggapan keliru bahwa kemampuan menulis merupakan bakat alamiah seseorang dan produktivitas penulis terjadi berkat karunia ilham yang mendadak muncul dalam pikirannya. Anggapan tersebut tidak mempunyai dasar yang mengandung kebenaran. Menurut pengarang terkenal dan produktif Harry Shaw (*20 Steps to Better Writing*, 1975):

*“Actually, success in writing depends upon constant, unremitting, earnest application and not upon so-called ‘flashes of inspiration’ and sudden burst of effort. The consensus of experienced writers is that the only way to woo inspiration is to apply the seat of the pants to the seat of a chair hour after hour and day after day, constantly writing and rewriting.”*

(Sesungguhnya sukses dalam mengarang bergantung pada pelaksanaan usaha yang tetap, tak henti-hentinya, yang sungguh-sungguh dan bukan pada apa yang dinamakan ‘cahaya kilasan inspirasi’ dan usaha ledakan yang mendadak.

Kesepakatan bersama para pengarang berpengalaman sependapat bahwa satu-satunya cara untuk mem-

bujuk inspirasi ialah mengerahkan bagian tempat duduk dari celana pada bagian tempat duduk kursi selama berjam-jam dan dari hari ke hari mengarang dan mengarang kembali secara tetap.)

## **B. Cara Mengatasi Keseganan Menulis**

Kegiatan menulis merupakan pekerjaan yang cukup berat dan melelahkan secara fisik maupun mental pada seseorang. Untuk dapat menulis secara lancar kondisi jasmani harus sehat, kemampuan konsentrasi harus kuat, pikiran harus cerah, semangat kerja harus tinggi, dan waktu yang tersedia juga harus cukup dengan bahan-bahan karangan yang siap di tangan. Oleh karena itu, bilamana salah satu dari persyaratan tersebut tidak terpenuhi, seseorang penulis mempunyai kecenderungan yang lama-lama bisa menjadi kebiasaan untuk menunda-nunda aktivitas itu dengan beralih pada macam-macam alasan dari udara yang panas, tetangga yang berisik, mesin tik yang lama tidak diservis sampai badan yang terasa gatal-gatal.

Kecenderungan untuk menangguhkan permulaan mengarang sampai kesempatan lain yang dianggap lebih serasi merupakan hal yang wajar bagi kebanyakan pengarang. Jacques Barzun dan Henry Graff (*The Modern Researcher*, 1957) menerima hal itu sebagai masalah kelembaman dan momentum. Untuk meredakannya (karena tak mungkin menghapuskannya) hanyalah dengan pemakaian kekerasan secukupnya secara teratur. Bebe-

rapa petunjuk yang disarankan untuk melakukan pe-  
maksaan dalam mengarang adalah sebagai berikut:

- 1) Jangan menunggu sampai terkumpul semua bahan untuk menulis. Mulailah menulis setelah sesuatu bagian topik tampak menunjukkan pertalian tertentu.
- 2) Jangan merasa takut menuliskan ide-ide di atas kertas yang kemudian akan diubah-ubah seperlunya.
- 3) Jangan ragu-ragu menuliskan dalam urutan bagaimana pun bagian-bagian dari seluruh tulisan yang telah masak terlebih dahulu dalam pikiran.
- 4) Sekali kegiatan telah berjalan, teruslah menulis.
- 5) Lawanlah godaan untuk bangun dari tempat duduk guna memeriksa sesuatu fakta. Kosongkanlah bagian yang bersangkutan dari data, kata, atau ungkapan yang masih perlu dicari-cari untuk diisi kelak sewaktu membaca kembali naskah yang telah selesai.
- 6) Bilamana terjadi kemacetan di tengah-tengah penulisan, bacalah kembali 2-3 pagina yang terakhir untuk menemukan jalur pemikiran yang dapat menembus jalan buntu itu.
- 7) Oleh karena kalimat-kalimat permulaan merupakan bagian yang sukar, berilah perhatian khusus kepada bagian awal itu. Sewaktu membaca literatur perhatikanlah ide, fakta, atau kata-kata yang dapat dijadikan kalimat permulaan yang baik. Dalam menulis naskah panjang yang memakan waktu berturut-turut dari hari ke hari, akhirilah tugas menulis pada sesuatu hari di tengah-tengah uraian sebelum selesai sesuatu bagian. Dengan demikian, pada hari

berikutnya seseorang penulis tidak menghadapi dua medan pertempuran (yakni memulai tugas menulis pada hari itu dan mencari kalimat awal yang memuaskan) dan langsung dapat meneruskan uraian atau menyambung kalimat yang diputus setengah jalan kemarin.

- 8) Kadang-kadang pembukaan alinea dari karangan terasa janggal dan tidak mempunyai kesinambungan dengan bagian berikutnya. Gunakanlah gunting untuk menghilangkan alinea tersebut karena hanya berfungsi sebagai pemanasan sewaktu mulai menulis. Hasil tulisan sesungguhnya dimulai pada alinea kedua.
- 9) Seseorang penulis perlu menyadari hal-hal mengenai dirinya yang khas pada waktu menulis, dari pena yang disukai, mesin tik yang membuatnya produktif sampai macam pakaian yang terasa enak dipakai sewaktu melakukan pekerjaan menulis. Setelah itu manjakanlah sepenuhnya diri sendiri dengan pilihan-pilihannya itu sehingga tiada alasan untuk menunda-nunda tugas. Tugas menulis memang baik dilakukan kalau seseorang memiliki rentangan waktu yang cukup panjang tanpa gangguan soal-soal kecil yang setiap saat muncul. Tetapi, walaupun waktu yang tersedia agak singkat karena berbagai tugas lainnya, seseorang dapat saja dan bahkan harus melatih diri untuk memanfaatkan waktu-waktu yang pendek itu untuk menulis. Ini dapat dilakukan misalnya pada lembaran-lembaran kertas lepas atau buku notes besar, cukup berupa

coretan-coretan tulisan tangan sedapatnya sesuai dengan ide yang keluar dan waktu yang tersedia. Kelak pada waktu yang lebih longgar dan suasana yang lebih tenang, dapatlah coretan-coretan kalimat itu dirangkai kembali dan diketik sehingga menjadi bagian tulisan yang lengkap. Cara ini juga merupakan suatu langkah efektif untuk segera memulai pekerjaan menulis.

Suatu cara pemaksaan lainnya yang juga efektif ialah menentukan batas waktu penyelesaian menulis sesuatu naskah dengan disertai sesuatu hadiah tertentu, misalnya tulisan ditentukan harus selesai ditulis pada akhir bulan depan dan setelah itu akan berlibur untuk istirahat selama tiga hari di daerah pegunungan. Bilamana tulisan tidak selesai pada batas waktu yang ditentukan, liburan ke luar kota akan dihapuskan. Dengan cara ini biasanya semangat mengarang seseorang dapat meningkat sehingga tugas itu terselesaikan pada waktunya.

### **C. Tertib Menulis Dengan Sistem Kartu Catatan**

Seseorang tidak cukup hanya bercita-cita menjadi penulis (Titik, tanpa kualifikasi apa-apa). Ambisi yang harus dikejar ialah penulis yang produktif, bermutu, dan efisien! Kualifikasi “yang produktif mengacu pada kesanggupan jasmani dan rohani untuk bekerja keras mengerahkan seluruh potensi dari waktu ke waktu menghasilkan karya tulis. Penulis yang bermutu mengandung arti bahwa isi tulisannya kaya dengan ide-

ide orisinal atau baru, fakta-fakta penting atau berguna, dan berbagai informasi yang dapat menambah perbendaharaan pengetahuan atau memperluas cakrawala pandangan para pembaca, sedang ciri efisien pada penulis menunjukkan bahwa cara bekerjanya dalam menulis dapat mencapai efisiensi atau menghemat sekurangnya kurangnya pikiran, tenaga, dan waktu. Efisiensi berkaitan erat dengan produktivitas. Apabila seseorang penulis dapat bertindak efisien, tentu ia dapat produktif dengan output tulisan yang lebih banyak.

Tertib menulis dan pemakaian pikiran, tenaga maupun waktu secara efisien dapat terlaksana apabila seseorang mencatat gagasan-gagasan yang merupakan bahan-bahan tulisannya dengan sistem kartu. Gagasan seseorang betapa pun cemerlangnya tiada artinya apabila kemudian hilang terlupakan. Oleh karena itu, setiap gagasan perlu diawetkan dan terus-menerus ditimbun sehingga menjadi sumber tulisan yang tak kunjung kering. Teknik yang terbaik untuk menyimpan gagasan ialah membuat catatan pada lembar-lembar kartu berukuran  $7\frac{1}{2} \times 12\frac{1}{2}$  cm. Setiap konsep, definisi, segi, atau butir pengetahuan apa pun yang diperoleh dari pembacaan hendaknya masing-masing dicatat pada kartu catatan itu.

Dalam pencatatan yang sebaiknya dengan mesin tik pada sudut kiri atas dicantumkan pokok soal (atau sesuatu cabang ilmu), pada sudut kanan atas dimuat sesuatu segi dari pokok soal yang bersangkutan, selanjutnya di bawahnya kutipan catatan berikut sumbernya yang lengkap. Bila perlu kutipan catatan itu diberi judul singkat yang menegaskan ringkasan isinya.

Manfaat sistem kartu catatan sangat besar. *Pertama*, pengetahuan yang diperoleh dari pembacaan buku dapat diawetkan sehingga tidak hilang walaupun bukunya entah sudah ke mana. *Kedua*, buku satu lemari dapat diringkaskan menjadi 1 - 2 dus kartu catatan yang mudah dibawa ke mana-mana. *Ketiga*, kartu-kartu catatan dapat disusun secara sistematis menurut pembagian pokok soal atau cabang ilmu, segi sesuatu topik, atau urutan abjad nama pengarang yang dikutip sehingga memudahkan pencarian kembali sesuatu informasi. *Keempat*, jumlah kartu catatan atau banyaknya dus kartu yang senantiasa bertambah dapat menjadi alat pengukur mengenai pengetahuan diri sendiri maupun kegiatan studi yang juga berarti meningkat. Kelima, dus-dus kartu catatan dalam berbagai bidang pengetahuan dapat dimanfaatkan untuk mengisi waktu terluang dengan membalik-balik kartu-kartu itu sehingga pengetahuan semakin terpatneri, untuk mencari sesuatu ilham atau ide baru yang akan dikarang, atau sekedar untuk memelihara hubungan dengan buku-buku yang pernah ditelaah. Terakhir, kartu-kartu catatan akan sangat melancarkan proses mengarang dan menyelesaikan sesuatu karangan secara efisien.

Tertib menulis dengan sistem kartu catatan dalam garis besarnya berlangsung sebagai berikut:

- 1) Setelah seseorang menentukan permasalahan atau judul sementara naskah yang akan dikarang, kemudian lalu melakukan pembacaan literatur yang diperlukan dan mencatat semua pengetahuan pada kartu-kartu catatan.

- 2) Garis besar naskah hendaknya dibuat secara cukup terinci dengan pembagiannya dalam paragraf-paragraf.
- 3) Semua kartu catatan dipelajari dengan memperhatikan garis besar naskah yang telah dibuat sehingga antara kartu yang satu dengan kartu yang lain mulai tampak ada pertalian yang akan menjadi bahan-bahan karangan. Kalau ternyata bahan-bahan itu tidak mencukupi (misalnya ada satu paragraf dalam garis besar naskah yang tidak terdukung oleh sejumlah kartu catatan), hendaknya dicari literatur tambahan dan dibuat kartu catatannya.
- 4) Bahan-bahan karangan berupa kartu-kartu catatan yang telah mencukupi kemudian dikelompok-kelompokkan menurut pertaliannya dalam pembagian paragraf yang akan dikarang. Pengolahan terhadap kartu-kartu catatan dapat dilakukan dengan membubuhi catatan-catatan tambahan di bagian bawah. Penyempuniaan terhadap garis besar naskah juga dapat dijalankan dengan menggabungkan dua paragraf karena bahan-bahan kartunya menunjukkan pertalian yang erat sekali.
- 5) Kelompok-kelompok kartu yang telah definitif hendaknya dimasukkan dalam amplop tersendiri yang diberi catatan paragraf berapa. Kartu-kartu dalam masing-masing amplop itu hendaknya diurutkan sesuai dengan jalur pemikiran ide-ide yang akan ditulis dari awal sampai akhir.
- 6) Tahap berikutnya yang merupakan inti proses menngarang ialah seseorang menghadapi mesin tik,



meletakkan garis besar naskah yang akan ditulis di sebelah kanan, mengeluarkan bahan-bahan kartu catatan dari amplop paragraf yang akan dikarang untuk diletakkan di sebelah kiri, dan mulailah menerangkan pikiran dan menggerakkan jari-jari tangan menyusun kalimat-kalimat di atas kertas. Pandangan mata hanya bergerak dari mesin tik di tengah ke arah kanan melihat garis besar dan seterusnya pindah ke sebelah kiri membaca kartu Catatan.

- 7) Setelah naskah selesai dikarang, langkah terakhir yang masih perlu dilakukan seseorang pengarang ialah membaca ulang karangannya, memperbaiki susunan kalimat, pemakaian kata dan tanda baca, serta mencocokkan kutipan-kutipan dengan kartu catatannya agar terjamin ketelitian dan ketepatan dari pengetahuan yang disajikan, kalimat yang dikutip sampai nama penulis, sumber bacaan, dan nomor paginanya.

#### **D. Menulis untuk Pengembangan Diri**

Menulis merupakan bidang kerja maupun kegemaran yang mempesonakan. Dengan menulis seseorang dapat mengungkapkan dirinya, idenya, dan bahkan juga seluruh kepribadiannya untuk berhubungan dengan para pembaca di mana saja.

Bagi setiap cendekiawan yang berkecimpung dalam dunia ilmu atau bidang pendidikan, aktivitas menulis tulisan ilmiah patut menjadi tugas jabatan dan kegemaran pribadi yang dapat mengisi waktu sehingga men-

jadi produktif, menyibukkan diri sehingga selalu aktif, dan mencerdaskan pikiran sehingga semakin kreatif. Pendeknya menulis merupakan upaya bagi pengembangan diri.

Donald H. Graves dalam laporan penelitiannya mengenai writing (*Balance the Basics: Let Them Write*, 1978) menegaskan bahwa hasrat orang untuk mengungkapkan gagasan senantiasa menggebu sedang menulis menyumbang pada pertumbuhan seseorang dalam segi-segi kecerdasan, pencerapan, prakarsa, ketabahan sampai kemajuan belajarnya.

Aktivitas menulis karya tulis ilmiah juga akan memacu setiap cendekiawan memperoleh kemajuan sepanjang waktu dalam banyak hal, misalnya dalam kemahiran memilih kata, ketajaman rasa kalimat, ketepatan penataan ide, kesadaran rasa tertib, kedalaman melakukan perenungan, atau semata-mata dalam peningkatan daya dorong diri sehingga mencapai sukses.

Kegembiraan menulis atau bahkan gairah spontan yang menyala-nyala untuk terus-menerus menghasilkan karangan dapat terpelihara kalau seseorang memiliki motivasi yang tinggi. Motivasi yang tinggi untuk mendorong seseorang sehingga bertekad menjadi pengarang produktif ialah pemahaman terhadap nilai-nilai yang timbul dari kegiatan karang-mengarang. Berbagai nilai yang lahir dari aktivitas itu mencapai enam jenis, yaitu nilai intelektual, nilai edukatif, nilai psikologis, nilai sosial, nilai finansial, dan nilai filosofis.

## E. Menulis Untuk Jiwa Yang Sehat

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas menulis. Seorang ahli, Dr. Pannebaker seperti dikutip oleh Hernowo (2003: 54) menyebutkan beberapa manfaat yang di peroleh dari aktivitas menulis kalau dilakukan oleh seseorang antara lain sebagai berikut :

1. Menulis menjernihkan pikiran. Dengan menulis, seseorang dilatih untuk memetakan persoalan yang rumit, misalnya dengan menyederhanakan masalah yang ruwet. Dengan menulis, orang bisa menyelesaikan dengan pikiran yang tenang dan jernih.
2. Menulis mengatasi trauma. Dengan menulis, seseorang bisa mengurangi trauma masa lalu. Berusaha melupakan dan menyederhanakan, bahkan melihat dari sudut pandang kelucuannya, sehingga bisa melihat hidup secara lebih luas dan tidak picik.
3. Menulis membantu mendapatkan dan mengingat informasi baru. Dengan menulis, seseorang terlatih untuk mengingat atau mengabadikan informasi atau peristiwa masa lalu yang telah terjadi. Bahkan, bisa di informasikan kepada orang lain secara lebih luas.
4. Menulis membantu memecahkan masalah, dengan menulis, seseorang bisa melihat segala permasalahan dengan kepala dingin, pikiran tenang, dengan memetakan dan menyederhanakan masalah, kemudian mencari solusinya.
5. Menulis bebas memantu kita ketika terpaksa harus menulis. Maksudnya, dengan menulis bebas yang biasa dilakukan, seseorang akan terlatih dalam kon-

disi apapun. Terutama saat kepepet. Dia terbiasa menuangkan gagasan dan pendapat, sehingga dalam waktu mendesak ia mampu menulis dengan sistematis dan runtut

Menulis bila dilakukan juga dapat mengurangi permasalahan yang menumpuk, memetakan masalah, dan mengurangi ketegangan atau stres terhadap sesuatu. Bahkan sebagian penulis pernah mengatakan menulis akan memperpanjang usia manusia. Contohnya, dengan tulisan yang dihasilkan, sang penulis namakan akan selalu dikenang oleh pembacanya walaupun sang penulis itu sendiri sudah menutup usia (meninggal) sekian puluhan tahun lalu, tetapi namanya terus hidup serta dikenang, ini yang membuat filosofi sebagian penulis menggambarkan usia manusia menjadi panjang saat menulis. Jadi dapat dikatakan menulis merupakan aktivitas yang dapat menghasilkan jiwa yang sehat serta memberikan banyak manfaat baik secara intelektual, psikologi dan lain sebagainya bagi orang-orang yang melakukan hal tersebut.

## BAB II

# PENULISAN KARYA ILMIAH BERBASIS KARAKTER

### A. Menulis Tanpa Plagiasi

Originalitas merupakan suatu hal yang sangat penting dari sebuah karya tulis, karena pembaca akan memberikan apresiasi yang tinggi bagi penulis yang benar-benar menghadirkan sebuah ide berkualitas dari buah pemikirannya sendiri. Hal tersebut berlaku juga dalam penulisan karya tulis ilmiah, terutama di perguruan tinggi.

Keaslian atau originalitas karya ilmiah berhubungan dengan penalaran dan sikap ilmiah seseorang. Kelemahan dalam bernalar akan melahirkan kecenderungan rendahnya originalitas karya. Semakin tinggi kemampuan bernalar seseorang maka akan semakin tinggi pula penghargaan terhadap karya orang lain. Seorang penulis yang cermat akan sangat menjaga originalitas karya yang dibuatnya. Pengakuan terhadap sebuah karya ilmiah akan seiring dengan sikap ilmiah yang dimilikinya.

Salah satu bentuk sikap ilmiah dalam menjaga originalitas karya ilmiah adalah mengakui karya orang

lain. Bentuk pengakuan itu diwujudkan dalam menggunakan karya tersebut sebagai referensi gagasan yang disajikannya. Oleh karena pada dasarnya argumen keilmuan itu tidak berdiri sendiri, maka diperlukan penghargaan terhadap karya orang lain yang lebih dahulu menyajikan argumen tersebut. Penghargaan itu disajikan dalam teknis penggunaan referensi keilmuan.

Untuk menghindari pengakuan karya orang lain menjadi karya sendiri, maka dalam menyusun argumen keilmuan atau karya tulis ilmiah, seharusnya seorang penulis mencantumkan resume dari penelitian atau kajian sejenis. Pada karya ilmiah itu perlu diungkapkan perbedaan mendasar antara kajian yang dilakukan dengan kajian yang lain yang sejenis. Perbedaan itu merupakan argumen-argumen keilmuan yang hakiki, sehingga originalitas karya dapat dipertahankan.

Dalam menciptakan originalitas karya tulis ilmiah, cara yang dapat ditempuh adalah melakukan kajian yang merupakan rekomendasi dari penelitian atau kajian sejenis yang pernah dilakukan pihak lain. Namun, dapat pula sajian argumen keilmuan itu merupakan lanjutan dari penelitian atau kajian pihak lain yang lebih dahulu. Bahkan, seorang penulis karya ilmiah yang andal akan mencari celah-celah argumen keilmuan yang masih diabaikan oleh penulis sebelumnya. Berbagai celah atau keterbatasan dari kajian sebelumnya dapat dijadikan sebagai titik berpijak dalam melakukan atau menyusun argumen keilmuan.

Namun, seiring dengan semakin berkembangnya teknologi membuat sebagian orang melakukan aktivitas-

nya secara praktis. Hampir semua aspek yang berhubungan dengan teknologi menyediakan kepraktisan, salah satunya internet. Majunya internet membuat para pelajar berpikir praktis dalam melaksanakan sistem akademis pula.

Banyak para pelajar, baik itu di bangku sekolah maupun di bangku perkuliahan menggunakan internet yang merupakan penyedia informasi terbesar sebagai media dalam mencari bahan-bahan penulisan karya ilmiahnya. Ada yang menggunakan internet sebagai bahan referensi pengetahuannya namun, ada pula yang menggunakannya sebagai media jalan pintas penyelesaian masalah tanpa masalah yaitu melakukan plagiat atau pun copy paste.

Plagiat memang marak dibicarakan oleh kalangan intelektual sebagai permasalahan dunia pendidikan dan pertanyaan terhadap keintelektualan seseorang dalam berpikir. Kegiatan plagiasi adalah tindakan yang mestinya harus di jauhi setiap kaum intelektual.

Plagiat dalam kamus besar bahasa indonesia diartikan sebagai “jiplakan” namun memiliki artian yang luas yaitu pengambilan karangan (pendapat dsb) orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan (pendapat dsb) sendiri, misalnya menerbitkan karya tulis orang lain atas nama dirinya sendiri. Jika kita melihat pengertian “plagiat” jelas kita akan memandang plagiat sebuah tindakan yang negatif karena plagiat sama dengan tindakan pencurian. Mencuri hak milik orang merupakan tindakan yang tak bermoral. Sebagai kaum

yang berintelektual, plagiat tindak mencirikan keintelektualan kita dan bahkan tidak ada bedanya kita sebagai penjahat.

Dalam artikel menariknya, “Orang Pintar Plagiat” (Kompas edisi Selasa, 20 April 2010), Rhenal Kasali dengan tegas menyatakan bahwa tradisi menjiplak sama dengan tradisi mencuri. Tradisi buruk ini, tambah Rhenald Kasali, akan mengakibatkan suatu bangsa menjadi malas berpikir, tidak menciptakan pembaruan, tidak menghargai orisinalitas dan kreativitas, dan akhirnya melumpuhkan daya saing bangsa itu sendiri. Dampak penjiplakan memang sungguh dahsyat bagi suatu bangsa.

Bagaimana agar kita dapat menjadi bangsa yang bukan bangsa penjiplak khususnya dalam kegiatan menulis karya tulis ilmiah? Setiap kali saya terseret dan akhirnya terbenam di pembahasan kegiatan jiplak-menjiplak dalam penulisan karya ilmiah, saya memang lebih suka untuk TIDAK membicarakan definisi menjiplak dan menunjukkan bentuk kegiatan menjiplak itu seperti apa. Saya lebih suka untuk membicarakan bagaimana agar kita tidak menjadi seorang penjiplak atau pencuri.

Seperti ditulis oleh Rhenald Kasali dalam artikel yang kerap saya rujuk (ibid.) tersebut “sesungguhnya plagiat sulit dibuktikan selain oleh orang yang karyanya dijiplak orang lain”. Saya dapat merasakan terkait dengan apa yang ditulis oleh Rhenald Kasali ini. Dari mana orang lain, selain si penulis yang karyanya dijiplak dan orang yang melakukan penjiplakan tersebut yang dapat mengetahui bahwa sebuah karya tulis itu



merupakan jiplakan? Selain itu, penjiplakan di bidang akademis merupakan perbuatan yang sangat tercela tak dapat dilepaskan dari kejujuran.

Bagaimana agar kita tidak menjadi bangsa penjiplak? Pertama, kita tentulah harus menjadi orang yang (berkehendak mau bersikap dan bertindak) jujur. Apabila persyaratan ini tidak dapat kita penuhi yang biasanya memang tidak pernah secara eksplisit dibahas dalam tata cara menulis karya ilmiah di perguruan tinggi (maaf kalau saya salah) persyaratan atau hal-hal yang akan saya sebut kemudian tidak akan dapat diberlakukan secara benar.

Kedua, kita harus memiliki serangkaian kegiatan berlatih menulis yang teratur dan terjaga yang terkait dengan bagaimana kita akhirnya memiliki kemampuan untuk mengeluarkan pikiran original milik kita. Meski apa itu pikiran original juga masih sulit ditetapkan, metode-metode free writing yang diusulkan oleh Natalie Goldberg dan Peter Elbow serta (kadang saya tambah dengan metode yang bernama “opening up” yang diusulkan oleh Dr. James W. Pennebaker, seorang psikolog peneliti) dapat membantu seorang akademisi untuk berlatih menulis dalam rangka untuk mengeluarkan (menulis) pikiran original-nya.

Ketiga, seseorang akan dapat terhindar dari penjiplakan apabila orang tersebut benar-benar dapat mempertanggungjawabkan materi karya tulis ilmiah yang telah diciptakannya. Mempertanggungjawabkan di sini berarti dia memang menguasai apa yang ditulisnya, sungguh-sungguh dalam menciptakan karya tulisnya,

dan dirinya benar-benar terlibat di dalam kata-kata yang digunakan untuk membangun karya tulis ilmiahnya itu.

## **B. Mahasiswa Dan Tanggung Jawab Keilmuan**

Mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di perguruan tinggi tidak hanya dituntut untuk belajar saja, namun juga harus mampu mengembangkan ilmu yang mereka pelajari dengan cara melakukan penelitian. Tentu di dalam proses penelitian tersebut dibutuhkan kemampuan menulis yang baik agar hasil penelitian yang akan dipublikasikan nanti dapat mudah untuk dipahami.

## **C. Etika Dalam Penulisan Karya Ilmiah**

Kode etik adalah seperangkat norma yang perlu diperhatikan dalam penulisan karya ilmiah. Norma ini berkaitan dengan pengutipan dan perujukan, perizinan terhadap bahan yang digunakan, dan penyebutan sumber data atau informan.

Dalam penulisan karya ilmiah, penulis harus secara jujur menyebutkan rujukan terhadap bahan atau pikiran yang diambil dari sumber lain. Pemakaian bahan atau pikiran dari suatu sumber atau orang lain yang tidak disertai dengan rujukan dapat diidentikkan dengan pencurian.

Penulis karya ilmiah harus menghindarkan diri dari tindak kecurangan yang lazim disebut plagiat. Plagiat merupakan tindak kecurangan yang berupa pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain yang diakui sebagai

hasil tulisan atau hasil pemikirannya sendiri. Oleh karena itu, penulis skripsi, tesis, dan disertasi wajib membuat dan mencantumkan pernyataan dalam skripsi, tesis atau disertasinya bahwa karyanya itu bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain.

Dalam menulis karya ilmiah, rujuk-merujuk dan kutip-mengutip merupakan kegiatan yang tidak dapat dihindari. Kegiatan ini amat dianjurkan, karena perujukan dan pengutipan akan membantu perkembangan ilmu.

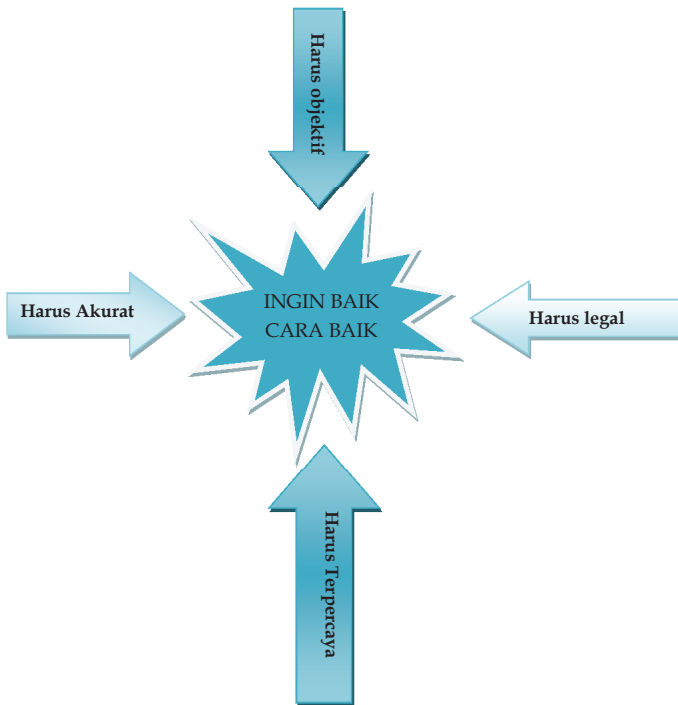
Dalam menggunakan bahan dari suatu sumber (misalnya instrumen, bagan, gambar, dan tabel), penulis wajib meminta ijin kepada pemilik bahan tersebut. Permintaan ijin dilakukan secara tertulis. Jika pemilik bahan tidak dapat dijangkau, penulis harus menyebutkan sumbernya dengan menjelaskan apakah bahan tersebut diambil secara utuh, diambil sebagian, dimodifikasi, atau dikembangkan. Biasanya, sehubungan dengan hal ini, Rektor masing-masing universitas telah menerbitkan Surat Keputusan tentang Pedoman Pembinaan dan Pelaksanaan Hak Cipta yang bisa menjadi pembelajaran buat para peneliti.

Nama sumber data atau informan, terutama dalam penelitian kualitatif, tidak boleh dicantumkan apabila pencantuman nama tersebut dapat merugikan sumber data atau informan. Sebagai gantinya, nama sumber data atau informan dinyatakan dalam bentuk kode atau nama samaran.

Berikut ini merupakan beberapa landasan etika yang sudah turun-temurun digunakan dalam tulisan ilmiah beserta dampaknya apabila etika itu tidak dilaksanakan.

1. Penulis ilmiah harus akurat dalam menulis. Bahkan penulis ilmiah harus selalu betul-betul seksama bila tidak berarti tidak etis.
2. Penulis ilmiah harus jujur dalam menulis. Penulis ilmiah yang tidak jujur tak-etis.
3. Penulis ilmiah harus menjunjung tinggi tanggung jawabnya. Penulis ilmiah yang tidak memenuhi kewajibannya menghasilkan dokumen ilmiah sesuai jadwal, berarti tidak etis.
4. Penulis ilmiah tidak boleh mengganti fakta dengan dugaan. Penulis ilmiah yang tidak jelas memisahkan antara pendapat dan fakta berarti tidak etis.
5. Penulis ilmiah tidak boleh menyembunyikan kebenaran dengan menggunakan dwimakna (*ambiguitas*). Penulis ilmiah yang menyembunyikan fakta disebabkan fakta itu bertentangan dengan tesis yang telah dibuat sebelumnya berarti tidak etis.
6. Penulis ilmiah tidak boleh menggunakan ide orang lain tanpa member keterangan secara jelas. Penulis ilmiah yang tidak mencantumkan sumber informasi suatu gagasan, kecuali pengetahuan yang bersifat umum disebut tidak etis.
7. Penulis ilmiah tidak boleh melanggar hak cipta. Penulis ilmiah yang tidak bias menunjukkan bukti sumber informasi yang digunakan meskipun telah mendapat izin disebut tidak etis. Juga sebaliknya, penulis ilmiah yang menggunakan suatu sumber informasi tanpa mendapatkan izin dan tidak menjelaskannya berarti tidak etis tanpa memperhatikan apakah sumbernya terdokumentasi atau tidak.

8. Penulis ilmiah tidak boleh berbohong dengan mengacu data statistik. Penulis ilmiah yang memanipulasi data atau grafik data, menggunakan uji statistik secara ceroboh atau tidak tepat, atau sengaja mengubah jumlah sampel statistik dikatakan tidak etis.
9. Penulis ilmiah tidak boleh memasukkan dugaan pribadi dalam laporannya. Penulis ilmiah yang kurang objektif dalam tulisannya disebut tidak etis.



Gambar 1.1  
bentuk-bentuk etika dalam tulisan ilmiah

Gambar tersebut menyajikan skema etika dalam pembuatan tulisan ilmiah. Jelaslah bahwa skema itu bukan merupakan suatu pemecahan sejumlah masalah besar dalam filosofi etika yang telah diperjuangkan sekian lama oleh manusia. Akan tetapi sangat membantu menjelaskan dan menjernihkan persoalan etika. Kaidah-kaidah itu sangat bermanfaat bagi terbentuknya etika dan pemahaman kita tentang bagian-bagian etika, tetapi bukanlah merupakan peraturan beretika.



# BAB III

## KARYA ILMIAH DI PERGURUAN TINGGI

### A. Pengertian Karya Ilmiah

Karya Tulis Ilmiah biasa disingkat Karya Ilmiah (*Scientific Paper*) adalah tulisan atau laporan tertulis yang memaparkan hasil penelitian atau pengkajian suatu masalah oleh seseorang atau sebuah tim dengan memenuhi kaidah dan etika keilmuan yang dikukuhkan dan ditaati oleh masyarakat keilmuan.

Data, simpulan, dan informasi lain yang terkandung dalam karya ilmiah tersebut dijadikan acuan (referensi) bagi ilmuwan lain dalam melaksanakan penelitian atau pengkajian selanjutnya. Karya ilmiah sering juga disebut “tulisan akademis” (academic writing) karena biasa ditulis oleh kalangan kampus perguruan tinggi – dosen dan mahasiswa. Karya ilmiah berfungsi sebagai sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi berupa penjelasan (explanation), prediksi (prediction), dan pengawasan (control).

Karya ilmiah merupakan karya tulis yang isinya berusaha memaparkan suatu pembahasan secara ilmiah yang dilakukan oleh seorang penulis atau peneliti.

Tujuannya untuk memberitahukan sesuatu hal secara logis dan sistematis kepada para pembaca: Karya ilmiah biasanya ditulis untuk mencari jawaban mengenai sesuatu hal dan untuk membuktikan kebenaran tentang sesuatu yang terdapat dalam objek tulisan. Maka sudah selayaknyalah, jika tulisan ilmiah sering mengangkat tema seputar hal-hal yang baru (aktual) dan belum pernah ditulis orang lain. Meskipun tulisan tersebut sudah pernah ditulis dengan tema yang sama, namun tujuannya adalah sebagai upaya pengembangan dari tema terdahulu. Hal semacam ini disebut juga dengan penelitian lanjutan.



Gambar 1.2 Mengetahui karya Tulis Ilmiah

Setiap karya yang dihasilkan seseorang tidak dengan serta merta dinamakan karya ilmiah, karena karya tulis ilmiah memiliki kekhususan. Beberapa kekhususan tersebut, diantaranya mengupas dan mempermasalahkan pengetahuan; menerapkan kebenaran ilmiah dan disajikan dengan metode ilmiah; serta meng-



gunakan bentuk dan bahasa ilmiah. Dengan demikian, setiap karya tulis yang memiliki kehususan tersebut dapat dikategorikan sebagai karya tulis ilmiah.

Salah satu media komunikasi tertulis adalah karangan atau karena berbentuk tulisan maka dinamakan karya tulis. Setiap gagasan seseorang yang dituangkan ke dalam bentuk tulisan dinamakan karya tulis. Namun, tidak semua karya tulis dinamakan karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah seharusnya memiliki tiga kehususan sebagai karya tulis, sebagaimana dalam bagan di atas. Karya tulis merupakan bentuk karya tertulis berisi gagasan sehingga sering kali dinamakan karangan.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat dinyatakan bahwa karya tulis ilmiah itu berupa karya atau produk dari komunikasi ilmiah secara tertulis. Seseorang yang berkomunikasi secara tertulis tetapi tidak disusun secara ilmiah belum dapat dinyatakan sebagai komunikasi ilmiah. Demikian pula, jika seseorang berkomunikasi secara tertulis yang disusun dengan pola penulisan ilmiah tetapi materi yang dikomunikasikan tidak ilmiah, maka tidak termasuk karya tulis ilmiah. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karya tulis ilmiah itu adalah karangan yang berisi gagasan ilmiah yang disajikan secara ilmiah serta menggunakan bentuk dan bahasa ilmiah.

## **B. Jenis Karya Ilmiah**

Secara garis besar, karya ilmiah diklasifikasikan menjadi dua, yaitu karya ilmiah pendidikan dan karya ilmiah penelitian. (Arifin, 2006:15).

## 1. Karya Ilmiah Pendidikan

Karya ilmiah pendidikan digunakan sebagai tugas untuk meresume pelajaran, serta sebagai persyaratan mencapai suatu gelar pendidikan. Karya ilmiah pendidikan terdiri dari:

### a. Paper (Karya Tulis)

Paper atau lebih populer dengan sebutan karya tulis, adalah karya ilmiah berisi ringkasan atau resume dari suatu mata kuliah tertentu atau ringkasan dari suatu ceramah yang diberikan oleh dosen kepada mahasiswa-nya (Djuroto dan Supriadi, 2002: 24).

Tujuan pembuatan paper ini adalah melatih mahasiswa untuk mengambil intisari dari mata kuliah atau ceramah yang diajarkan oleh dosen, penulisan paper ini agak diperdalam dengan beberapa bab antara lain, Bab I Pendahuluan, Bab II Pemaparan Data, Bab III Pembahasan atau Analisis, dan Bab IV Penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

### b. Praskripsi

Praskripsi adalah karya tulis ilmiah pendidikan yang digunakan sebagai persyaratan mendapatkan gelar sarjana muda. Karya ilmiah ini disyaratkan bagi mahasiswa pada jenjang akademik atau setingkat Diploma 3 (D-3) (Djuroto dan Supriadi, 2002: 24).

Format tulisannya terdiri dari Bab I Pendahuluan (latar belakang pemikiran, permasalahan, tujuan penelitian atau manfaat penelitian dan metode penelitian); Bab II Gambaran Umum (menceritakan keadaan di lo-

kasi penelitian yang dikaitkan dengan permasalahan penelitian; Bab III Deskripsi Data (memaparkan data yang diperoleh dari lokasi penelitian); Bab IV Analisis (pembahasan data untuk menjawab masalah penelitian); Bab V Penutup (kesimpulan penelitian dan saran).

### c. Skripsi

Menurut Arifin (2006: 26), skripsi adalah karya tulis ilmiah yang mengemukakan pendapat penulis berdasarkan pendapat orang lain. Pendapat yang diajukan harus didukung oleh data dan fakta-fakta empiris-objektif baik berdasarkan penelitian langsung (observasi lapangan) maupun penelitian tidak langsung (studi kepustakaan). Skripsi ditulis sebagai syarat mendapatkan gelar sarjana S-1. Pembahasan dalam skripsi harus dilakukan mengikuti alur pemikiran ilmiah, yaitu logis dan empiris (Djuroto, 2002: 26).

Objek kajian skripsi harus sesuai dengan disiplin ilmu yang dipelajari di perguruan tinggi. Maksudnya, untuk memantapkan, mengembangkan dan menemukan ilmu-ilmu yang relevan dengan bidang disiplinnya. Hal tersebut dilakukan sesuai dengan tridarma perguruan tinggi, yakni pengabdian, pendidikan, dan penelitian.

Mahasiswa yang sedang menyiapkan diri untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi dituntut untuk melakukan penelaahan terhadap berbagai bahan bacaan, termasuk skripsi yang telah ditulis oleh pendahulunya, dan bagi penelitian lapangan harus melakukan observasi. Tanpa masukan dari unsur-unsur lain, penelitian akan susah dilaksanakan. Cara demikian, dapat

membuka wawasan, menambah pengetahuan, dan dapat memperlancar pembuatan skripsi.

Berikut ini merupakan contoh bagian-bagian skripsi:

## Bab 1 PENDAHULUAN

- 1.1 Latar Belakang Masalah
- 1.2 Identifikasi Masalah (Jika masih perlu diidentifikasi)
- 1.3 Rumusan Masalah
- 1.4 Pembatasan Masalah (jika masalah perlu dibatasi)
- 1.5 Tujuan dan Maksud Penulisan
- 1.6 Pola Pikir Penelitian
- 1.7 Hipotesis Penelitian (jika penelitiannya berhipotesis)

## Bab 2 LANDASAN TEORI

(Argumen-argumen yang diperkuat oleh teori-teori yang berhubungan dengan topic yang sedang dibahas. Penyajiannya dapat dilakukan dengan merinci setiap bagian teori berdasarkan ruang lingkupnya)

## Bab 3 METODE PENELITIAN

- 3.1 Metode Penelitian
- 3.2 Rancangan Penelitian (atau desain Penelitian)
- 3.3 Variabel (Operasionalisasi Variabel atau pada penelitian kualitatif disebut Fokus Kajian)
- 3.4 Prosedur Penelitian (atau Tahap-tahap Kajian)

- 3.5 Sumber Data (atau Populasi dan Sampel)
- 3.6 Tempat dan Waktu Penelitian
- 3.7 Teknik dan Instrumen Penelitian
- 3.8 Teknik Pengolahan Data (jika penelitiannya menggunakan data kuantitatif)
- 3.9 Validasi Penelitian (atau Keterbatasan Penelitian jika penelitian berdasarkan pendekatan kualitatif)

#### Bab 4 PEMBAHASAN

- 4.1 Data Hasil Penelitian
- 4.2 Pengolahan Data (jika ada tahapan pengolahan)
- 4.3 Pengujian Hipotesis (jika penelitian berhipotesis)
- 4.4 Pembahasan (pada bagian ini disajikan argument yang membahas dan memecahkan masalah dari setiap rumusan masalah, sehingga dapat diperinci lagi pada topic yang lebih terperinci)
- 4.5 Implikasi Penelitian (jika penelitian dalam bidang keilmuan yang seharusnya diarahkan pada implementasi hasil kajian)

#### Bab 5 SIMPULAN DAN SARAN

(Pada bagian ini disajikan simpulan untuk menjawab rumusan masalah atau membuktikan argument berdasarkan kajian yang dilakukan. Bagian ini diikuti dengan saran atau rekomendasi yang disajikan berdasarkan simpulan kajian)

Bagian-bagian sebagaimana disajikan di atas, bukan merupakan pembagian yang statis, tetapi dapat dikembangkan lagi atau disesuaikan dengan suatu ketentuan yang dianut dalam suatu institusi.

#### **d. Tesis**

Tesis adalah karya tulis ilmiah mahasiswa guna menyelesaikan jenjang studi S2 (Pasca Sarjana) yang sifatnya lebih mendalam dibandingkan dengan skripsi. Tesis mengungkapkan pengetahuan baru yang diperoleh dari penelitian sendiri.

Penulisan tesis bertujuan mensintesis ilmu yang diperoleh dari perguruan tinggi guna mempeluas khazanah ilmu yang telah didapatkan dari bangku kuliah magister, khazanah ini terutama berupa temuan-temuan baru dari hasil suatu penelitian secara mendalam tentang suatu hal yang menjadi tema tesis tersebut.

Dalam menyusun tesis diperlukan sekali kecermatan dalam menyusun instrumen penelitian. Untuk membuat instrumen dapat menggunakan instrumen yang sudah baku atau menyusunnya lagi berdasarkan indikator dari variabel penelitian yang akan diteliti. Instrumen yang sudah ada atau yang disusun itu diujicobakan terlebih dahulu. Berdasarkan uji coba itu akan diketahui reliabilitas dan validitasnya. Dari hal itulah, kemudian penulis tesis menyempurnakan kembali instrumen yang akan digunakan dalam pengumpulan data.

Selain diperlukan kehati-hatian di dalam menyusun instrumen, penulis tesis pun harus sangat berhati-hati dengan sumber data. Dalam memperlakukan sumber

data, diperlukan kecermatan di dalam memilih sumber data berdasarkan teknik atau metode penentuan sumber data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Apabila jenis penelitian yang dilakukan menggunakan sampling, maka penentuan sampel dilakukan berdasarkan suatu ketentuan dalam menentukan sampel penelitian.

Dari beberapa ketentuan penulisan tesis yang berlaku pada beberapa perguruan tinggi, dapat diidentifikasi ciri-ciri karya ilmiah jenis ini. Adapun ciri-ciri yang dimaksud adalah sebagai berikut:

- 1) Fokus kajian mengupas masalah isu sentral dalam disiplin keilmuan (program studi yang ditempuh).
- 2) Kajian merupakan pengujian empirik terhadap posisi teoretis dari suatu disiplin ilmu.
- 3) Menggunakan data primer sebagai data utama dan dapat ditunjang oleh data sekunder.
- 4) Memiliki bobot kredit (SKS) lebih besar daripada skripsi, misalnya 6 sampai dengan 10 SKS.
- 5) Karakteristik khusus dari karya ilmiah jenis tesis, biasanya ditetapkan berdasarkan karakteristik suatu perguruan tinggi.

Bagian-bagian dalam tesis tidak jauh berbeda dengan skripsi. Pada tesis, biasanya bagian implikasi penelitian dijadikan sebagai bagian pada bab tersendiri. Penyajian bagian ini, pada bagian awal diungkapkan terlebih dahulu hasil kajian atau temuan penelitian, kemudian disusun dengan implikasi penelitian. Oleh karena itu, bagian simpulan dan saran pada tesis berada pada bab enam.

Argumen dalam tesis sering disejalkan dengan makna dari kata tesis, yaitu suatu pernyataan yang memerlukan pembuktian secara empiris. Oleh karena itu, argument ilmiah dalam tesis dimaksudkan untuk membuktikan atau mengimplementasikan suatu premis atau tesis dengan kenyataan. Penyusunan argument dalam tesis dilakukan dengan mencermati suatu permasalahan secara lengkap dan menyeluruh.

Berikut ini merupakan contoh bagian-bagian tesis:

## BAB I PENDAHULUAN

- A. Latar Belakang Masalah
- B. Batsan dan Rumusan Masalah
  - 1. Batasan Masalah
  - 2. Rumusan Masalah
- C. Tujuan dan Manfaat Penelitian
  - 1. Tujuan Penelitian
  - 2. Manfaat Penelitian
- D. Definisi Operasional
- E. Anggapan Dasar
- F. Kerangka Penelitian/Kerangka Berpikir

## BAB II LANDASAN TEORI

## BAB III METODOLOGI/PROSEDUR PENELITIAN

## BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

## BAB V PEMBAHASAN

## BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

- 1. Simpulan
- 2. Simpulan Khusus
- 3. Saran



Catatan: *Outline* tesis ini tidak baku, dimungkinkan memakai bentuk lain sesuai dengan panduan pembuatan karya ilmiah perguruan tinggi masing-masing. (Kampus Setiap Individu Berada).

#### e. Disertasi

Disertasi disebut juga “Ph.D Thesis” adalah karya tulis ilmiah mahasiswa untuk menyelesaikan jenjang studi S3 (meraih gelar Doktor/Dr) yang mengemukakan suatu dalil yang dapat dibuktikan oleh penulis berdasarkan data dan fakta yang sah (valid) dengan analisis yang terinci).

Dalil yang dikemukakan biasanya dipertahankan oleh penulisnya dari sanggahan-sanggahan senat guru besar atau penguji pada suatu perguruan tinggi, disertasi berisi tentang hasil penemuan-penemuan penulis dengan menggunakan penelitian yang lebih mendalam terhadap suatu hal yang dijadikan tema dari disertasi tersebut. Penemuan tersebut bersifat orisinal dari penulis sendiri, penulis disertasi berhak menyandang gelar Doktor.

Argumen keilmuan dalam disertasi dapat menggunakan pola penalaran deduktif ataupun induktif. Kedalaman dan keluasan argumen pun sangat diperlukan berdasarkan temuan atau hasil penelitian yang bersifat global, sehingga selain memerlukan referensi tertulis yang lengkap, memerlukan pula referensi dari media elektronik (internet).

Pemilihan dan penggunaan metodologi penelitian dalam penyusunan disertasi harus dapat dijelaskan

alsannya dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dalam menentukan dan memilih sumber data, menyusun dan mengujicoba instrumen penelitian, pengolahan dan pembahasan hasil penelitian, temuan penelitian, serta aspek-aspek lainnya harus dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam melakukan penelitian untuk kepentingan disertasi seringkali diperlukan waktu yang cukup lama. Hal ini berhubungan dengan karakteristik dan kondisi sumber data penelitian atau objek yang diteliti. Peneliti harus mencermati seluruh aspek secara hati-hati untuk menghindari bias dari penelitian tersebut. Keberadaan teori yang digunakan dalam disertasi dapat dipandang sebagai argumen yang perlu dibuktikan kebenarannya berdasarkan penelitian.

Disertasi memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Berfokus pada kajian mengenai salah satu disiplin ilmu, sesuai dengan disiplin yang dipelajari.
- 2) Kupasannya berfokus pada penemuan sesuatu yang baru dalam disiplin ilmu yang dikaji, secara mendalam.
- 3) Menggunakan data primer sebagai data utama.
- 4) Ditulis dalam bahasa Indonesia yang baik dan benar. Untuk jurusan bahasa asing, Disertasi ditulis dalam bahasa bidang keilmuan yang dikajinya.

Usulan rancangan Disertasi memuat:

- 1) Judul Disertasi
- 2) Latar belakang masalah
- 3) Identifikasi masalah termasuk pertanyaan penelitian

- 4) Variabel penelitian
- 5) Tujuan penulisan
- 6) Kegunaan penulisan
- 7) Batasan istilah
- 8) Pembatasan
- 9) Asumsi dan hipotesis (bila ada hipotesis)
- 10) Ringkasan tinjauan teoretis dari buku, jurnal dan laporan penelitian yang relevan
- 11) Metodologi mencakup metode, sampel, instrumen, dan teknis analisis
- 12) Sistematika penulisan
- 13) Agenda kegiatan penelitian

## **2. Karya Ilmiah Penelitian**

Karya ilmiah penelitian terdiri dari beberapa jenis karya ilmiah. Menurut Fuad (dalam <http://fuad30.blog.friendster.com>.) yang termasuk karya ilmiah penelitian di antaranya:

### **a. Makalah Seminar**

Makalah seminar meliputi naskah seminar dan naskah bersambung.

#### **1) Naskah Seminar**

Naskah seminar adalah karya ilmiah yang berisi uraian dari topik yang membahas suatu permasalahan yang akan disampaikan dalam forum seminar. Naskah ini bisa berdasarkan hasil penelitian atau pemikiran murni dari penulis dalam membahas atau memecahkan permasalahan yang dijadikan topik atau dibicarakan dalam seminar.

## 2) Naskah Bersambung

Naskah bersambung sebatas masih berdasarkan ciri-ciri karya ilmiah, bisa disebut karya tulis ilmiah. Bentuk tulisan bersambung ini juga mempunyai judul dengan pokok bahasan (topik) yang sama, hanya penyajiannya saja yang dilakukan secara bersambung, atau bisa juga pada saat pengumpulan data penelitian dalam waktu yang berbeda.

### b. Laporan Hasil Penelitian

Laporan adalah bagian dari bentuk karya tulis ilmiah yang cara penulisannya dilakukan secara relatif singkat. Laporan ini bisa dikelompokkan sebagai karya tulis ilmiah karena berisikan hasil dari suatu kegiatan penelitian meskipun masih dalam tahap awal.

### c. Jurnal Penelitian

Jurnal penelitian adalah sebuah laporan peneliti tentang hasil penelitian yang telah dilakukannya secara ilmiah. Pada dasarnya, sebagian besar jurnal penelitian dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya tergantung dari metode yang dipakai dalam pembuatan dan penyusunan laporan jurnal penelitian. Biasanya laporan jurnal penelitian dimasukkan dalam terbitan kumpulan jurnal bersama-sama dengan laporan Peneliti lain.

Ciri-ciri jurnal penelitian:

- 1) Berisi hasil-hasil penelitian
- 2) Ada edisi penerbitan, contoh: Jurnal Penelitian Pendidikan, Volume 04, No 1, Maret 2011
- 3) ada ISSN, contoh: ISSN 1979-9594

- 4) Ada penerbit, contoh: Penerbit Fakultas Ilmu Pendidikan
- 5) Ada alamat redaksi
- 6) Ada daftar isi dan nama penulis
- 7) Ada pedoman penulisan jurnal

Isi jurnal untuk tiap-tiap judul penelitian:

- 1) Judul penelitian
- 2) Nama peneliti
- 3) Alamat peneliti (kantor)
- 4) Abstrak
- 5) Pendahuluan (latar belakang)
- 6) Kajian teori
- 7) Metode penelitian
- 8) Hasil penelitian
- 9) Pembahasan
- 10) Kesimpulan
- 11) Daftar pustaka

Contoh Jurnal Penelitian:

- 1) Jurnal penelitian pendidikan
- 2) Jurnal IPTEK olahraga
- 3) Jurnal evaluasi dan penelitian pendidikan
- 4) Jurnal penelitian ilmu pendidikan

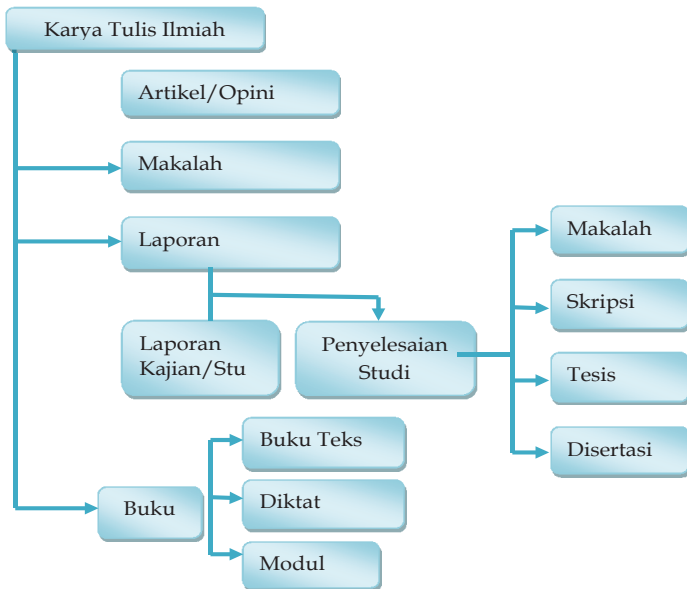
Contoh Jurnal penelitian (luar negeri):

- 1) Journal of Sport Sciences
- 2) Journal of Athletic Training
- 4) Pediatric Exercises Sciences
- 5) Journal of Exercises Physiology

6) Journal Physical Education

Banyak manfaat yang bisa diambil dari sebuah jurnal penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Sebagai bahan yang shahih dan ilmiah untuk dijadikan referensi pengambilan keputusan.
- 2) Sebagai bahan referensi penelitian yang akan menguji keshahihan yang sudah diyakini benar sebelumnya.
- 3) Media bertukar informasi, memaparkan secara ilmiah berdasarkan fakta yang ada.



Bagan 1.1 Jenis-jenis Karya Tulis

Karya tulis ilmiah dapat pula diklasifikasikan ke dalam berbagai jenis ditinjau berdasarkan sifat-sifatnya.

Pada umumnya karangan ilmiah memiliki sifat objektif, disajikan dengan bahasa formal, dan menggunakan penalaran ilmiah. Secara khusus, sifat-sifat lain dari karangan ilmiah akan melahirkan keragaman jenis karangan tersebut Brotowidjojo (1993) mengelompokkan sifat-sifat karangan tersebut ke dalam karangan ilmiah nonteknis konkret, teknis umum, abstrak formal, dan spesifik historis. Karangan ilmiah nonteknis konkret merupakan karangan yang menyajikan masalah secara konkret sebagai informasi yang tidak bersifat teknis.

Karangan ilmiah teknis umum merupakan karangan yang berupa informasi dan mengungkapkan masalah yang bersifat teknis. Karangan ilmiah abstrak formal merupakan karangan yang pengungkapan masalahnya dilakukan secara abstrak sebagai informasi yang populer dengan menyertakan pendapat orang lain. Karangan spesifik historis merupakan karangan ilmiah yang menge-tengahkan informasi secara khusus didasarkan pada sumber sejarah.

Karya tulis ilmiah ditulis dengan mengikuti criteria penulisan ilmiah. Kriteria tersebut dapat diamati dari cara menyajikan argumen dalam tulisannya. Karangan ilmiah biasanya menyajikan fakta secara objektif dan sistematis; penulisannya cermat, tepat, dan benar, ditulis tidak secara emotif, tidak argumentative, tidak ambigu, tidak berlebihan, dan tidak persuasif; dan karangan ilmiah menyajikan kebenaran fakta (Brotowidjojo, 1993; 16). Kecermatan dalam penulisan karangan ilmiah sangat diperlukan karena berkaitan dengan keakuratan

informasi dan gagasan yang diungkapkan dalam bentuk tulisan ilmiah.

Penyajian gagasan dalam karya tulis ilmiah menggunakan bahasa tertulis. Dalam menggunakan bahasa tertulis selain unsur bahasa harus disajikan secara cermat, juga unsur-unsur tersebut harus dinyatakan dengan lengkap dalam suatu tulisan. Hal ini berbeda dengan halnya bahasa lisan yang sering dibantu oleh faktor-faktor nonbahasa dalam menyatakan gagasan yang ingin disampaikan.

Dalam menggunakan bahasa lisan dibantu aspek lain. Mungkin saja dalam bahasa lisan, aspek-aspek bahasa yang digunakan tidak lengkap, tetapi karena dibantu oleh penggunaan unsur nonbahasa, misalnya unsur suprasegmental, seperti gerak, mimic, dan kehadiran objek yang diperbincangkan, maka informasi yang ingin disampaikan dapat terlaksana. Oleh karena karya tulis ilmiah merupakan komunikasi tertulis, karangan ilmiah memerlukan kecermatan dalam penulisannya. Kecermatan penulisan karangan ilmiah meliputi kecermatan dalam memilih dan menggunakan kata untuk mengungkapkan gagasan, sehingga pilihan kata (diksi) yang digunakan dalam karangan ilmiah sejalan dengan makna yang ingin diungkapkan penulisnya.

## **C. Penalaran dalam Karya Ilmiah**

### **1. Pengertian Penalaran**

Penalaran (reasoning) adalah suatu proses berpikir dengan menghubungkan-hubungkan bukti, fakta atau pe-



tunjuk menuju suatu kesimpulan. Dengan kata lain, penalaran adalah proses berpikir yang sistematis dalam logis untuk memperoleh sebuah kesimpulan. Bahan pengambilan kesimpulan itu dapat berupa fakta, informasi, pengalaman, atau pendapat para ahli (otoritas).

Menurut Minto Rahayu, (2007 : 35), “Penalaran adalah proses berpikir yang sistematis untuk memperoleh kesimpulan atau pengetahuan yang bersifat ilmiah dan tidak ilmiah. Bernalar akan membantu manusia berpikir lurus, efisien, tepat, dan teratur untuk mendapatkan kebenaran dan menghindari kekeliruan. Dalam segala aktifitas berpikir dan bertindak, manusia mendasarkan diri atas prinsip penalaran. Bernalar mengarah pada *berpikir benar, lepas dari berbagai prasangka emosi dan keyakinan seseorang*, karena penalaran mendidik manusia bersikap *objektif, tegas, dan berani*, suatu sikap yang dibutuhkan dalam segala kondisi”.

Dalam sumber yang sama, Minto Rahayu, (2007:35), “Penalaran adalah suatu proses berpikir yang logis dengan berusaha menghubungkan-hubungkan *fakta* untuk memperoleh suatu kesimpulan. *Fakta* adalah kenyataan yang dapat diukur dan dikenali. Untuk dapat bernalar, kita harus mengenali fakta dengan baik dan benar. Fakta dapat dikenali melalui *pengamatan*, yaitu kegiatan yang menggunakan panca indera, melihat, mendengar, membaui, meraba, dan merasa. Dengan mengamati fakta, kita dapat menghitung, mengukur, menaksir, memberikan ciri-ciri, mengklasifikasikan, dan menghubungkan-hubungkan. Jadi, dasar berpikir adalah klasifikasi”.

Sedangkan Widjono, (2007:209), mengungkapkan penalaran dalam beberapa definisi, yaitu:

- a. Proses berpikir logis, sistematis, terorganisasi dalam urutan yang saling berhubungan sampai dengan simpulan.
- b. Menghubung-hubungkan fakta atau data sampai dengan suatu simpulan.
- c. Proses menganalisis suatu topik sehingga menghasilkan suatu simpulan atau pengertian baru.
- d. Dalam karangan terdiri dari dua variabel atau lebih, penalaran dapat diartikan mengkaji, membahas, atau menganalisis dengan menghubungkan variabel yang dikaji sampai menghasilkan suatu derajat hubungan dan simpulan.
- e. Pembahasan suatu masalah sampai menghasilkan suatu simpulan yang berupa pengetahuan atau pengertian baru.

## **2. Jenis Penalaran**

Secara umum, ada dua jenis penalaran atau pengambilan kesimpulan, yakni penalaran induktif dan deduktif.

### **a. Penalaran Induktif dan Coraknya**

Penalaran induktif adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari sesuatu yang khusus menuju sesuatu yang umum. Penalaran Induktif dapat dilakukan dengan tiga cara:

## 1) Generalisasi

Generalisasi adalah proses penalaran yang bertolak dari sejumlah gejala atau peristiwa yang serupa untuk menarik kesimpulan mengenai semua atau sebagian dari gejala atau peristiwa itu. Generalisasi diturunkan dari gejala-gejala khusus yang diperoleh melalui pengalaman, observasi, wawancara, atau studi dokumentasi. Sumbernya dapat berupa dokumen, statistik, kesaksian, pendapat ahli, peristiwa-peristiwa politik, sosial ekonomi atau hukum. Dari berbagai gejala atau peristiwa khusus itu, orang membentuk opini, sikap, penilaian, keyakinan atau perasaan tertentu.

Beberapa contoh penalaran induktif dengan cara generalisasi adalah sebagai berikut:

- a) Berdasarkan pengalaman, seorang ibu dapat membedakan atau menyimpulkan arti tangisan bayinya, sebagai ungkapan rasa lapar atau haus, sakit atau tidak nyaman.
- b) Berdasarkan pengamatannya, seorang ilmuwan menemukan bahwa kambing, sapi, onta, kerbau, kucing, harimau, gajah, rusa, kera adalah binatang menyusui. Hewan-hewan itu menghasilkan turunannya melalui kelahiran. Dari temuannya itu, ia membuat generalisasi bahwa semua binatang menyusui mereproduksi turunannya melalui kelahiran.

## 2) Analogi

Analogi adalah suatu proses yang bertolak dari peristiwa atau gejala khusus yang satu sama lain

memiliki kesamaan untuk menarik sebuah kesimpulan. Karena titik tolak penalaran ini adalah kesamaan karakteristik di antara dua hal, maka kesimpulannya akan menyiratkan "Apa yang berlaku pada satu hal, akan pula berlaku untuk hal lainnya". Dengan demikian, dasar kesimpulan yang digunakan merupakan ciri pokok atau esensial dari dua hal yang dianalogikan.

Beberapa contoh penalaran induktif dengan cara analogi adalah sebagai berikut:

- a) Dalam riset medis, para peneliti mengamati berbagai efek dari bermacam bahan melalui eksperimen binatang seperti tikus dan kera, yang dalam beberapa hal memiliki kesamaan karakter anatomis dengan manusia. Dari kajian itu, akan ditarik kesimpulan bahwa efek bahan-bahan uji coba yang ditemukan pada binatang juga akan terjadi pada manusia.
- b) Dr. Maria C. Diamond, seorang profesor anatomi dari University of California tertarik untuk meneliti pengaruh pil kontrasepsi terhadap pertumbuhan cerebral cortex wanita, sebuah bagian otak yang mengatur kecerdasan. Dia menginjeksi sejumlah tikus betina dengan sebuah hormon yang isinya serupa dengan pil. Hasilnya tikus-tikus itu memperlihatkan pertumbuhan yang sangat rendah dibandingkan dengan tikus-tikus yang tidak diberi hormon itu. Berdasarkan studi itu, Dr. Diamond menyimpulkan bahwa pil

kontrasepsi dapat menghambat perkembangan otak peggunganya. Dalam contoh penelitian tersebut, Dr. Diamond menganalogikan anatomi tikus dengan manusia. Jadi apa yang terjadi pada tikus, akan terjadi pula pada manusia.

3) Hubungan Kausal (Sebab Akibat)

Penalaran induktif dengan melalui hubungan kausal (sebab akibat) merupakan penalaran yang bertolak dari hukum kausalitas bahwa semua peristiwa yang terjadi di dunia ini terjadi dalam rangkaian sebab akibat. Tak ada suatu gejala atau kejadian pun yang muncul tanpa penyebab. Cara berpikir seperti itu sebenarnya lazim digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti halnya dalam dunia ilmu pengetahuan. Contoh:

- a) Ketika seorang ibu melihat awan tebal menggantung, dia segera memunguti pakaian yang sedang dijemurnya. Tindakannya itu terdorong oleh pengalamannya bahwa mendung tebal (sebab) adalah pertanda akan turun hujan (akibat).
- b) Seorang petani menanam berbagai jenis pohon dipekarangannya, tanaman tersebut dia sirami, dia rawat dan dia beri pupuk. Anehnya, tanaman itu bukannya semakin segar, melainkan layu bahkan mati. Tanaman yang mati dia cabuti. Ia melihat ternyata akar-akarnya rusak dan dipenuhi rayap. Berdasarkan temuannya itu, petani tersebut menyimpulkan bahwa biang keladi rusaknya tanaman (akibat) adalah rayap (sebab).

## b. Penalaran Deduktif dan Coraknya

Penalaran deduksi adalah suatu proses berpikir yang bertolak dari sesuatu yang umum (prinsip, hukum, teori atau keyakinan) menuju hal-hal khusus. Berdasarkan sesuatu yang umum itu, ditariklah kesimpulan tentang hal-hal khusus yang merupakan bagian dari kasus atau peristiwa khusus itu. Contoh:

*Semua makhluk hidup akan mati*  
*Manusia adalah makhluk hidup*  
*Karena itu, semua manusia akan mati.*

Dari contoh tersebut dapat diketahui bahwa proses penalaran itu berlangsung dalam tiga tahap. *Pertama*, generalisasi sebagai pangkal bertolak (pernyataan pertama merupakan generalisasi yang bersumber dari keyakinan atau pengetahuan yang sudah diketahui dan diakui kebenarannya. *Kedua*, penerapan atau perincian generalisasi melalui kasus atau kejadian tertentu. *Ketiga*, kesimpulan deduktif yang berlaku bagi kasus atau peristiwa khusus itu.

Penalaran deduktif dapat dilakukan dengan dua cara:

### 1) Silogisme

Silogisme adalah suatu proses penalaran yang menghubungkan dua proposisi (pernyataan) yang berlainan untuk menurunkan sebuah kesimpulan yang merupakan proposisi yang ketiga. Proposisi merupakan pernyataan yang dapat dibuktikan kebenarannya atau dapat ditolak karena kesalahan yang terkandung didalamnya.

Dari pengertian di atas, silogisme terdiri atas tiga bagian yakni: premis mayor, premis minor, dan kesimpulan. Yang dimaksud dengan premis adalah proposisi yang menjadi dasar bagi argumentasi. Premis mayor mengandung term mayor dari silogisme, merupakan generalisasi atau proposisi yang dianggap benar bagi semua unsur atau anggota kelas tertentu. Premis minor mengandung term minor atau tengah dari silogisme, berisi proposisi yang mengidentifikasi atau menunjuk sebuah kasus atau peristiwa khusus sebagai anggota dari kelas itu. Kesimpulan adalah proposisi yang menyatakan bahwa apa yang berlaku bagi seluruh kelas, akan berlaku pula bagi anggota-anggotanya.

Contoh:

Premis mayor : Semua cendekiawan adalah  
pemikir

Premis minor : Habibie adalah cendekiawan

Kesimpulan : Jadi, Habibie adalah pemikir.

## 2) Entinem

Entiem adalah suatu proses penalaran dengan menghilangkan bagian silogisme yang dianggap telah dipahami. Contoh:

Berangkat dari bentuk silogisme secara lengkap:

Premis mayor : Semua renternir adalah penghisap  
darah dari orang yang sedang ke-  
susahan

Premis minor : Pak Sastro adalah renternir

Kesimpulan : Jadi, Pak Sastro adalah peghisap  
darah orang yang kesusahan.

Kalau proses penalaran itu dirubah dalam bentuk entinem, maka bunyinya hanya menjadi "Pak Sastro adalah renternir, yang menghisap darah orang yang sedang kesusahan."

### **3. Hubungan Menulis Karya Ilmiah dengan Penalaran**

Karya tulis ilmiah adalah tulisan yang didasari oleh pengamatan, peninjauan atau penelitian dalam bidang tertentu, disusun menurut metode tertentu dengan sistematika penulisan yang bersantun bahasa dan isinya dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.

Atas dasar itu, sebuah karya tulis ilmiah harus memenuhi tiga syarat:

- a. Isi kajiannya berada pada lingkup pengetahuan ilmiah
- b. Langkah pengerjaannya dijiwai atau menggunakan metode ilmiah
- c. Sosok tampilannya sesuai da telah memenuhi persyaratan sebagai suatu sosok tulisan keilmuan.

Dari pengertian tersebut dapat diketahui bahwa penalaran menjadi bagian penting dalam proses melahirkan sebuah karya ilmiah. Penalaran dimaksud adalah penalaran logis yang mengesampingkan unsur emosi, sentimen pribadi atau sentimen kelompok. Oleh karena itu, dalam menyusun karya ilmiah metode berpikir keilmuan yang menggabungkan cara berpikir/penalaran induktif dan deduktif, sama sekali tidak dapat ditinggalkan.



Metode berpikir keilmuan sendiri selalu ditandai dengan adanya:

- a. Argumentasi teoritik yang benar, sah dan relevan
- b. Dukungan fakta empirik
- c. Analisis kajian yang mempertautkan antara argumentasi teoritik dengan fakta empirik terhadap permasalahan yang dikaji.

#### **D. Anatomi Karya Ilmiah**

Karya tulis ilmiah adalah karya yang dikembangkan atas dasar metode ilmiah. Langkah-langkah pengembangan metode ilmiah mencakup: (1) perumusan masalah; (2) studi literatur dan pengamatan kenyataan; (3) perumusan hipotesis dan uji kebenarannya; (4) penulisan laporan penelitian. Karya tulis ilmiah dapat berupa makalah atau artikel, laporan praktik lapangan (tugas akhir program Diploma), skripsi (program Sarjana), tesis (program Magister), dan disertasi (program Doktor).

Secara umum karya tugas akhir (skripsi, tesis, disertasi), kecuali naskah untuk artikel jurnal, terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian pembuka, tubuh tulisan, dan bagian akhir. Bagian pembuka terdiri atas (1) halaman sampul, (2) abstrak, (3) halaman judul, (4) halaman pengesahan, (5) riwayat hidup, (6) prakata, (7) daftar isi, (8) daftar tabel, (9) daftar gambar, dan (10) daftar lampiran. Unsur lain yang mungkin ada ialah daftar singkatan atau glosari. Tubuh tulisan terdiri atas (1) pendahuluan, (2) tinjauan pustaka, (3) bahan dan metode, (4) hasil dan

pembahasan, dan (5) kesimpulan (simpulan) dan saran. Bagian akhir terdiri atas daftar pustaka (harus ada) dan lampiran (kalau ada).

## 1. Bagian Pembuka

Bagian pembuka dapat diibaratkan hanyalah asesoris. Pada makalah tidak perlu ada, tetapi pada karya tugas akhir (skripsi, tesis, dan disertasi) harus ada. Tata cara penulisannya agak berbeda pada setiap perguruan tinggi. Berikut beberapa penjelasan tentang bagian pembuka ini.

Pengetikan karya ilmiah disarankan menggunakan kertas HVS 70-80 gram berukuran 21,59 cm x 27,94 cm (kuarto). Huruf yang dianjurkan ialah "Times New Roman" dengan font 12 (atau Arial 11) untuk teks. Judul bab diketik dengan font 14, sub-subbab font 12. Semua judul dicetak tebal. Naskah diketik spasi dua dengan pias 4 cm dari tepi kiri dan pias 3 cm dari kanan, atas, dan bawah kertas.

Nomor halaman pada bagian pembuka dinyatakan dengan "i, ii, iii, dan seterusnya". Nomor halaman ini tidak dicantumkan pada halaman tersebut, namun dinyatakan dalam daftar isi.

Daftar tabel diperlukan jika terdapat dua atau lebih tabel, demikian juga halnya gambar dan lampiran. Halaman persembahan diletakkan setelah halaman abstrak. Ungkapan dalam halaman persembahan menggunakan kalimat sederhana, tidak lebih dari kalimat, tanpa hiasan atau gambar.

a) Judul

Judul karya tugas akhir harus menarik, positif, singkat, spesifik, tetapi cukup jelas untuk menggambarkan penelitian yang dilakukan. Judul sebaiknya tidak lebih dari 12 kata (tidak termasuk kata sambung dan kata depan) yang mengandung beberapa kata kunci untuk memudahkan penelusuran pustaka. Nama latin untuk makhluk yang sudah umum tidak perlu digunakan dalam judul. Singkatan yang tidak perlu harus dihindari.

b) Abstrak

Abstrak merupakan bagian dari skripsi, tesis, dan disertasi, dan ditulis dalam bahasa Indonesia. Abstrak merupakan ulasan singkat mengapa penelitian dilakukan, bagaimana penelitian dilaksanakan, hasil yang penting-penting, dan kesimpulan (simpulan) utama dari hasil kegiatan. Abstrak dapat disusun dalam beberapa paragraf dan panjangnya tidak lebih dari 250 kata. Penggunaan singkatan dihindari, kecuali akan disebutkan dua kali seperti istilah "infra merah (IR)", selanjutnya ditulis IR.

Abstrak diketik dengan satu spasi termasuk judul. Kata "ABSTRAK" ditulis dengan huruf kapital dan diletakkan ditengah. Nama lengkap penulis diketik dengan huruf kapital dua spasi dibawah judul dan dimulai dari batas kiri, kemudian disusul judul penelitian. Huruf pertama setiap kata pada judul diketik dengan huruf kapital kecuali kata depan dan kata sambung. Selanjutnya, "Dibimbing

oleh xxx” (nama lengkap pembimbing, tanpa gelar) yang ditulis dalam huruf kapital. Kemudian teks abstrak disusun seperti menyusun paragraf.

Abstrak dari karangan ilmiah merupakan bagian yang menyajikan abstraksi dari dari suatu penelitian atau kajian. Bagian abstrak pada karangan ilmiah mengungkapkan penelitian atau kajian secara singkat dan abstrak sehingga pembaca akan dapat memahami inti sari dari suatu karangan ilmiah hanya dengan membaca bagian ini. Oleh karena itu, di dalam bagian abstrak diungkapkan latar belakang masalah penelitian atau kajian terori utama yang digunakan, metode penelitian atau kalian yang dipilih, proses pengumpulan dan pengolahan data, pembahasan penelitian, serta hasil akhir dari penelitian atau kajian. pengungkapan aspek-aspek tersebut dilakukan secara abstrak dan singkat.

Bagian abstrak karangan ilmiah disajikan dalam bentuk ringkas dan singkat. Bagian ini hanya terdiri atas satu halaman dan ditulis dalam satu spasi. Pada bagian ini tidak terdapat bagian identitas penulis, karena merupakan bentuk abstrak dari penelitian atau kajian yang dilakukan. Pada jenis tulisan ilmiah lain, sering digunakan kata kunci (*key word*) yang biasanya hanya terdiri atas tiga hingga empat kata yang esensi dari karangan ilmiah tersebut. Abstrak yang bagus hanya terdiri atas 300 kata, tetapi dapat menyajikan esensi karangan ilmiah secara menyeluruh. Pada karangan ilmiah tertentu

sering dipersyaratkan bahwa bagian abstrak harus disajikan pula dalam bentuk bahasa Inggris.

c) **Prakata**

Prakata dapat memuat informasi kapan dan lama penelitian dilakukan, lokasi, dan sumber dana penelitian bila biaya bukan dari dana sendiri. Ungkapan terima kasih kepada pihak lain yang membantu seperti bantuan teknis dan saran yang diterima. Rektor, dekan, ketua jurusan dalam kapasitasnya sebagai pejabat tidak perlu diberi ucapan terima kasih. Penomoratan dan ungkapan berlebihan dihindari. Selain itu, persantunan ini perlu diungkapkan dengan serius, wajar, dengan tutur kata yang beradab, tanpa memuji-muji siapapun, dan tidak terkesan main-main. Panjang prakata sebaiknya tidak lebih dari satu halaman.

## **2. Tubuh Tulisan**

Tubuh tulisan terdiri atas beberapa bab: bab I pendahuluan; bab II tinjauan pustaka; bab III bahan dan metode; bab IV hasil dan pembahasan; bab V kesimpulan (simpulan) dan saran.

### **a. Pendahuluan**

Pendahuluan ditempatkan sebagai bab I biasanya terdiri atas (1) latar belakang, (2) perumusan masalah, (3) tujuan, (4) manfaat penelitian, dan (5) hipotesis (jika ada). Pada bagian ini dikemukakan alasan yang kuat mengapa penelitian dilakukan, proses identifikasi, dan pembatasan masalah. Masalah dapat dirumuskan dalam

bentuk pernyataan atau pertanyaan. Tujuan berisi pernyataan singkat dengan menggunakan kata kerja yang hasilnya dapat diukur atau dilihat, seperti menjajagi, menguraikan, menerangkan, menguji, membuktikan, atau menerapkan suatu gejala, konsep atau dugaan atau bahkan membuat suatu prototipe.

Permasalahan penelitian merupakan dasar atas penyusunan teori, hipotesis, metode, unsur-unsur penelitian lainnya. Ada tiga segi untuk mengukur kelayakan suatu masalah penelitian. Pertama, dari segi keilmuan. Latar belakang pengetahuan yang cukup seorang peneliti seharusnya sesuai dengan topik yang akan diteliti. Kedua, dari segi metode keilmuan. Masalah penelitian harus dapat dipecahkan melalui langkah-langkah berpikir ilmiah atau metode ilmiah. Ketiga, dari segi kepentingan dan kegunaannya. Kepentingan penelitian tergantung pada peneliti. Sebagai mahasiswa S1, S2, dan S3 berbeda kedalaman dan keluasan masalah yang diteliti. Kegunaan penelitian diarahkan pada pengembangan ilmu atau penerapan. Sumber masalah dapat diperoleh dari studi pustaka (buku atau hasil penelitian) dan studi peninjauan atau kombinasi keduanya.

## **b. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka biasanya merupakan bab II dan memuat tinjauan singkat dan jelas atas pustaka yang menimbulkan gagasan dan mendasari penelitian. Pustaka yang digunakan hendaknya yang terbaru seperti artikel hasil penelitian (pustaka primer) yang dapat diperoleh pada jurnal penelitian baik yang tercetak atau yang dapat

diakses dari internet. Uraian dalam tinjauan pustaka merupakan dasar untuk menyusun kerangka pikir atau konsep yang digunakan dalam penelitian. Berdasarkan tinjauan pustaka inilah hipotesis dikemukakan (jika ada). Kumpulan pustaka yang memadai akan sangat membantu dalam memilih metode, melaksanakan penelitian, dan menyusun argumentasi pada bab pembahasan.

### **c. Bahan dan Metode**

Metode penelitian yang digunakan dapat berupa analisis suatu teori, metode percobaan, atau kombinasi keduanya. Metode yang digunakan diuraikan secara terperinci (peubah/variabel, model yang digunakan, rancangan penelitian, teknik pengumpulan dan analisis data, serta cara penafsiran). Tempat dan waktu penelitian dituliskan pada prakata saja, kecuali jika sangat berkaitan dengan metode. Jika jenis bahan tidak banyak uraiannya dapat disatukan dengan metode. Sumber bahan dapat dituliskan sepanjang hal itu sangat spesifik. Kegiatan/prosedur kerja yang dilakukan ditulis sesuai urutan pengoperasiannya menggunakan kalimat pasif bukan kalimat aktif.

### **d. Hasil dan Pembahasan**

Hasil penelitian sewajarnya disajikan secara sistem. Untuk memperjelas dan mempersingkat uraian, berikan tabel, gambar, grafik, atau alat penolong lain. Data yang terlalu ekstensif perlu dibuat ikhtisarnya dan diulas dengan kata-kata, data yang terlalu rumit dan menurunkan keterbacaan sebaiknya dilampirkan saja.

Hasil yang diperoleh ditafsirkan dengan memperhatikan masalah atau hipotesis yang telah dibuat. Pembahasan terhadap hasil penelitian merupakan kumpulan argumen mengenai relevansi, manfaat, dan kemungkinan atau keterbatasan percobaan, serta hasilnya. Hubungkan temuan temuan dalam penelitian dengan penelitian sebelumnya dengan jalan menunjukkan persamaan dan membahas perbedaannya.

Pada bagian ini penulis karangan ilmiah melakukan *discussion* antara temuan atau pembuktian data empiris dengan berbagai dasar teoretis. Penataan pembahasan penelitian dalam karangan ilmiah biasanya disesuaikan dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan pada bagian pendahuluan. Mungkin saja, penulis karangan ilmiah meatanya dengan mengurutkan setiap rumusan masalah dalam bentuk pernyataan deklaratif sehingga ada kaitan antara rumusan masalah dengan pembahasan sistematis.

Penulis karangan ilmiah yang andal akan memandang bagian pembahasan merupakan bagian inti dari argument yang disajikan dalam karangan ilmiah. Pada bagian ini penulis menyodorkan argument yang ditopang oleh pembuktian data empiris dan konsep teoretis. Oleh karena itu, bagian ini merupakan kekuatan argument ilmiah yang disajikan dalam karangan ilmiah.

Penyajian bagian pembahasan pada karangan ilmiah jenis makalah, laporan ilmiah, skripsi, tesis, atau disertasi biasanya ditempatkan pada bagian atau bab tersendiri setelah bagian metode penelitian.

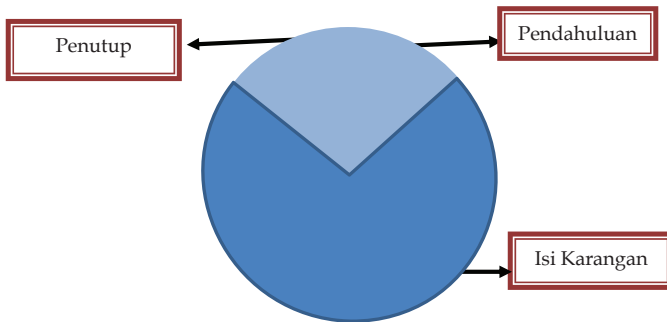


### e. Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan memuat ringkasan hasil penelitian dan jawaban atas tujuan atau hipotesis penelitian. Saran dikemukakan seharusnya berasal dari hal yang berkaitan dengan pelaksanaan atau hasil penelitian.

Pada bagian kesimpulan tidak lagi disajikan angka-angka pembuktian, jika penelitiannya menggunakan pendekatan kuantitatif. Pada bagian ini diungkapkan makna dari setiap pembuktian hipotesis yang merupakan deskripsi jawaban dari rumusan masalah penelitian.

Bagian saran dalam karangan ilmiah merupakan rekomendasi dari penelitian. Saran yang disajikan harus berdasarkan kesimpulan penelitian, sehingga bukan merupakan pikiran atau pendapat penulis tentang suatu fenomena. Saran merupakan tindak lanjut atau suatu implementasi dari penyelesaian suatu permasalahan yang disajikan berdasarkan hasil penelitian atau kajian.



Gambar 1.3 Perbandingan Antarbagian

Perbandingan jumlah setiap bagian karangan ilmiah pada umumnya lebih banyak pada bagian isi karangan,

sedangkan bagian pendahuluan dan penutup cenderung lebih sedikit. Ketiga bagian tersebut merupakan bagian utama dari suatu karangan ilmiah. bagian pendahuluan dalam karangan ilmiah berdasarkan hasil penelitian pada umumnya diketahui berjumlah sekitar 15% dari seluruh bagian karangan, bagian isi karangan berjumlah sekitar 75% dari seluruh karangan, dan bagian penutup sekitar 10% dari seluruh karangan ilmiah.

Pola umum yang telah dikemukakan di atas berlaku untuk penyusunan skripsi, tesis, dan disertasi. Untuk laporan praktik lapangan biasanya memuat, keadaan umum tempat praktik, kegiatan praktik, dan kesimpulan atau penutup. Format untuk untuk artikel jurnal mengacu pada ketentuan yang berlaku pada jurnal tersebut.

## **E. Karakteristik Karya Ilmiah**

Berdasarkan kajian terhadap cara penyajian karya tulis ilmiah dapat diungkapkan beberapa karakteristik karangan ilmiah sebagaimana dinyatakan dalam weisman (1961:44-61), Brotowidjojo (1993:58-63); keraf (1983:57); dan Suherli (1996:182-200). Pertama, karangan ilmiah menyajikan fakta, yaitu berupa fakta umum yang dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah dengan mengikuti metodologi penulisan yang benar. Kedua, di dalam karangan ilmiah disajikan definisi. Metode penyajian definisi sebagai karakteristik karangan ilmiah meliputi metode eksplikasi, analisis, deskripsi, ilustrasi, perbandingan, analogi, eliminasi, dan etimologi. Ketiga,

karangan ilmiah menguraikan permasalahan dengan cara abstrak, jelas/lengkap, objektif, bernalar, dan konseptual. Keempat, karangan ilmiah menerapkan teori-teori yang dapat dilakukan secara logis, spesifik, atau faktual. Kelima, dalam karangan ilmiah disajikan pemecahan masalah yang dilakukan dengan cara deduksi, induksi, atau berproses.

Kelima karakteristik karya ilmiah tersebut dapat dijadikan sebagai rujukan bagi para penulis dalam mengungkapkan argumen melalui suatu karangan ilmiah. Penyajian argumen ilmiah yang dituangkan ke dalam bentuk karangan ilmiah akan berhasil dipahami oleh pembaca ketika menerapkan karakteristik tersebut dengan cara penyajian yang sesuai dengan criteria suatu karangan ilmiah.

Karya tulis ilmiah harus bermakna bagi pembaca, sehingga apabila suatu gagasan ilmiah kurang berhasil dipahami pembaca mungkin ditimbulkan oleh penyajian karangan tersebut yang tidak sesuai dengan karakteristik penyajian karangan ilmiah. Hal karena pada dasarnya sebuah karangan ilmiah merupakan kegiatan berinteraksi antara penulis dengan pembaca. Kekurangbermakna sebuah karya tulis ilmiah dapat terjadi pula karena keterbacaan karangan tersebut tidak sesuai dengan usia baca dari pembacanya. Kemungkinan lain akan terjadi, jika pembaca mendapati banyak kosakata yang belum dipahaminya.

Karakteristik Karya Tulis Ilmiah dan Cara Penyajiannya

No.	Karakteristik	Cara Penyajian
1	Menyajikan Fakta	Objektif Sistematis Cermat
2.	Menyajikan pengertian/definisi tentang judul/istilah, atau permasalahan	Deskripsi Eksplikasi Analisis Ilustrasi Perbandingan Etimologi
3.	Menguraikan Masalah	Abstrak Bernalar Objektif Konseptual
4.	Menerapkan teori	Faktual Spesifik
5.	Membahas, memecahkan, dan menyimpulkan masalah	Induktif Deduktif

Penyajian karakteristik sebagaimana diungkapkan di atas akan dapat memudahkan interaksi antara pembaca dengan penulis. Karakteristik itu akan dapat pula membantu para penulis dalam menuangkan gagasan ilmiah ke dalam karya tulis ilmiah. Karakteristik karya tulis ilmiah dan penyajiannya dapat digunakan sebagai rujukan dan pedoman bagi para penulis dalam menyusun karya bentuk urutan yang sangat kaku. Meskipun demikian, tidak berarti bahwa susunan karakteristik tersebut dapat disusun secara acak melainkan mengikuti suatu pola yang sistematis.

Dari hasil penelitian terhadap karangan ilmiah yang disusun oleh para ahli diketahui bahwa pola penyusunan karakteristik tersebut dapat disajikan ke dalam sistematika penyusunan karangan ilmiah dalam tiga pilihan pola penyajian. Pola sistematika penyusunan karakteristik karya tulis ilmiah dalam karangan adalah:

### Pola Pertama

No. Urut	Susunan Penyajian
1	Menyajikan pengertian atau definisi tentang judul, istilah, atau permasalahan dalam karangan ilmiah
2	Menyajikan fakta
3	Menguraikan masalah
4	Menerapkan teori
5	Membahas, memecahkan, dan menyimpulkan masalah

### Pola Kedua

No. Urut	Susunan Penyajian
1	Menguraikan masalah
2	Menyajikan pengertian atau definisi tentang judul, istilah, atau permasalahan dalam karangan ilmiah
3	Menyajikan fakta
4	Menerapkan teori

No. Urut	Susunan Penyajian
5	Membahas, memecahkan, dan menyimpulkan masalah

### Pola Ketiga

No. Urut	Susunan Penyajian
1	Menyajikan fakta
2	Menyajikan pengertian atau definisi tentang judul, istilah, atau permasalahan dalam karangan ilmiah
3	Menguraikan masalah
4	Menerapkan teori
5	Membahas, memecahkan, dan menyimpulkan masalah

Dari ketiga alternatif pola penyajian karya tulis ilmiah tersebut, pengarang yang ingin menonjolkan permasalahan dalam karangannya akan menggunakan alternatif pola kedua, sedangkan pengarang yang ingin mengungkapkan fakta-fakta yang ditemui dalam situasi nyata pada bagian awal karangannya, maka menggunakan alternatif pola ketiga. Alternatif pola pertama merupakan pola yang paling banyak digunakan oleh para penulis karangan ilmiah.

Suatu karya tulis ilmiah harus ditulis oleh orang yang mempunyai sifat-sifat ilmiah, diantaranya: sifat terbuka, jujur, teliti, kritis, tidak cepat putus asa, dan tidak

cepat puas terhadap hasil pekerjaannya. Dari sifat ilmiah tersebut akan menghasilkan tulisan dengan karakteristik yang ilmiah pula. Diantaranya yaitu:

1. Logis  
Suatu karya ilmiah harus bersifat an yang padologis dalam arti argumentasi yang diajukan dapat diterima akal sehat.
2. Sistematis  
Yakni disusun berdasarkan urutan dan teratur
3. Objektif  
Yang di maksud objektif di sini yaitu apa adanya tanpa menambah ataupun mengurangi data dari fakta yang ada.
4. Tuntas dan Menyeluruh  
Masalah yang dibahas secara lengkap dan menyeluruh, sehingga pembaca dapat memahami inti dari tulisan tersebut.
5. Seksama  
Berusaha menghindarkan diri dari berbagai kesalahan. Maka dari itu penelitian harus dilakukan secara hati-hati begitupun dalam pengambilan hipotesa dan penarikan kesimpulan.
6. Jelas  
Yakni maksud dari tulisan tersebut harus terungkap atau dapat dimengerti oleh pembaca. Bahasa yang digunakan harus ringkas dan padat isi sehingga tidak terdapat unsur-unsur bahasa yang tidak perlu dan tidak ada pemborosan kata.

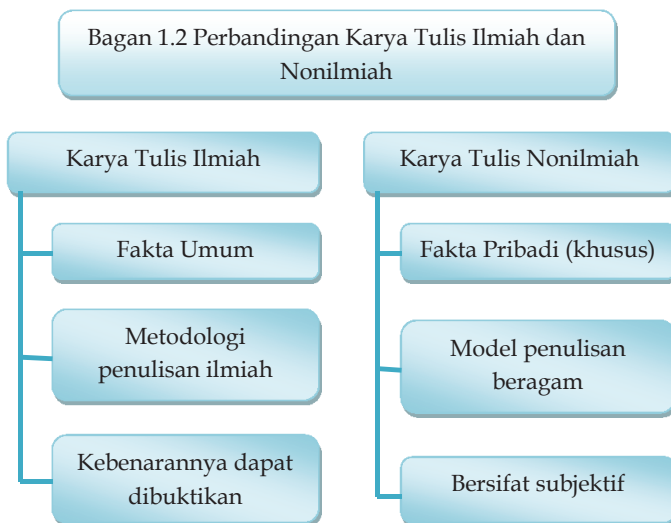
7. Kebenarannya dapat Diuji  
Masalah yang dibahas beserta pemecahannya bukan semata angan-angan penulis, akan tetapi masalah tersebut harus melalui serangkaian percobaan sehingga kebenarannya dapat dibuktikan.
8. Terbuka  
Yaitu dapat berubah seandainya muncul pendapat baru yang lebih dapat dibuktikan kebenarannya.
9. Berlaku Umum  
Kesimpulan yang ditarik tidak hanya berlaku pada satu populasi, tapi dapat diterima disemua populasi atau masyarakat umum.
10. Penyajiannya menyajikan santun bahasa dan tata tulis yang berlaku. Apabila suatu karangan dilihat berdasarkan sifat fakta yang disajikan di dalam suatu karangan, maka akan terdapat jenis karya tulis ilmiah dan nonilmiah. Berdasarkan sifat penyajian fakta dalam karangan, Jones (1960) mengelompokkan karangan ilmu pengetahuan (karya tulis ilmiah) ke dalam dua golongan, yaitu karangan ilmu pengetahuan yang bersifat ilmiah dan nonilmiah.

Pengelompokkan ini didasarkan pada penyajian karangan. Sekalipun suatu karangan menyajikan fakta umum, tetapi tidak disajikan dengan metodologi penulisan karya tulis ilmiah yang benar, maka karangan tersebut tidak dapat dikelompokkan ke dalam karangan ilmiah. Dengan demikian, karya tulis ilmiah merupakan karangan tentang ilmu pengetahuan yang menyajikan fakta bersifat umum dan ditulis dengan metodologi



penulisan karya tulis ilmiah.

Fakta yang disajikan dalam karya tulis ilmiah merupakan fakta yang bersifat umum, sedangkan pada karangan yang digolongkan ke dalam karya tulis non-ilmiah, jika fakta yang disajikan berupa fakta pribadi yang bersifat subjektif. Fakta umum yang dimaksudkan dalam penyajian ini adalah fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya secara ilmiah (Brotowidjojo, 1993). Selain itu, fakta umum dapat dijadikan sebagai dasar dalam penyusunan suatu pernyataan atau simpulan.



## F. Pengertian Artikel Ilmiah dan Artikel Populer

Artikel ilmiah (*research articles*) menurut adnan adalah tulisan yang berisi laporan sistematis mengenai hasil kajian atau hasil penelitian yang disajikan bagi masya-

rakat ilmiah tertentu, yang merupakan audiens khusus dengan tujuan menyampaikan hasil kajian dan kontribusi penulis artikel kepada mereka untuk dipikirkan, dikaji kembali, dan didiskusikan, baik secara lisan maupun tertulis. Yang dimaksud dengan audien khusus antara lain seperti mahasiswa, dosen, peneliti dan ilmuwan. (Gunawan, Dkk, 2012:5)

Menurut Suyitno (2011:91) Artikel ilmiah adalah karya tulis yang dirancang untuk dimuat di jurnal atau buku kumpulan artikel, ditulis dengan tata cara ilmiah disesuaikan dengan konvensi ilmiah yang berlaku. Dalam pendapat lain artikel ilmiah sebagai bagian karya ilmiah selalu ditulis dengan bahasa yang konkret, gaya bahasanya formal, kata-katanya teknis, dan didukung dengan fakta umum yang dapat dibuktikan benar tidaknya. (Brotowidjoyo, 2002:9).

Dengan Demikian dapat disimpulkan bahwa artikel ilmiah merupakan media komunikasi yang digunakan oleh dosen, mahasiswa, peneliti dan ilmuwan untuk menyampaikan hasil kajian ilmu atau penelitian yang telah disesuaikan dengan konvensi nilai ilmiah yang berlaku dengan di dukung oleh fakta yang dapat dibuktikan kebenarannya.

Sedangkan yang di maksud Artikel populer merupakan proses pengubahan atau pengalihan kebahasaan dari bahasa ilmuwan menjadi bahasa populer (lebih di kenal), agar lebih mudah dipahami oleh orang awam. Penulisan artikel populer dianggap penting, karena dapat berperan menjembatani antara ilmuwan dengan

masyarakat awam. artikel populer adalah sarana komunikasi antara ilmuwan dan masyarakat (orang awam). Maksud awam di sini adalah seseorang atau kelompok orang yang belum memahami suatu konsentrasi keilmuan tertentu secara mendalam. Jadi, jika seseorang menulis artikel populer, maka pada hakekatnya, orang tersebut dapat dianggap telah berperan “membangkitkan” ilmu yang dianggap sulit dan rumit dalam pandangan seseorang, menjadi ilmu dengan bahasa yang mudah dipahami oleh masyarakat. Icol Dianto (Jurnal Al-Mau'izhah, No.1 Juni 2019:85-101)

Berdasarkan pengertian tersebut di atas maka dapat dipahami artikel Populer merupakan karangan ilmiah yang di desain dengan teknik penyajian yang sederhana mengenai bahasa yang di kenal (umum), dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat memberikan implikasi bahwa teori keilmuan yang biasanya hanya dipahami oleh ilmuwan yang ahli di bidangnya, sekarang dapat dipahami pula oleh orang lain yang tidak ahli (masyarakat awam) sederhananya artikel populer sarana komunikasi antara ilmuwan dengan masyarakat awam.

## **1. Perbedaan Artikel Ilmiah dan Artikel Populer**

Artikel ilmiah, menurut Nugraheni dan Imron (2010: 87) artikel ilmiah adalah karya ilmiah yang dimuat dalam media massa baik cetak (surat kabar atau majalah) maupun elektronik (internet) disebut artikel. Dilihat dari mediana terdapat dua macam artikel dalam media massa umum (surat kabar atau majalah umum).

Artikel dalam jurnal ilmiah mengkaji masalah-masalah ilmiah sesuai dengan disiplin keilmuan tertentu. Adapun artikel dalam media massa umum merupakan tulisan semi ilmiah atau ilmiah populer yang mengemukakan gagasan atau ide-ide segar mengenai masalah-masalah aktual yang disajikan dalam gaya populer sehingga relatif mudah dipahami oleh berbagai kalangan pembaca yang heterogen.

Dari penjelasan di atas maka dapat dibedakan menjadi dua bagian ada artikel ilmiah dan artikel populer. Artikel populer biasanya dijumpai pada terbitan harian seperti koran, tabloid dan sebagainya dengan penyusunan sistematika yang tidak baku dan menggunakan bahasa lebih mudah dimengerti. Sedangkan artikel ilmiah dapat dijumpai di terbitan jurnal atau proceeding dengan susunan sistematika yang baku sesuai aturan yang berlaku, seperti menggunakan bahasa baku atau bahkan bahasa yang sesuai dengan ilmu tersebut. (Tritjahjo, 2017: 14-15)

Tabel Perbedaan Artikel Ilmiah dan Artikel Populer

<b>Artikel Ilmiah</b>	<b>Artikel Populer</b>	<b>Aspek</b>
Bahasa Baku, bahasa Teknis keilmuan	Bahasa Populer	Bahasa
Tidak Mutlak	Sangat Dipentingkan	Aktualitas Tema
Kalangan yang lebih terbatas(sesuai bidang ilmu)	Kalangan pembaca yang luas	Sasaran

Referensi ketat	Referensi tidak ketat	Tata Tulis
Melalui Penelitian Intensif	Melalui refleksi penelitian	Proses kreatif
Pengembangan muatan ilmu	Menginformasikan suatu fenomena, memperkaya perspektif	Tujuan
Jurnal, laporan, penelitian, buku	Surat kabar, tabloid, majalah dan lain-lain	Wahana publikasi
Mengikuti aturan baku dalam aturan (jurnal, dan lain sebagainya)	Tidak ada aturan baku, bersifat Fleksibel	Sistematika

## 2. Sistematika Penulisan Artikel Ilmiah dan Artikel Populer

Sistematika penulisan berkaitan dengan sistematika penjenjangan atau peringkat judul serta sub-sub judul dengan menggunakan jenis-jenis ukuran yang berbeda-beda. Secara umum sistematika penulisan artikel ilmiah dapat berupa seperti berikut ini:

### a. Contoh Sitematika Artikel Ilmiah

#### **Judul**

Ditulis singkat dan padat (max 12 kata)

#### **Nama Penulis**

Nama penulis ditulis tanpa gelar, asal dan alamat lembaga, serta alamat email. (Khusus untuk artikel

yang ditulis tim, hanya dicantumkan alamat email penulis utama).

### **Abstrak**

Abstrak ditulis dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Abstrak memuat uraian mengenai tujuan penelitian, metode yang digunakan, dan hasil penelitian. Abstrak ditulis secara ringkas, padat dan ditulis dalam satu alinea (maksimal 150 kata).

### **Kata Kunci**

Kata kunci berisi ide-ide atau konsep dasar yang mewakili bidang yang diteliti. Kata kunci maksimal 5 kata.

### **Pendahuluan**

Bagian ini berisi tentang latar belakang penelitian, permasalahan penelitian atau tujuan penelitian, dan rangkuman kajian teori yang berkaitan dengan masalah yang diteliti.

### **Metode**

Bagian ini memuat rancangan atau desain penelitian yang dilakukan. Pada bagian ini paling tidak memuat tentang jenis penelitian, subjek/objek penelitian, teknik/instrumen pengumpulan data dan analisis data.

### **Hasil dan Pembahasan**

Bagian ini memuat hasil analisis data, pengujian instrumen dan hipotesis (jika ada), jawaban pertanyaan penelitian, temuan-temuan dan interpretasi temuantemuan.

## **Simpulan**

Menyajikan simpulan hasil penelitian dan jika diperlukan dapat ditambahkan implikasi, keterbatasan dan saran

## **Daftar Pustaka**

Memuat sumber-sumber yang diacu di dalam penulisan artikel, hanya sumber-sumber yang digunakan yang dimuat dalam daftar pustaka.

### b. Contoh Sitematika Artikel Populer

#### **Judul**

(berisi bahasa yang unik dan bisa menarik pembaca)

#### **NAMA Penulis**

#### **Lead / Pembuka Tulisan**

(Berisi susunan ide utama atau pokok bahasan yang bisa disampaikan melalui kutipan, data-data, pernyataan, dan catatan penegas dengan panjang 2-3 kalimat dalam satu paragraf)

#### **Penjelas / Isi Tulisan**

(Berisi tulisan ataupun gagasan penjelas dan pendukung dari tulisan pembuka. Gagasan itu bisa disampaikan dalam narasi yang tetap mengacu pada sudut pandang penulis)

#### **Penutupan/ Simpulan**

(Berisi pernyataan yang merangkum, mempertegas dan memberikan solusi atau menjadi tulisan yang menyimpulkan semua isi tulisan dari awal hingga akhir)

## **BAB IV**

### **KALIMAT EFEKTIF DALAM KARYA ILMIAH**

**K**alimat efektif dalam karya ilmiah adalah kalimat yang mampu dipahami pembaca sesuai dengan maksud penulisnya. Sebaliknya, kalimat yang sulit dipahami atau salah terpahami oleh pembacanya termasuk kalimat yang kurang efektif.

#### **A. Pengertian Kalimat Efektif**

Kalimat efektif adalah kalimat yang bisa menyampaikan pesan secara tepat. Dengan kalimat efektif, pesan yang hendak disampaikan kepada pembaca akan diterima secara tepat. Kalimat efektif terhindar dari makna yang ambigu, penghamburan kata, kesalahan tata bahasa, ketidaklogisan makna, kerancuan, dan pengaruh bahasa lain. Sesuatu yang mudah dipahami akan menjadi sulit, apabila disampaikan dengan bahasa yang berbelit-belit (kalimat tidak efektif). Sebaliknya, sesuatu yang sulit dipahami, apabila disampaikan dengan bahasa yang lugas dan tuntas (kalimat efektif) akan menjadi mudah.

Kalimat efektif adalah kalimat yang bukan hanya memenuhi syarat-syarat komunikatif, gramatikal, dan



sintaksis saja, tetapi juga harus hidup, segar, mudah dipahami, serta sanggup menimbulkan daya khayal pada diri pembaca. (Rahayu: 2007)

## **B. Karakteristik Kalimat Efektif**

Untuk membuat kalimat yang efektif, ada tujuh hal yang harus diperhatikan, yaitu:

### **1. Kesepadanan**

Suatu kalimat efektif harus memenuhi unsur gramatikal yaitu unsur subjek (S), predikat (P), objek (O), keterangan (K). Di dalam kalimat efektif harus memiliki keseimbangan dalam pemakaian struktur bahasa.

contoh:

Budi (S) pergi (P) ke kampus (KT).

Tidak Menjamakkan Subjek

contoh:

Tomi pergi ke kampus, kemudian Tomi pergi ke perpustakaan (tidak efektif)

Tomi pergi ke kampus, kemudian ke perpustakaan (efektif).

### **2. Kecermatan dalam Pemilihan dan Penggunaan Kata**

Dalam membuat kalimat efektif jangan sampai menjadi kalimat yang ambigu (menimbulkan tafsiran ganda).

contoh:

Mahasiswa perguruan tinggi yang terkenal itu mendapatkan hadiah (ambigu dan tidak efektif).

Mahasiswa yang kuliah di perguruan tinggi yang terkenal itu mendapatkan hadiah (efektif).

### 3. **Kehematan**

Kehematan dalam kalimat efektif maksudnya adalah hemat dalam mempergunakan kata, frasa, atau bentuk lain yang dianggap tidak perlu, tetapi tidak menyalahi kaidah tata bahasa. Hal ini dikarenakan, penggunaan kata yang berlebih akan mengaburkan maksud kalimat. Untuk itu, ada beberapa kriteria yang perlu diperhatikan untuk dapat melakukan penghematan, yaitu:

- a. Menghilangkan pengulangan subjek.
- b. Menghindarkan pemakaian superordinat pada hiponimi kata.
- c. Menghindarkan kesinoniman dalam satu kalimat.
- d. Tidak menjamakkan kata-kata yang berbentuk jamak.

contoh:

Karena ia tidak diajak, dia tidak ikut belajar bersama di rumahku. (tidak efektif)

Karena tidak diajak, dia tidak ikut belajar bersama di rumahku. (efektif)

Dia sudah menunggumu sejak dari pagi. (tidak efektif)

Dia sudah menunggumu sejak pagi. (efektif)

#### 4. Kelogisan

Benar dan salahnya sebuah kalimat bukan hanya ditentukan oleh strukturnya, tetapi juga ada unsur lain yang harus diperhatikan, yaitu kelogisan maknanya. Kalimat yang maknanya tidak logis bukan hanya membingungkan pendengar atau pembaca, tetapi juga tidak bisa menyampaikan pesan secara akurat sesuai dengan tujuan kalimat efektif.

Logika atau jalan pikiran merupakan sensor benar-tidaknya atau masuk akal tidaknya makna kalimat. Kalau makna kalimat tersebut tidak masuk akal, kalimat tersebut adalah kalimat yang salah. Hal tersebut sering tidak disadari, baik oleh pembicara maupun oleh penulis. Itu mungkin dikarenakan oleh ketidaktahuan atau ketidacermatan dalam menggunakan kata dalam kalimat.

Beberapa contoh kalimat yang maknanya tidak logis.

- a. Toko itu menjual buku pelajaran bahasa Indonesia.
- b. Polisi sibuk mengatur kemacetan lalulintas.
- c. Pencuri itu berhasil ditangkap polisi.
- d. Mahasiswa yang kehilangan dompet harap diambil di kantor Satpam.

Kalimat (a) tidak logis. Ketidaklogisannya terletak pada hubungan subjek dan predikat tidak berterima, karena yang biasa menjual itu bukan tokonya, melainkan pemilik toko. Kalimat (b) bermakna polisi sengaja membuat lalu lintas menjadi macet. Pada kalimat (c) pencuri yang berhasil itu seharusnya yang tidak tertangkap polisi, bukan yang tertangkap polisi. Kalimat

(d) bermakna bahwa yang harap diambil itu mahasiswa-nya, bukan dompetnya. Kalimat-kalimat di atas seharusnya:

- a. Di toko itu dijual buku pelajaran bahasa Indonesia.
- b. Polisi sibuk mengatur lalu lintas.
- c. Polisi berhasil menangkap pencuri.
- d. Mahasiswa yang merasa kehilangan dompet harap mengambilnya di kantor Satpam.

## 5. Kesatuan dan Kepaduan

Kepaduan atau koherensi biasa dibicarakan pada bagian pembentukan paragraf. Paragraf yang baik, mengandung kalimat-kalimat yang padu. Kepaduan ditunjukkan pada unsur-unsur kalimat, yakni hubungan antara subjek, prediket, objek, pelengkap, dan keterangan;. Apabila di antara unsur-unsur itu ada hubungan yang jelas dan tepat; kalimat yang terbentuk adalah kalimat yang memiliki kepaduan yang baik.

Kepaduan kalimat biasanya dirusak oleh kesalahan penempatan kata yang tidak sesuai dengan struktur kalimat, kata yang maknanya sama, kesalahan penempatan preposisi, konjungsi, dan kata tugas.

Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk menciptakan kepaduan kalimat, yaitu:

- a. Kalimat yang padu tidak bertele-tele dan tidak mencerminkan cara berpikir yang tidak simetris.
- b. Kalimat yang padu mempergunakan pola aspek + agen + verbal secara tertib dalam kalimat-kalimat yang berpredikat pasif persona.

- c. Kalimat yang padu tidak perlu menyisipkan sebuah kata seperti daripada atau tentang antara predikat kata kerja dan objek penderita.

contoh:

Kita harus dapat mengembalikan kepada kepribadian kita orang-orang kota yang telah terlanjur meninggalkan rasa kemanusiaan itu. (tidak efektif)

Kita harus mengembalikan kepribadian orang-orang kota yang sudah meninggalkan rasa kemanusiaan. (efektif)

Makalah ini membahas tentang teknologi fiber optik. (tidak efektif)

Makalah ini membahas teknologi fiber optik. (efektif).

## 6. Keparalelan atau Kesejajaran

Keparalelan atau kesejajaran adalah kesamaan bentuk kata atau imbuhan yang digunakan dalam kalimat itu. Jika pertama menggunakan verba, bentuk kedua juga menggunakan verba. Jika kalimat pertama menggunakan kata kerja berimbuhan me-, maka kalimat berikutnya harus menggunakan kata kerja berimbuhan me- juga.

contoh:

Kakak menolong anak itu dengan dipapahnya ke pinggir jalan. (tidak efektif)

Kakak menolong anak itu dengan memapahnya ke pinggir jalan. (efektif)

Anak itu ditolong kakak dengan dipapahnya ke pinggir jalan. (efektif)

Harga sembako dibekukan atau kenaikan secara luwes. (tidak efektif)

Harga sembako dibekukan atau dinaikkan secara luwes. (efektif)

## 7. Ketegasan

Ketegasan atau penekanan ialah suatu perlakuan penonjolan terhadap ide pokok dari kalimat. Untuk membentuk penekanan dalam suatu kalimat, ada beberapa cara, yaitu:

- a. Meletakkan kata yang ditonjolkan itu di depan kalimat (di awal kalimat).

contoh:

Harapan kami adalah agar soal ini dapat kita bicarakan lagi pada kesempatan lain.

Pada kesempatan lain, kami berharap kita dapat membicarakan lagi soal ini. (ketegasan)

Presiden mengharapkan agar rakyat membangun bangsa dan negara ini dengan kemampuan yang ada pada dirinya.

Harapan presiden ialah agar rakyat membangun bangsa dan negaranya. (ketegasan)

- b. Membuat urutan kata yang bertahap.

contoh:

Bukan seribu, sejuta, atau seratus, tetapi berjuta-juta rupiah, telah disumbangkan kepada anak-anak terlantar. (salah)

Bukan seratus, seribu, atau sejuta, tetapi berjuta-juta rupiah, telah disumbangkan kepada anak-anak terlantar. (benar)

- c. Melakukan pengulangan kata (repetisi).  
contoh:  
Cerita itu begitu menarik, cerita itu sangat meng-  
harukan.
- d. Melakukan pertentangan terhadap ide yang di-  
tonjolkan.  
contoh:  
Anak itu bodoh, tetapi pintar.
- e. Mempergunakan partikel penekanan (penegasan),  
seperti: partikel -lah, -pun, dan -kah.  
contoh:  
Dapatkah mereka mengerti maksud perkataanku?  
Dialah yang harus bertanggung jawab dalam me-  
nyelesaikan tugas ini.

### C. Analisis Kalimat Efektif

Pada percakapan sehari-hari dan tulisan-tulisan karya sastra seperti puisi, prosa, dan drama, keefektifan kalimat tidak begitu diperhatikan. Lain halnya, dalam karya ilmiah, seperti artikel, makalah, skripsi, tesis, disertasi, dan buku-buku dasar. Dalam karya ilmiah, kalimat efektif ialah ragam bahasa baku yang merupakan syarat keilmiahannya. Hal tersebut karena sesuatu itu bisa menjadi ilmu apabila diteliti dan menggunakan metodologi dan ditulis secara sistematis dengan menggunakan bahasa ragam baku. Dengan demikian, keefektifan kalimat merupakan syarat kebakuan bahasa.

Ada beberapa faktor penyebab ketidakefektifan kalimat. Faktor-faktor tersebut, yaitu kesalahan tata

bahasa, ketaksaan kalimat, ketidakhematan kata, kerancuan kalimat, dan pengaruh bahasa asing dan daerah.

## 1. Kesalahan Tata Bahasa

Kesalahan tata bahasa dapat menyebabkan kalimat tidak efektif. Kesalahan tersebut sering tidak disadari akibat pengaruh gramatika bahasa lain, baik bahasa ibu, bahasa daerah lain maupun bahasa asing. Beberapa contoh kalimat tidak efektif akibat kesalahan tata bahasa:

- a. Demikian surat pemberitahuan ini, atas perhatiannya, saya ucapkan terima kasih.
- b. Buku bahasa Indonesia yang saya beli kemarin adalah sangat baik
- c. Dia mengalami kecelakaan ketiga kalinya. Pada kalimat a, kata gantinya mengacu pada orang ketiga sedangkan yang disurati orang kedua maka seharusnya langsung saja memakai nama panggilan yang disurati (Bapak/Ibu/Saudara dll.). Selanjutnya, dalam bahasa Indonesia, kata adalah hanya digunakan dalam definisi dan kata ketiga kalinya tidak sesuai dengan struktur bahasa Indonesia (yang benar kata kali ketiganya). Kalimat-kalimat di atas seharusnya:
  - Demikian surat pemberitahuan ini, atas perhatian Bapak/Ibu/Saudara, saya ucapkan terima kasih.
  - Buku bahasa Indonesia yang saya beli kemarin sangat baik.
  - Dia mengalami kecelakaan kali ketiganya.



## 2. Ketaksaan Kalimat

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menyampaikan pesan secara cepat dan akurat. Agar sebuah kalimat itu efektif dalam menyampaikan pesannya, harus terhindar dari ketaksaan atau keambiguan, artinya kalimat itu tidak memiliki makna ganda. Kalimat yang bermakna ganda dapat membingungkan pendengar atau pembaca. Beberapa contoh kalimat taksa atau ambigu:

- a. Kucing makan tikus mati
- b. istri dokter baru
- c. Pelantikan presiden RI yang baru dilaksanakan di istana Bogor.
- d. Undang-undang pornografi dan pornoaksi sudah dibahas mereka pada rapat paripurna.

Pada kalimat a, apa yang mati? Dengan kalimat demikian, bisa kucing yang mati atau tikus yang mati. Kalau yang dimaksud tikus yang mati, di antara subjek dan predikat harus terdapat tanda pisah (-) atau kata penghubung yang sebelum kata keterangan. Kalimat (b) kalau dimaksud yang barunya itu istri dokter, di antara subjek dan predikat harus ada tanda pisah (-) atau kata penghubung yang sebelum kata keterangan. Kalimat (c) kalau dimaksud yang barunya presiden bukan RI, harus ada tanda pisah (-) di antara kata presiden dan RI atau kata keterangan baru diletakkan setelah kata presiden. Kalimat (d) kalau dimaksud yang sudah dibahas itu undang-undang bukan mereka, harus ada kata tugas oleh sebelum kata mereka. Kalimat-kalimat di atas seharusnya:

- a. Kucing-makan tikus mati./Kucing makan tikus yang mati. Istri dokter-baru./Istri dokter yang baru.
- b. Pelantikan presiden-RI yang baru dilaksanakan di istana Bogor./ Pelantikan presiden baru RI dilaksanakan di istana Bogor.
- c. Undang-undang pornografi dan pornoaksi sudah dibahas oleh mereka pada rapat paripurna.

### 3. Ketidakhematan Kata

Kata hemat atau efisien biasanya berpasangan dengan kata efektif. Kalimat yang tidak hemat dalam penggunaan kata tidak akan dapat menyampaikan pesan dengan efektif. Kalau pesan bisa disampaikan dengan menggunakan tiga atau empat kata., mengapa harus menggunakan lima atau enam kata? Akhirnya, kalimat itu menjadi tidak efektif dan penyampaian pesan pun tidak akurat. Perhatikan contoh-contoh kalimat yang tidak menghemat kata!

- a. Keinginan *daripada* Dewan Perwakilan Rakyat sekarang tidak selaras dengan keinginan rakyatnya.
- b. *Jikalau* begitu para dewan *itu* mewakili siapa?
- c. *Beberapa* kejadian-kejadian alam telah terjadi di negara kita.
- d. Menurut Ibnu Jauhari (2007: 250) *mengatakan*, Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri.

Pada kalimat (a), kata *daripada* tidak diperlukan karena merusak .tatanan kalimat. Dalam kalimat (b),

kata jikalau merupakan gabungan kata jika dan kalau. Adapun kata itu tidak diperlukan. Dalam kalimat (c), kata beberapa sudah menunjukkan jamak, kata berikutnya tidak perlu diutang. Dalam kalimat (d), setelah ada kata menurut, tidak perlu ada kata mengatakan karena maksudnya sama. Kalimat-kalimat di atas seharusnya:

- a. Keinginan Dewan Perwakilan Rakyat sekarang tidak selaras dengan keinginan rakyatnya.
- b. Kalau begitu, para dewan mewakili siapa?
- c. Beberapa kejadian alam telah terjadi di negara kita.
- d. Menurut Ibnu Jauhari (2007: 250) "Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dipergunakan oleh sekelompok masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri."

#### 4. Kerancuan Kalimat

Kalimat yang rancu adalah kalimat yang strukturnya kacau tidak sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Kalimat yang rancu tidak akan bisa menyampaikan pesan secara akurat seperti kalimat efektif. Perhatikan beberapa contoh kalimat rancu berikut:

- a. Mereka sedang merayakan akan kemenangannya.
- b. Surat ini ditujukan kepada Pusat Bahasa
- c. Bukan hanya materi yang aku cari, melainkan harga diri.
- d. Baik materi dan juga harga diri perlu diperjuangkan untuk mendapatkannya.

Kalimat (a) merupakan kalimat aktif maka setelah predikat tidak perlu ada kata akan karena predikat aktif

harus langsung diikuti objek. Pada kalimat (1), kata tugas kepada tidak tepat seharusnya kata pada, karena kata kepada hanya untuk manusia, sedangkan Pusat Bahasa adalah lembaga. Kalimat (c) Frase bukan hanya biasa diikuti frase tetapi juga, bukan melainkan. Kata baik biasa diikuti kata maupun, bukan menggunakan kata dan juga. Kalimat-kalimat di atas seharusnya:

- a. Mereka sedang merayakan kemenangannya.
- b. Surat ini ditujukan *pada* Pusat Bahasa.
- c. *Bukan hanya* materi yang aku cari, *tetapi juga* harga diri.
- d. *Baik* materi *maupun* harga diri perlu diperjuangkan untuk mendapatkannya.

## 5. Pengaruh Bahasa Asing dan Bahasa Daerah

Setiap bahasa mempunyai kaidah masing-masing. Kaidah bahasa yang satu tidak bisa digunakan pada bahasa yang lain. Karena kaidah merupakan salah satu komponen bahasa yang membedakannya dengan bahasa lain. Akan tetapi, secara tidak disadari atau karena ketidaktahuan, baik bahasa asing maupun bahasa daerah sering memengaruhi bahasa Indonesia. Pengaruh-pengaruh tersebut, bukan hanya pada kosakata, tetapi juga pada tata bahasa.

Beberapa contoh kalimat yang dipengaruhi bahasa daerah dan bahasa asing:

- a. Siapa yang *ngerawat* anak-anak korban bencana alam?
- b. Dia sakit *ketabrak* mobil mau diobati biayanya kemahalan.

- c. Sekretariat Tarka *di mana* para pemuda biasa berkumpul, sekarang beralih fungsi menjadi musala.
- d. Mata pelajaran yang *mana* telah saya berikan kepada kalian, itulah yang akan diujikan.

Pada kalimat (a) dan (b), kata *ngerawat*, *ketabrak*, dan *kemahalan* itu dipengaruhi bahasa Sunda. Bahasa Indonesia yang benar (*merawat*, *tertabrak*, dan *terlalu mahal*). Selanjutnya, pada kalimat (c) dan (d), kata *di mana* dan *yang mana* merupakan pengaruh bahasa Inggris. Dalam bahasa Indonesia, tidak ada kata tanya di tengah kalimat. Dalam bahasa Inggris sebagai kata sambung (*conjunction*) yang artinya yang. Seharusnya, kalimat-kalimat di atas sebagai berikut:

- a. Siapa yang *merawat* anak-anak korban bencana alam?
- b. Dia sakit *tertabrak* mobil mau diobati biayanya terlalu mahal.
- c. Sekretariat Tarka *tempat* para pemuda berkumpul, sekarang beralih fungsi menjadi musala.
- d. Mata pelajaran yang telah saya berikan kepada kalian, itulah yang akan diajukan.

## BAB V

### DIKSI DALAM KARYA ILMIAH

Pilihan kata atau diksi pada dasarnya adalah hasil dari upaya memilih kata tertentu untuk dipakai dalam kalimat, alenia, atau wacana. Pemilihan kata dapat dilakukan bila tersedia sejumlah kata yang artinya hampir sama atau bermiripan. Pemilihan kata bukanlah sekedar memilih kata yang tepat, melainkan juga memilih kata yang cocok. Cocok dalam arti sesuai dengan konteks di mana kata itu berada, dan maknanya tidak bertentangan dengan yang nilai rasa masyarakat pemakainya.

#### A. Pengertian Diksi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) diksi diartikan sebagai pilihan kata yang tepat dan selaras dalam penggunaannya untuk mengungkapkan gagasan sehingga diperoleh efek tertentu seperti yang diharapkan. Dari pernyataan itu tampak bahwa penguasaan kata seseorang akan mempengaruhi kegiatan berbahasanya, termasuk saat yang bersangkutan membuat karangan.

Menurut Wikipidea, Diksi dalam arti aslinya dan pertama, merujuk pada pemilihan kata dan gaya ekspresi

oleh penulis atau pembicara. Arti kedua, arti “ diksi” yang lebih umum digambarkan dengan enunsiasi kata - seni berbicara jelas sehingga setiap kata dapat didengar dan dipahami hingga kompleksitas dan ekstrimitas terjauhnya. Arti kedua ini membicarakan pengucapan dan intonasi, daripada pemilihan kata dan gaya.

Diksi merupakan pemilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam bahasa lisan dan tulisan. Untuk mendapatkan efek tertentu itu, seseorang yang akan berbicara atau menulis harus memilih kata yang dapat mewakili gagasannya dengan tepat. Disamping itu, ia juga memerlukan kemampuan untuk membedakan nuansa-nuansa makna dari gagasan yang disampaikan dan menemukan kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya.

contoh:

1. Kata *pahit* bersinonim dengan kata *getir*. Ketika ingin menggunakan kedua kata tersebut kita harus memperhitungkan konteksnya kata *pahit* dan *getir* berterima pada konstruksi *pengalaman yang pahit* dan *pengalaman yang getir*, tetapi tidak berterima pada konstruksi *obat itu getir*.
2. Kata *meneliti*, *menyelidiki*, dan *mendiagnosis* secara praktis mengacu kepada aktifitas yang hampir sama, akan tetapi ketiga kata tersebut tidak bisa saling menggantikan. Maksudnya, masing-masing kata memiliki penggunaan yang berbeda sesuai dengan nuansa makna yang dikandungnya. Kata *meneliti* digunakan untuk menyebut aktifitas yang

terencana, sistematis, dan menggunakan metode ilmiah. Hasil dari aktivitas ini dikomunikasikan dalam bentuk tertulis yang disebut dengan laporan penelitian.

Kata *menyelidiki* digunakan untuk menyebut aktivitas yang mengacu kepada upaya-upaya mencari bukti-bukti yang mendukung pernyataan seseorang. Aktivitas ini dilakukan oleh orang-orang yang berwenang menangani kasus hukum, seperti polisi. Produk dari aktivitas ini dikenal dengan *hasil penyelidikan*.

Kata *mendiagnosis* terkait dengan aktivitas para medis-dokter yang dilakukan atas dasar keluhan pasiennya. Aktivitas itu dilakukan dalam rangka menyimpulkan jenis penyakit yang diderita pasien melalui gejala-gejala yang dirasakan pasiennya atau indikator-indikator lain yang terlihat dari fisik pasien. Hasil dari aktivitas ini dikenal dengan *diagnosis* (Hetti Waluati Triana, 2003: 41).

Jika dalam bahasa setiap kata hanya melambangkan tepat suatu objek atau konsep, akan berkurangnya kesulitan komunikasi antara anggota suatu masyarakat. Kenyataannya tidak demikian. Hubungan antara kata dengan maknanya sering menjadi rumit.

Ada beberapa kata yang mempunyai makna yang sama atau mirip, seperti kata-kata:

1. muka, paras, wajah, tampang;
2. hasil, produksi, prestasi, keluaran;
3. rancangan, rencana, desain;



4. urutan, peringkat;
5. musykil, sulit, rumit, sukar.

Ada pula kata-kata yang mempunyai beberapa makna yang berdekatan atau erat hubungannya, misalnya kata-kata seperti:

1. coklat
2. canggih
3. susah
4. laju
5. asam

Di samping itu masih ada lagi kelompok kata-kata yang sama bunyi atau tulisannya (homofoni = sama tulisan) yang mempunyai arti yang sama sekali tidak berhubungan (Ukun, et al, 1998:84).

contoh:

### **Homograf**

1. teras = inti (e diucapkan seperti dalam kata "beras")  
teras = bagian bangunan (e diucapkan seperti dalam kata "elok")
2. sedan = tangis  
sedan = mobil

### **Homofoni**

1. buku (kitab)  
buku (bagian diantara 2 ruas)
2. tampang (muka)  
tampang (bibit)
3. salam (nama pohon, daunnya untuk bumbu)  
salam (damai, kependekan dari assalamu'alai-

- kum, pernyataan hormat, tabik dan sebagainya)
4. rapat (pertemuan)  
rapat (tidak ada/pendek jaraknya)

## **B. Karakteristik Diksi yang Baik**

Agar dapat menghasilkan cerita yang menarik melalui pilihan kata maka diksi yang baik harus memenuhi syarat, seperti :

1. Ketepatan dalam pemilihan kata dalam menyampaikan suatu gagasan.
2. Seorang pengarang harus mempunyai kemampuan untuk membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa bagi pembacanya.
3. Menguasai berbagai macam kosakata dan mampu memanfaatkan kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat yang jelas, efektif dan mudah dimengerti.

Contoh paragraph:

1. Hari ini Aku pergi ke pantai bersama dengan teman-temanku. Udara disana sangat sejuk. Kami bermain bola air sampai tak terasa hari sudah sore. Kamipun pulang tak lama kemudian.
2. Liburan kali ini Aku dan teman-teman berencana untuk pergi ke pantai. Kami sangat senang ketika hari itu tiba. Begitu sampai disana kami sudah disambut oleh semilir angin yang tak henti-hentinya

bertiup. Ombak yang berkejar-kejaran juga seolah tak mau kalah untuk menyambut kedatangan kami. Kami menghabiskan waktu sepanjang hari disana, kami pulang dengan hati senang.

Kedua paragraf diatas punya makna yang sama. Tapi dalam pemilihan diksi pada contoh paragraph kedua menjadi enak dibaca, tidak membosankan bagi pembacanya.

### C. Analisis Diksi dalam Karangan

Di dalam kenyataan tidak sedikit ditemukan kalimat tidak gramatikal yang disebabkan oleh penggunaan kata secara tidak tepat. Di dalam penyusunan kalimat diperlukan kecermatan dalam memilih kata supaya kalimat yang dihasilkan memenuhi syarat sebagai kalimat yang baik. Bidang pemilihan kata itu disebut juga diksi. Jadi, kesalahan diksi ini meliputi kesalahan kalimat yang disebabkan oleh kesalahan penggunaan kata. Berikut dikemukakan beberapa kesalahan diksi.

#### 1. Pemakaian Kata Tidak Tepat

Ada beberapa kata yang digunakan secara tidak tepat. Kata *dari* atau *daripada* sering digunakan secara tidak tepat, seperti yang terdapat dalam contoh berikut.

- a. Hasil *daripada* penjualan saham akan digunakan untuk memperluas bidang usaha.
- b. Hasil penjualan saham akan digunakan untuk memperluas bidang usaha.

Kalimat a itu seharusnya tanpa kata *daripada*, seperti pada b, karena kata *daripada* digunakan untuk membandingkan dua hal. Misalnya, tuliskan *itu lebih baik daripada tulisan saya*. Di dalam kalimat berikut juga terdapat pemakaian kata secara tidak tepat.

- a. Pemakaian kata tidak tepat
  - 1) Sebagian *dari* kekayaan pengusaha itu diserahkan kepada yayasan yatim piatu.
  - 2) Anak *dari pada* keluarga yang berdisiplin akan melahirkan generasi yang tangguh.
- b. Perbaikan
  - 1) Sebagian Kekayaan pengusaha itu diserahkan kepada yayasan yatim piatu.
  - 2) Anak keluarga yang berdisiplin akan melahirkan generasi yang tangguh.

## 2. Penggunaan Kata Berpasangan

Ada sejumlah kata yang penggunaannya berpasangan (disebut juga konjungsi korelatif), seperti baik ... *maupun ...*, bukan ... *melainkan ...*, tidak ... *tetapi ...*, antara ... *dan ...* Di dalam contoh-contoh berikut dikemukakan pemakaian kata berpasangan secara tidak tepat.

- a. Penggunaan kata berpasangan tidak tepat
  - 1) *Baik* pedagang *ataupun* konsumen masih menunggu kepastian harga sehingga tidak terjadi transaksi jual beli.
  - 2) *Bukan* harga sembilan bahan pokok yang mengalami kenaikan harga *tetapi* harga produk yang menggunakan bahan baku impor.

- 3) Sebagian pedagang *tidak* menaikkan harga *melainkan* menimbun sebagian barang dagangannya sampai ada ketentuan berapa persen kenaikan harga dapat dilakukan.
  - 4) Antara kemauan konsumen *dengan* kemauan pedagang terdapat perbedaan dalam penentuan kenaikan harga.
- b. Perbaikan
- 1) *Baik* pedagang *maupun* konsumen masih menunggu kepastian harga sehingga tidak terjadi transaksi jual beli.
  - 2) *Bukan* harga sembilan bahan pokok yang mengalami kenaikan, *melainkan* hasil produksi yang menggunakan bahan baku impor.
  - 3) Sebagian pedagang *tidak* menaikkan harga, *tetapi* menimbun sebagian barang dagangannya sampai ada ketentuan berapa persen kenaikan harga dapat dilakukan.
  - 4) *Antara* kemauan konsumen *dan* kemauan pedagang terdapat perbedaan dalam penentuan harga.

### 3. Penggunaan Dua Kata

Di dalam kenyataan terdapat penggunaan dua kata yang makna dan fungsinya kurang lebih sama. Penggunaan dua kata secara serentak ini tidak efisien. Kata-kata yang sering dipakai secara serentak itu, bahkan pada posisi yang sama, antara lain ialah *adalah merupakan, agar supaya, demi untuk, seperti misalnya, atau daftar nama-nama*, seperti terlihat pada contoh berikut.

- a. Penggunaan dua kata yang tidak benar
- 1) Peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia *adalah merupakan* kewajiban kita semua.
  - 2) *Agar supaya* kita dapat mencapai hasil yang baik marilah kita bermusyawarah dulu.
  - 3) Mulai sekarang marilah kita tingkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia demi untuk masa depan bangsa Indonesia.
  - 4) Peningkatan mutu tersebut memerlukan keterlibatan para ahli dalam berbagai bidang ilmu, *seperti misalnya* ahli kedokteran, ahli pendidikan, ahli komunikasi, dan lain-lain.
  - 5) Bersama surat ini saya lampirkan *daftar nama-nama* calon peserta penataran guru.
- b. Perbaikan
- 1) Peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia *adalah* kewajiban kita.
  - 2) Peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia *merupakan* kewajiban kita semua.
  - 3) *Agar* dapat mencapai hasil yang lebih baik, marilah kita bermusyawarah dulu.
  - 4) *Supaya* dapat mencapai hasil yang lebih baik, marilah bermusyawarah dahulu.
  - 5) Mulai sekarang marilah kita tingkatkan mutu sumber daya manusia Indonesia *untuk* masa depan bangsa Indonesia.
  - 6) Peningkatan mutu tersebut memerlukan keterlibatan para ahli dalam berbagai bidang ilmu, *seperti* ahli kedokteran, ahli pendidikan, dan ahli komunikasi.

- 7) Peningkatan mutu tersebut memerlukan keterlibatan para ahli dalam berbagai bidang ilmu, misalnya ahli kedokteran, ahli pendidikan, dan ahli komunikasi.
- 8) Peningkatan mutu tersebut memerlukan keterlibatan ahli kedokteran, ahli pendidikan, ahli komunikasi, dan sebagainya.
- 9) Bersama surat ini saya lampirkan *daftar nama* calon peserta penataran guru.
- 10) Bersama surat ini saya lampirkan *nama-nama* calon peserta penataran guru.

#### 4. Penghubung Antar kalimat dan kata Maka

Kata maka sering menyertai ungkapan penghubung antarkalimat, seperti *sehubungan dengan itu maka, oleh karena itu maka, dengan demikian maka, setelah itu maka, jika demikian maka*, sebagaimana terlihat pada contoh-contoh berikut.

- a. Sehubungan dengan itu *maka* suatu penelitian harus dibatasi secara jelas supaya simpulannya terandalakan.
- b. Oleh karena itu *maka* perencanaan penelitian harus disusun berdasarkan observasi lapangan.
- c. Dengan demikian *maka* rencana yang disusun dapat dilaksanakan dengan baik.
- d. Jika demikian *maka* penelitian tidak akan menemukan hambatan.
- e. Setelah itu *maka* peneliti dapat menyusun rencana penelitian tahap berikutnya.

Contoh kalimat-kalimat itu banyak terdapat dalam ragam bahasa lisan. Kata *maka* pada kalimat-kalimat itu ditiadakan dan digunakan tanda koma karena kata *maka* tidak menyangang fungsi, atau unsure penghubung antar kalimat itu ditiadakan sehingga kata *maka* menjadi penghubung antarkalimat; dan susunan kalimat menjadi gramatikal.

- a. *Sehubungan dengan itu*, suatu penelitian harus dibatasi secara jelas supaya simpulannya terandalkan.
- b. *Maka*, suatu penelitian harus dibatasi secara jelas supaya simpulannya terandalkan.
- c. *Oleh karena itu*, perencanaan penelitian harus disusun berdasarkan observasi lapangan.
- d. *Maka*, perencanaan penelitian harus disusun berdasarkan observasi lapangan.
- e. *Dengan demikian*, rencana yang disusun dapat dilaksanakan dengan baik.
- f. *Maka*, rencana yang disusun dapat dilaksanakan dengan baik.
- g. *Jika demikian*, peneliti tidak akan menemukan hambatan.
- h. *Maka*, peneliti tidak akan menemukan hambatan.
- i. *Setelah itu*, peneliti dapat menyusun rencana penelitian tahap berikutnya.
- j. *Maka*, peneliti dapat menyusun rencana penelitian tahap berikutnya.

Ungkapan penghubung yang mewakili kalimat-kalimat itu adalah unsure penghubung yang menyatakan pertalian dua kalimat seperti pada contoh berikut.



Kalimat b atau c merupakan kelanjutan dari a.

- a. Kebanyakan hasil penelitian tidak dapat diandalkan karena terlampaui luas cakupan analisisnya.
- b. *Sehubungan dengan itu*, suatu penelitian harus dibatasi secara jelas supaya simpulannya terandalkan.
- c. *Maka*, suatu penelitian harus dibatasi secara jelas supaya simpulannya terandalkan.

## 5. Peniadaan Preposisi

Di dalam kenyataan penggunaan bahasa, orang sering tidak menyatakan unsure preposisi yang menyertai verba. Verba yang disertai preposisi itu kebanyakan berupa verba intransitif. Berikut dikemukakan beberapa contoh verba tanpa preposisi.

- a. Mereka *pergi* luar kota beberapa hari yang lalu.
- b. Mahasiswa di kelas ini *terdiri* 20 pria dan 25 wanita.
- c. Jumlah itu *sesuai* keadaan dan fasilitas tersedia.
- d. Penambahan daya tampung *tergantungan* fasilitas yang tersedia.
- e. Kami *tertarik* kebijakan pimpinan fakultas dalam menangani meluapnya calon mahasiswa baru.

Verba pengisi kalimat-kalimat tersebut perlu dilengkapi dengan preposisi sehingga menjadi lebih jelas pertalian maknanya dan kalimat itu menjadi gramatikal.

- a. Mereka pergi ke luar kota beberapa hari yang lalu.
- b. Mahasiswa di kelas ini *terdiri atas* 20 pria dan 25 wanita.
- c. Jumlah itu *sesuai dengan* keadaan dan fasilitas yang tersedia.

- d. Penambahan daya tampung *tergantung pada* fasilitas belajar.
- e. Kami *tertarik pada* kebijakan pemimpin fakultas dalam menangani meluapnya calon mahasiswa baru.

## BAB VI

### PARAGRAF DALAM KARYA ILMIAH

Paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis sistematis merupakan satu kesatuan ekspresi pikiran yang relevan Dalam darahnya mengandung zat dan mendukung pikiran pokok. Setelah memahami unsur dan syarat adiktif syaratnya, mahasiswa diharapkan terampil membuat paragraf yang baik.

#### A. Pengertian Paragraf

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 828), alinea adalah, “bagian bah dalam suatu karangan (biasanya mengandung satu ide pokok dan penulisannya dimulai dengan garis baru).” Menurut Keraf (1997: 2), “Alinea tidak lain dari sate kesatuan pikiran, suatu kesatuan yang lebih tinggi atau lebih luas dari kalimat. la merupakan himpunan kalimat yang bertalian dalam suatu rangkaian untuk membentuk sebuah gagasan.” Tarigan (1996: 1) mengatakan, “Paragraf adalah seperangkat kalimat tersusun logis-sistematis yang merupakan sate kesatuan ekspresi pikiran yang relevan dan

mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan.”

Berdasarkan ketiga definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa “paragraf adalah seperangkat kalimat yang tersusun logis-sistematis yang merupakan ekspresi pikiran yang relevan dan mendukung pikiran pokok yang tersirat dalam keseluruhan karangan dan merupakan bagian bab dalam karangan tersebut yang ditandai oleh garis baru”. Berdasarkan beberapa definisi di atas, Tarigan (1996: 11) membuat sejumlah ciri atau karakteristik paragraf sebagai berikut:

1. setiap paragraf mengandung makna, pesan, pikiran, atau ide pokok, yang relevan dengan ide pokok keseluruhan karangan;
2. paragraf dibangun oleh sejumlah kalimat;
3. paragraf merupakan satu kesatuan ide pikiran;
4. paragraf merupakan satu kesatuan yang koheren dan padat; dan
5. kalimat-kalimat dalam paragraf harus tersusun secara logis sistematis.

## **B. Jenis-jenis Paragraf**

Lahirnya jenis-jenis paragraf bergantung pada penempatan kalimat topik, bentuk kalimat topik, dan cara mengembangkan kalimat topik. Berdasarkan hal itu, terdapat sepuluh jenis paragraf, yakni paragraf *deduksi*, *induksi*, *campuran*, *perbandingan*, *pertanyaan*, *sebab akibat*, *contoh*, *perulangan*, *definisi*, dan *deskriptif*.

## 1. Paragraf Deduksi

Deduksi berarti cara berpikir dari umum ke khusus. Pada paragraf ini, penempatan kalimat topiknya selalu di awal.

Contoh:

janji-janji yang disampaikan oleh calon presiden pada waktu kampanye pilkada (pemilihan kepala daerah) amat menarik. Pemberantasan korupsi, kolusi, dan nepotisme di kalangan pejabat daerah merupakan prioritas utama yang akan segera dilaksanakan untuk menjamin terselenggaranya pemerintahan daerah yang bersih dan berwibawa. Kesejahteraan petani, nelayan, dan buruh serta karyawan baik negeri, maupun swasta akan ditingkatkan. Anggaran pendidikan pun akan dinaikkan sampai dua kali lebih besar daripada anggaran sebelumnya. Gedung-gedung sekolah dan peralatannya akan diperbaharui dan ditambah. Selain itu, tidak akan ada lagi anak yang tidak mampu bersekolah karena SPP dan buku murid-murid SD/MI sampai SMA/MA yang berasal dari keluarga kurang mampu akan ditanggung oleh pemerintah daerah.

## 2. Paragraf Induksi

Paragraf yang pengembangannya dimulai dari pemaparan bagian-bagian kecil atau hal-hal yang konkret hingga sampai kepada suatu simpulan yang bersifat umum disebut paragraf induksi. Induksi berarti cara berpikir dari yang khusus ke yang umum. Pada paragraf

ini penempatan kalimat topiknya berada di akhir paragraf.

Contoh:

Budi tinggal bersama ibunya yang telah menjanda di sebuah rumah dekat masjid. Setelah ibunya meninggal, dia diajak pindah ke rumah pamannya di sebuah perkampungan kumuh yang sangat jauh dari masjid. Anak-anak muda di kampung itu terkenal dengan kenakalannya dan mereka senang bergerombol di mulut-mulut gang sambil menenggak minuman keras dan mengganggu orang-orang yang lewat. Akhirnya Budi pun terpengaruh menjadi pemabuk dan suka berkelahi. Dia tidak segan-segan melukai seseorang ketika mabuk dan sering terlibat aksi tawuran antarkelompok remaja kampung itu. Kini Budi meringkuk dalam tahanan polisi, padahal dahulu ia seorang anak yang baik dan rajin salat.

### 3. Paragraf Campuran

Dalam paragraf campuran penempatan kalimat topiknya di tengah paragraf. Paragraf ini dimulai oleh kalimat pengembang setelah kata atau kalimat transisi kalau ada. Setelah itu, kalimat topik dikembangkan lagi dan diakhiri oleh kalimat penegas kalau diperlukan.

Contoh:

Dia pandai bergaul dan menyesuaikan diri sehingga setiap orang amat suka bersahabat dengannya. Dalam berpakaian, dia tidak pernah mencari perhatian orang dan selalu menyesaikannya dengan

lingkungan tempat dia tinggal. Dia pandai berhias diri, tetapi tidak pernah memakai *make up* yang berlebihan. Pantas kalau Laila menjadi idaman para jejaka. Di samping itu, dia pun rajin mengaji dan tidak pernah meninggalkan salat lima-waktu. Selain rajin belajar, dia juga selalu mengikuti pelajaran tambahan atau les sesuai dengan anjuran gurunya. Prestasi belajarnya setiap semester selalu meningkat dan sampai sekarang dia bertahan pada peringkat pertama di kelasnya.

#### 4. Paragraf Perbandingan

Pengembangan paragraf perbandingan dilakukan dengan cara membanding-bandingkan kalimat topik. Misalnya, kalimat topik mengenai hal yang bersifat abstrak dibandingkan dengan hal yang bersifat konkret dengan cara merinci perbandingan tersebut dalam bentuk yang konkret atau bagian-bagian kecil.

Contoh:

Sifat orang jahat sama halnya dengan lalat. Lalat biasa-”N hinggap di tempat-tempat yang kotor dan selalu makan makanan yang menjijikkan. Ke mana saja dia pergi, dia pasti membawa penyakit. Begitu juga orang jahat. Orang jahat biasa tinggal di tempat-tempat maksiat dan biasa makan makanan yang diharamkan. Ke mana pun dia pergi pasti menyebabkan keonaran dan meresahkan warga.

## 5. Paragraf Pertanyaan

Kalimat topik dalam paragraf pertanyaan berbentuk kalimat tanya dan kalimat-kalimat pengembangnya mengacu pada pertanyaan tersebut. Selain itu, kalimat-kalimat pengembang dalam paragraf jenis ini juga bisa merupakan jawaban-jawaban atas pertanyaan tersebut.

Contoh:

Siapakah Osama bin Laden itu? Dia seorang bangsa Arab anak pengusaha terkenal di negeri itu. Dia seorang politisi Muslim yang menentang pemerintahan sistem Kerajaan di negeri Arab. Akibat perentangannya dengan pemerintah negeri itu, dia lari ke Afghanistan dan memimpin sebuah organisasi bernama Al-Qaidah. Selanjutnya, dia dituduh Amerika Serikat sebagai dalang teroris internasional yang menyerang dan menghancurkan Pentagon dan WTC. Oleh karena itu, dia menjadi salah seorang yang masuk dalam daftar pencarian orang negara Amerika Serikat.

## 6. Paragraf Sebab-Akibat

Kalimat topik paragraf sebab-akibat merupakan sebab atau akibat peristiwa-peristiwa atau sifat objek yang dipaparkan dalam kalimat pengembang. Kalau kalimat topiknya berupa sebab, kalimat pengembangnya harus merupakan akibat dari sebab itu. Sebaliknya, kalau kalimat topiknya berupa akibat, kalimat pengembangnya harus merupakan sebab-sebab dari akibat itu.



Contoh:

Pak Ahmad sangat telaten merawat tanamannya. Setiap petak sawah yang akan ditanami padi selalu diperiksa tingkat keasamannya. Kalau sudah diketahui tingkat keasamannya, beliau taburi kapur atau kalsit secukupnya dan dibiarkan beberapa hari sebelum diaduk. Ketika menanam, beliau selalu mengikuti aturan dari PPL (penyuluh pertanian lapangan) baik jarak dari rumpun ke rumpun maupun jumlah pohon yang ditanam pada setiap rumpun. Dalam hal pemupukan, selain menggunakan pupuk organik buatan sendiri, beliau juga menggunakan pupuk urea, TSP, dan KCL dengan dosis sesuai dengan aturan. Setiap pagi beliau pergi ke sawah untuk mengairi tanaman padinya dengan air yang dialirkan dari irigasi. Hama-hamanya, baik hama tikus maupun ulat penggerek batang selalu diberantas. Selain itu, Pak Ahmad selalu berdoa agar hasil panennya melimpah. *Maka tidak mengherankan apabila panen padi Pak Ahmad tahun ini sangat melimpah.*

## 7. Paragraf Contoh

Paragraf contoh adalah pengembangan kalimat topik dalam sebuah paragraf dengan menggunakan contoh-contoh. Contoh-contoh itu dipakai untuk memperjelas maksud dalam kalimat topik.

Contoh:

*Proses pengurusan surat-surat yang paling mudah ialah dengan cara “menembak” atau “lewat belakang” (tidak*

*melalui prosedur yang berlaku*). Contohnya waktu membayar pajak mobil, saya tidak mengurus sendiri, tetapi menyuruh calo yang biasa mangkal di sana. Beresnya cepat sekali. Contoh lain waktu adik saya akan membuat SIM. Dia hanya memberikan uang dan salinan KTP kepada calo lalu dia dipanggil untuk dipotret. Beberapa menit kemudian, SIM pun selesai. Selain itu, waktu membuat akte kelahiran anak, saya hanya memerlukan waktu menunggu satu jam dengan cara memberi uang pelicin alakadarnya. Sementara itu, orang lain harus menunggu akte kelahiran anaknya beberapa jam setelah menyerahkan formulir karena tidak memberi uang pelicin.

## 8. Paragraf Pengulangan

Pengembangan paragraf perulangan dilakukan dengan cara mengulang kata atau kelompok kata. Pengembangan paragraf perulangan juga bisa dilakukan dengan cara mengulang bagian-bagian kalimat yang penting.

Contoh:

Ada kaitan yang erat antara makan, hidup, dan berpikir pada manusia. Setiap manusia perlu makan; makan untuk hidup. Hidup tidak hanya untuk makan. Akan tetapi, hidup manusia mempunyai tujuan. Tujuan hidup berbeda-beda antara yang satu dengan yang lainnya, tetapi ada persamaannya, yakni salah satu di antaranya melangsungkan ke-

turunan. Keturunan merupakan penerus generasi bangsa, yaitu generasi yang lebih baik dan tangguh. Tangguh menghadapi segala tantangan dan rintangan. Rintangan dan tantangan membuat manusia berpikir. Berpikir bukan sembarang berpikir, tetapi berpikir jernih untuk memecahkan berbagai persoalan hidup dan kehidupan (Tarigan, 1981: 34).

## 9. Paragraf Definisi

Dalam paragraf definisi, kalimat topiknya merupakan suatu pengertian atau istilah yang memerlukan penjelasan secara panjang lebar agar maknanya mudah dipahami oleh pembaca. Alat untuk memperjelas pengertian itu ialah kalimat pengembang.

Contoh:

Sosiolinguistik adalah ilmu antardisipliner, yakni sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat. Linguistik adalah ilmu tentang bahasa. Sosiolinguistik merupakan subdisiplin ilmu bahasa yang mempelajari faktor-faktor sosial yang berperan dalam penggunaan bahasa dalam pergaulan sosial. Sosiolinguistik mengkaji bahasa dan pemakaiannya dalam konteks sosial budaya. Selain itu, sosiolinguistik dalam pengembangan subbidang linguistik memfokuskan penelitian pada variasi ujaran dalam konteks sosial. Berdasarkan keterangan di atas, dapat disimpulkan bahwa *Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner*

*dengan ilmu sosiologi dengan objek penelitian hubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat.*

## **10. Paragraf Deskriptif**

Kalimat topik dalam paragraf deskriptif tidak tersurat seperti pada, paragraf-paragraf yang lain. Kalimat topik paragraf ini tersirat pada semua kalimat pengembangan. Kita akan mengetahui kalimat topik setelah selesai membaca paragraf karena kalimat topik paragraf deskriptif merupakan simpulan semua paparan dalam paragraf.

Contoh:

Waktu itu jam 16.00 WIB. Wasit mulai membunyikan peluitnya tanda pertandingan dimulai. Kedua kesebelasan sibuk mengatur strategi untuk menyerang dan mempertahankan gawangnya dari serangan lawan. Permainan cukup seru karena kedua kesebelasan memiliki kekuatan dan semangat yang cukup seimbang. Penonton bersorak-sorai mendukung kesebelasan kesayangannya. Tidak lama kemudian, salah satu kesebelasan “merobek gawang” lawannya. Pendukung yang menang mengejek habis-habisan kesebelasan yang kalah sampai mengeluarkan kata-kata “kotor”. Pendukung yang kalah merasa tidak enak sehingga terjadilah pertengkaran antar pendukung kesebelasan. Bukan hanya berperang mulut, melainkan juga mereka saling melempar dan berkelahi. Akhirnya, sebelum

pertandingan selesai, wasit terpaksa membunyikan peluit panjangnya tanda pertandingan berakhir.

### C. Karakteristik Paragraf yang Baik

Paragraf yang baik dan efektif harus memenuhi syarat-syarat berikut ini:

#### 1. Kesatuan

Istilah kesatuan mengandung makna yang sama dengan istilah kohesi, Paragraf yang baik adalah paragraf yang kalimat-kalimatnya memiliki kesatuan (kohesi) dan kepaduan (koherensi). Menurut Alwi dkk. (2000: 427), "Kohesi merupakan hubungan perkaitan antar-proposisi yang dinyatakan secara eksplisit oleh unsur-unsur gramatikal dan semantik dalam kalimat-kalimat yang membentuk wacana". Jadi, kalimat-kalimat dalam paragraf harus memiliki hubungan secara gramatikal yang ditandai dengan adanya kata sambung, kata ganti, pengulangan kata, dan elipsis. Hubungan secara semantik ditandai oleh adanya hubungan pertentangan pada kedua kalimat, hubungan generik-spesifik atau sebaliknya, hubungan perbandingan antara isi kedua kalimat, hubungan sebab-akibat antara isi kedua bagian kalimat, dan hubungan rujukan yang sama.

Contoh hubungan secara gramatikal.

- a. Hubungan yang ditandai dengan kata sambung  
Adik sakit. Ibu menangis.

Kedua kalimat ini tidak memiliki kesatuan atau tidak kohesif. Lain halnya dengan kalimat berikut:

- Adik sakit. Oleh karena itu, Ibu menangis.
- b. Hubungan yang ditandai dengan kata ganti  
Para petani pengunjung rasa itu mula-mula men-  
datangi kantor gubernur. Kemudian, mereka men-  
datangi kantor DPR.
  - c. Hubungan yang ditandai dengan pengulangan kata  
Lulusan UIN diharapkan menjadi ilmuwan dan dai.  
Kehadiran dai ilmuwan di tengah-tengah masya-  
rakat modem sangat dibutuhkan
  - d. Hubungan yang ditandai dengan elipsis

Teman saya yang berdiri di samping Pak Arhmad bernama Ali; dia berasal dari Bandung. Orang yang di ujung sana Iqbal dari Jakarta, sedang yang di sebelah bapak yang berjenggot itu Ibnu dari Aceh.

Seandainya wacana tersebut tidak menggunakan elipsis, paragraf tersebut akan berisi: Teman saya yang berdiri di samping pak Ahmad itu bernama Ali; dia berasal dari Bandung. Teman saya yang di ujung sana bernama Iqbal; dia berasal dari Jakarta. Teman saya yang di sebelah bapak yang berjenggot bernama Ibnu; dia berasal dari Aceh (Chaer, 1994: 170).

Contoh kedua yang tidak menggunakan elipsis terasa tidak efektif karena terlalu banyak menggunakan kata dan terasa tidak ada hubungan antara kalimat yang satu dan lainnya. Kalimat-kalimat tersebut seperti berdiri sendiri-sendiri. Contoh hubungan secara semantik.

- a. Hubungan yang ditandai dengan pertentangan.  
Soal ujian hari kemarin terasa sulit sekali. Hari ini mudahnya bukan main.

- b. Hubungan yang ditandai dengan hubungan generik-spesifik.  
Pak Ahmad berumur enam puluh tahun dan sebaiknya sudah beristirahat. Kekuatan manusia itu ada batasnya.
- c. Hubungan yang ditandai dengan hubungan perbandingan.  
Bang Rozali akhir-akhir ini aneh benar perilakunya. Beliau seperti orang yang hilang ingatan.
- d. Hubungan yang ditandai dengan hubungan sebab-akibat.  
Laila rajin sekali belajarnya. Pantas kalau dia menjadi juara kelas
- e. Hubungan yang ditandai dengan hubungan rujukan.  
Berno di kota Bandung sudah tidak ada. Kendaraan beroda tiga itu suaranya sangat bising.

## 2. Kepaduan

Kepaduan atau koherensi dalam sebuah paragraf tidak bisa dilihat tanda-tandanya secara eksplisit, tetapi bisa dirasakan. Menurut Alwi (2000: 428), “Koherensi merupakan hubungan perkaitan antar proposisi, tetapi perkaitan tersebut tidak secara eksplisit atau nyata dapat dilihat pada kalimat-kalimat yang mengungkapkannya”. Oleh karena itu, dalam; paragraf yang baik, jalan pikiran si penulis akan terasa mudah dipahami tanpa ada hambatan atau ganjalan yang membingungkan yang muncul:: dari hubungan satu kalimat dengan kalimat lainnya.

Menurut Keraf (1997: 75), “Kepaduan yang baik itu terjadi apabila hubungan timbal-balik antara kalimat-kalimat yang membina alinea itu baik, wajar dan mudah dipahami tanpa kesulitan”. Selain itu, alinea yang baik itu dibangun oleh kalimat-kalimat yang antara kalimat satu dan lainnya secara kompak mendukung kalimat topik atau merujuk pada gagasan utama yang sama, itu tandanya ada kepaduan.”

Istilah kesatuan dan kepaduan dalam paragraf merupakan dua istilah yang tidak bisa dipisahkan. Kedua istilah tersebut merupakan syarat pembentukan paragraf yang baik. Paragraf yang tidak koheren pengembangannya tidak berorientasi pada rincian-rincian gagasan utama sehingga dapat membingungkan pembaca. Kalimat-kalimat demikian berdiri sendiri-sendiri tanpa menunjukkan kepaduan dalam kekompakan untuk mendukung gagasan utama.

Tidak semua paragraf yang kohesif pasti koheren, tetapi semua paragraf yang koheren pasti kohesif. Untuk menentukan kohesif tidaknya kalimat-kalimat dalam paragraf bisa dilihat secara eksplisit dari segi gramatikalnya dan aspek semantiknya.

Contoh:

Lulusan UIN diharapkan menjadi ilmuwan dan dai di seluruh Indonesia (1) Indonesia adalah negara yang berpenduduk multietnis, ada suku Sunda, Jawa, Batak, Aceh, dan lain-lain (2) Setiap suku mempunyai adat-istiadat, bahasa daerah, dan agama masing-masing (3) Agama yang diakui dan dilindungi oleh



negara hanya lima, yakni Islam, Protestant Katholik, Hindu dan Budha (4)

Kalau kita perhatikan, antara kalimat (1) dengan (2) ada hubungan perkaitan dengan diulangnya kata Indonesia. Antara kalimat (2) dan (3) hubungan perkaitannya ditandai dengan diulangnya kata suku. Antara kalimat (3) dan (4), hubungan perkaitannya, diulangnya kata agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa wacana itu kohesif. Namun, kita bisa merasakan wacana tersebut tidak koheren atau tidak padu. Setiap kalimat berdiri sendiri-sendiri sehingga tidak mendukung kalimat ke-1 sebagai kalimat topik.

Contoh paragraf yang kohesif dan koheren:

Lulusan UIN diharapkan menjadi sarjana yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah (1). Berilmu amaliah mengandung makna bahwa ilmu-ilmu yang diperoleh selama duduk di bangku kuliah bisa diamankan (2). Beramal ilmiah adalah ilmu-ilmu yang diamankan harus jelas rujukan dan pertanggungjawabannya (3). Pengamalan ilmu orang yang berpendidikan tinggi harus lebih baik daripada pengamalan ilmu orang yang tidak berpendidikan tinggi (4). Pada umumnya orang yang tidak berpendidikan tinggi tidak mengetahui ciri-ciri ilmiah.

Kalimat (1) adalah kalimat topik. Antara kalimat (1) dengan (2), ada hubungan perkaitan dengan diulangnya kata berilmu amaliah Kalimat (2) dan (3), hubungan perkaitannya ditandai dengan diulangnya kata ilmu.

Kepaduan antara kalimat (3) dan (4) ditandai dengan diulangnya kata ilmu. Sementara itu, antara kalimat (4) dan kalimat (5), hubungan perkaitannya ditandai dengan diulangnya kata pendidikan tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa kalimat-kalimat dalam paragraf di atas cukup kohesif. Selain itu, semua kalimat dalam paragraf tadi secara kompak menerangkan frase “ber-ilmu amaliah dan beramalalah ilmiah”. Hal tersebut menunjukkan bahwa paragraf di atas cukup koheren.

#### **D. Analisis Paragraf dalam Karya Ilmiah**

Aktivitas menulis merupakan bagian yang tak terpisahkan dari keseluruhan proses belajar yang dialami oleh setiap orang. Diantaranya pengetahuan yang berkaitan dengan isi tulisan, aspek-aspek kebahasaan seperti memilih topik, dan mengembangkan pikiran yang disajikan dalam suatu paragraf. Keterampilan dalam menulis paragraf secara efektif akan menghasilkan tulisan yang efektif pula untuk suatu karya ilmiah.

Menurut maimunah (2011:31) kata “paragraf”, berasal dari bahasa Yunani yaitu *Paragraphos* berartikan menulis atau tertulis, sedangkan kata alinea diambil dari bahasa Belanda yang sumber aslinya adalah kata latin *alinea* yang berartikan “mulai dari garis baru”. Paragraf merupakan sebuah wacana mini atau satuan bentuk bahasa pada dasarnya merupakan hasil pengabungan dari sejumlah kalimat. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia dinyatakan bahwa paragraf merupakan bagian dari sebuah karangan yang memuat satu ide pokok

dan penulisannya dimulai dengan garis baru. Dengan kata lain paragraf adalah informasi yang memuat ide pokok sebagai pengendaliannya (Ramlan. 2008:22)

Frank Chaplen (dalam Rahardi, 2009:158) menyatakan bahwa paragraf yang baik adalah paragraph yang mana memungkinkan pembaca memahami kesatuan informasi yang terkandung di dalam suatu tulisan tersebut, yaitu apabila gagasan pokok yang mengendalikan paragraf itu sudah sepenuhnya dikembangkan dan tuntas diuraikan.

Maka dari hal tersebut perlu adanya analisis paragraf yang telah dibuatkan untuk mengkaji ulang tulisan yang telah disusun sedemikian rupa dalam suatu paragraf, agar dapat dipahami maksud dari tulisan kita secara lugas oleh pembaca. Berikut ini penulis paparkan contoh paragraf yang dianalisis di mana penulis kutip dari jasmienti (Jurnal TA'DIB, No.1, Juni 2018:51-60)

Pertama kita akan membahas paragraf kohesi, yaitu hubungan semantik atau hubungan makna antara unsur-unsur di dalam paragraf dan unsur-unsur lain yang penting untuk menafsirkan atau menginterpretasi teks dengan unsur yang lainnya dalam wacana sehingga terciptalah pengertian yang apik. Sederhananya yaitu hubungan atau keserasian antara bagian-bagian atau unsur yang satu dengan unsur wacana yang dibahas untuk mendapatkan keserasian di dalam suatu paragraf. Sumarlam (2003:173).

Contoh:

Salah satu usaha yang dilakukan guru untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan me-

ngembangkan metode dan strategi dalam mengajar. Bentuk usaha yang dilakukan yaitu dengan menciptakan media interaktif yang dapat merangsang keinginan dan meningkatkan semangat siswa dalam belajar. Penyajian yang menggunakan seluruh elemen multimedia tersebut menjadikan informasi dalam bentuk multimedia yang dapat diterima oleh indera penglihatan dan pendengaran, lebih mendekati bentuk aslinya dalam dunia sebenarnya. Multimedia interaktif adalah bila suatu aplikasi terdapat seluruh elemen multimedia yang ada.

Berdasarkan contoh paragraph di atas terlihat bahwa dalam satu paragraf tersebut terdapat dua ide pokok yaitu: *pertama* berbicara tentang usaha yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan mutu pendidikan dan ide pokok *kedua* berbicara tentang multimedia. Seharusnya multimedia dapat dijelaskan pada paragraph berikutnya agar tidak tumpang tindih.

Selanjutnya kita akan membahas paragraf Koherensi, Koherensi adalah kekompakan hubungan antar kalimat dalam wacana (Sudaryat 2009:152). Di samping itu, koherensi juga merupakan salah unsur wacana sebagai organisasi semantis dan wadah gagasan-gagasan disusun dalam urutan yang logis untuk mencapai maksud dan tuturan paragraf yang tepat. (Kushartanti 2009:101)

Contoh:

Semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi memberikan dampak tersendiri terhadap berbagai kehidupan, salah satu di-

antaranya bidang pendidikan. Di dalam agama Islam kita dituntut untuk menjadi orang-orang yang berilmu dan berpengetahuan, ditegaskan oleh Allah SWT dalam firmanNya.

Berdasarkan contoh paragraph di atas dapat dilihat bahwa antara kalimat pertama dengan kalimat kedua tidak koheren. Pada kalimat pertama berbicara mengenai pengetahuan dan teknologi, sedangkan kalimat kedua berbicara tentang ilmu dan pengetahuan dilihat dari segi agama, tidak menjadi satu kesatuan didalam suatu paragraf.

# BAB VII

## EJAAN DAN NOTASI ILMIAH DALAM KARYA ILMIAH

### A. Ejaan

Ejaan merupakan komponen bahasa ragam tulis yang sangat menentukan benar salahnya sebuah tulisan. Ejaan yang kita gunakan sekarang adalah Ejaan Yang Disempurnakan (EYD). Ejaan yang dibahas pada bab ini meliputi penulisan huruf kapital, penulisan huruf miring, dan penulisan kata.

#### 1. Penulisan Huruf Kapital

- a. Huruf kapital dipakai sebagai penanda awal kalimat.

Contoh:

Adik pergi ke masjid.

Siapa yang pergi ke masjid?

Pergilah ke masjid!

- b. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Contoh:

Ayah bertanya, “Kapan kau menunaikan ibadah haji?”

Allah berfirman, “Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka!”

“Keluarkanlah akatmu sekarang!” seru Pak Kiai.

“Ah, dia belum nisab, pikirnya.

- c. Huruf kapital dipakai dalam ungkapan yang berhubungan dengan hal-hal keagamaan, kitab suci, dan nama Tuhan termasuk kata gantinya.

Contoh:

Allah

Yang Mahakuasa

Yang Maha Pemurah

Ya, Tuhan berilah hamba-Mu rezeki hari ini.

Tuhan akan mengabulkan doa hamba-Nya.

Al-Quran

Catatan:

Kata *maha* merupakan unsur bahasa yang tidak dapat berdiri sendiri. Kata tersebut selalu muncul bersama-sama dengan unsur kata lain. Jika kata *maha* itu diikuti kata dasar, penulisannya harus disatukan. Sebaliknya, jika yang diikutinya kata berawalan, penulisannya terpisah.

Misalnya:

Mahakuasa

Maha Pengasih

Mahaesa

Khusus untuk kata mahaesa, kalau kata itu digunakan untuk hal-hal yang bersifat dokumenter, seperti dalam UUD 45 dan teks Pancasila, penulisannya dipisahkan. Misalnya: *Maha Esa*

- d. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Contoh:

Haji Dodo Mahmud

Nabi Muhammad

Sultan Hameng kubuwono X

Raja Firaun

Jika tidak diikuti nama orang, gelar itu ditulis dengan huruf kecil.

Contoh:

keturunan sultan

dianugerahi gelar mahaputra

sabda nabi

sebelum menjadi raja

- e. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang.

Contoh:

Profesor Harun Nasution

Jenderal Agum Gumelar

Presiden Soekarno

Gubernur Ali Sadikin

Jika tidak diikuti nama orang, pangkat dan jabatan ditulis dengan huruf kecil.

Contoh:

berpangkat jenderal

tidak bergelar professor

belum menjadi gubernur

calon presiden



- f. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama orang.

Contoh:

Fitri Sukma Jauhari

Irfan Hilmi

Ikhsan Furqon

Ibnu Jauhari

- g. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa.

Contoh:

suku Sunda

bahasa Arab

bahasa Indonesia

bangsa Israel

Akan tetapi, huruf kapital tidak dipakai pada penulisan kata seperti berikut:

mengindonesiakan

kesunda-sundaan

- h. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.

Contoh:

tahun Hijriah/Masehi

perang Padri

Kongres Bahasa Indonesia

hari Jumat

bulan Ramadhan

Akan tetapi, huruf kapital tidak dipakai pada penulisan kata seperti berikut:

memproklamasikan

kemerdekaan

- i. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama khas geografi.

Contoh:

Selat Sunda  
Gunung Tangkuban Perahu  
Jawa Barat  
Laut Merah

Akan tetapi, huruf kapital tidak dipakai pada penulisan kata seperti berikut:

perahu layar itu menuju barat  
mandi di kali

- j. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama suatu lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi.

Contoh:

Majelis Permusyawaratan Rakyat  
Republik Indonesia  
Departemen Agama Republik Indonesia  
Psat Bahasa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Undang-Undang Dasar 1945  
Piagam Jakarta

Akan tetapi, huruf kapital tidak dipakai pada penulisan kata seperti berikut:

Tidak mendapat piagam apa-apa.

- k. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata yang merupakan nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata-kata yang berupa preposisi dan konjungsi, seperti *di*, *ke*, *dari*, *untuk*, *telah*, *dan*, *yang*, yang tidak terletak pada posisi awal.

Contoh:

Menyikapi Rancangan Undang-Undang Porno-  
grafi dan Pornoaksi  
Kaidah dan Pelatihan Bahasa Indonesia untuk  
Mahasiswa Pikiran Rakyat  
Mangle

1. Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama singkatan nama, gelar, pangkat, dan sapaan.

Contoh:

Dr. : Doktor  
Sdr. : Saudara  
Tn. : Tuan  
dr. : dokter  
Ny. : Nyonya  
M.S. : Muhammad Subandi  
S.Ag. : Sarjana Agama  
S.Pd. : Sarjana Pendidikan  
M.Pd. : Magister Pendidikan  
M.A. : Master of Arts  
M.Ag. : Magister Agama  
Ad. : Adiwikarta

- m. Huruf kapital dipakai sebagai kata pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan, seperti *bapak, ibu, saudara, kakak, adik, paman, bibi, nenek, dan kakek* yang dipakai sebagai kata ganti atau sapaan.

Contoh:

Surat Saudara telah saya baca.  
Pergi ke mana Nenek kemarin?  
Para ibu mengunjungi Ibu Syifa.

Atas perhatian Bapak/Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Orang yang membeli rumah itu Ibu Jenab.

Catatan:

Huruf besar atau kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai sebagai kata ganti atau sapaan.

Contoh:

Saya mempunyai banyak gaudara.

Orang yang berdiri itu adik saya.

## 2. Penulisan Huruf Miring

Huruf yang dicetak miring disebut juga dengan istilah *huruf kursif*. Untuk tulisan tangan atau ketikan, kata yang akan dicetak miring diberi satu garis di bawahnya. Adapun pemakaiannya sebagai berikut.

- a. Huruf miring dipakai untuk menuliskan nama buku, majalah, dan surat kabar yang dikutip dalam karangan.

Contoh:

buku *Religiositas Islami dalam Karya Sastra*

majalah *Tempo*

surat kabar *Pikiran Rakyat*

- b. Huruf miring dipakai untuk menegaskan atau mengkhususkan huruf, bagian kata, atau kelompok kata.

Contoh:

Dia mati bukan *d*ipukul, melainkan *t*erpukul.

Huruf pertama kata Asia adalah *a*.

Buatlah kalimat dengan menggunakan kata *makan ati!*

- c. Huruf miring dipakai untuk menuliskan nama ilmiah atau ungkapan asing yang belum disesuaikan ejaannya.

Contoh:

Sebelum mengikuti tes *TOEFL*, kita harus mengikuti kursus terlebih dahulu.

Politik *divide et impera* sangat berbahaya bagi persatuan bangsa.

### 3. Penulisan Kata

Penulisan Kata dalam Bahasa Indonesia merupakan sebuah urgensi yang tak boleh lepas dari sistem penulisan. Karena tiap karya sastra Bahasa Indonesia terbentuk dari kata-kata. Di antara poin penting penulisan kata dalam EYD ialah:

- a. Kata Dasar

Kata yang sudah mewakili sebuah arti tanpa imbuhan apapun

contoh:

Saya tidak biasa *datang* dan *pergi* tanpa *salam*.

Jangan *pergi* ke masjid kalau belum *suci* dari hadas dan najis!

- b. Kata Turunan

1) Imbuhan (awalan, sisipan, akhiran) ditulis serangkaian dengan kata dasarnya.

Contoh:

<i>memfitnah</i>	<i>dizakati</i>
<i>menyapu</i>	<i>Kesiangan</i>
<i>perbaiki</i>	<i>bertobat</i>

- 2) Kalau bentuk dasar berupa gabungan kata, awalan atau akhiran ditulis serangkai dengan unsur yang langsung mengikuti atau mendahuluinya.

Contoh:

<i>anak tirinya</i>	<i>alih fungsikan</i>
<i>membanting tulang</i>	<i>beranak istri</i>
<i>bertumpang tindih</i>	<i>tanda tangani</i>

Imbuan yang dihubungkan dengan huruf kapital dan angka tidak dirangkaikan, tetapi dipisahkan dengan garis penghubung.

Contoh:

<i>se-Indonesia</i>	<i>tahun 45-an</i>
<i>ke-3</i>	<i>ber-KTP</i>

- 3) Bentuk dasar yang berupa gabungan kata dan sekaligus mendapat awalan dan akhiran maka unsur gabungan kata itu ditulis serangkai.

Contoh:

<i>dianaktirikan</i>	<i>penyalahgunaan</i>
<i>ketidakadilan</i>	<i>dipertanggungjawabkan</i>

- 4) Unsur gabungan kata yang dipakai dalam bentuk kombinasi ditulis serangkai dengan kata tempatnya bergabung. Unsur-unsur itu, misalnya: *a, antar, bi, catur, dasa, de, dwi, eka, in, inter, ko, maha, mono, multi, non, panca, poli, pra, purna, re, semi, sub, tele, tri, tuna, dan ultra.*

Contoh:	
asusila	antipeluru
antarkota	biadab
Antipasti	caturtunggal
demoralisasi	Dwibahasawan
Ekacipta	ekstrakurikuler
interkontinental	introspeksi
kosponsor	ultrasonik
mahaadil	tunanetra
multietnis	poligami
monogamy	non-Muslim
subseksi	poliandri
prasejarah	burnabakti
reuni	ultraviolet
swasembada	triwindu

Catatan:

Apabila bentuk tersebut diikuti oleh kata yang huruf awalnya huruf besar, di antara kedua unsur itu dituliskan tanda hubung (-).

Contoh:

non-Islam  
pan-Afrikanisme

c. Bentuk Ulang

Merupakan kata yang ditulis berulang, baik bermakna tunggal, jamak maupun berulang. Bentuk kata berulang ini dihubungkan dengan lambang (-)

contoh:

sayur-mayur	porak-poranda
tunggang-langgang	tukar-menkar
gigi-gerigi	Caci-maki
kupu-kupu	main-main
terbata-bata	tali-temali
mata-mata	cemas-cemas
mimpi-mimpi	imam-imam

d. Gabungan Kata

- 1) Gabungan kata yang lazim disebut kata majemuk, termasuk istilah khususnya, bagian-bagian umumnya ditulis terpisah.

Contoh:

mata keranjang	meja hijau
orang utan	rumah makan
simpang lima	kereta apai
mata pelajaran	kambing hitam

- 2) Gabungan kata, termasuk istilah khusus, yang mungkin menimbulkan salah baca, dapat diberi tanda hubung untuk menegaskan pertalian di antara unsur yang bersangkutan.

Contoh:

Kucing-makan tikus mati (jika yang matinya tikus)

anak-istri (jika yang dimaksud anak dan istri)

buku sejarah-baru (jika yang barunya buku)

mobil-dokter baru (jika yang barunya dokter)

orang-tua (ayah bunda)



Catatan:

Apabila kata-kata di atas tidak menggunakan tanda (-) akan menimbulkan dua arti. Misalnya, kata *ibu bapak* atau *mobil dokter baru*. Gabungan kata *ibu bapak* dapat mengandung dua pengertian yaitu; ibu dan bapak; atau; ibu dari bapak. Begitu pula, *mobil dokter baru* yang berarti “mobil yang dimiliki dokter baru” atau “mobil baru yang dimiliki dokter”. Untuk menimbulkan arti pertama digunakan tanda hubung.

- 3) Gabungan kata yang sudah dianggap sebagai satu kata ditulis serangkaian.

Contoh:

Akhirukalam	Walaikumsalam
Wasalam	Halalbihalal
Silaturahmi	Alhamdulillah
Matahari	Paramasastra
Adidaya	Pascapanen
Serbabisa	Darimana
Matahari	Malapetaka
wirausaha	Bumiputra
Narasumber	Alihkapal
Triwarna	Antipeluru
pancakarya	Hulubalang

- e. Kata Ganti *-ku, kau, -mu, dan -nya*  
Kata yang menggunakan imbuhan kepunyaan ini ditulis bersambung

contoh:

Silakan kau berdoa kepada-ku!  
Doaku dan doanya telah dikabulkan  
Hanya kepada-Mu, aku bersujud.

- f. Kata Depan *di*, *ke*, dan *dari*

Tiap-tiap kata depan ditulis terpisah dengan kata dasarnya

contoh:

*Di* sinilah, *di* tempat yang suci ini, kami memohon ampunan kepada-Mu.

*Kepada* siapa lagi, aku memohon pertolongan, selain kepada-Mu ya Allah.

Ya Allah, *dari* siapa lagi, aku mendapatkan rezeki selain dari-Mu.

- g. Kata *si* dan *sang*

Kata yang menunjukkan sebuah subyek maupun obyek ini ditulis terpisah dengan kata dasarnya

contoh:

Anak-anak lebih senang mendengarkan cerita *sang* kancil daripada mendengarkan riwayat nabi.

*Si* dalban pergi ke rumah *si* Midun.

- h. Partikel

Partikel *-lah*, *-kah*, dan *-tah* ditulis serangkai dengan kata dasarnya, sedangkan partikel *pun* ditulis terpisah. Selain itu partikel *per* yang berarti 'mulai', 'demi', dan 'tiap' ditulis terpisah dari kata dasarnya

contoh:

Jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.  
Apakah saudara telah melakukannya?

Ajakhlah anak-anakmu mendirikan salat.  
Apatah artinya hidup ini tanpa beribadah ke-  
pada-Nya?  
Jangankan bersedekah, akat *pun* tidak pernah.  
Apabila Amin membayarnya, seharusnya Midun  
*pun* membayarnya.  
Harga hewankurban itu rata-rata Rp5.000.000,00,-  
*per* ekor.

## B. Notasi Ilmiah

Untuk memahami sebuah kalimat dengan sem-  
purna kita perlu memperhatikan tanda baca yang di-  
gunakan di dalamnya. Ada beberapa tanda baca yang  
dipakai dalam Bahasa Indonesia yaitu :

### 1. Tanda baca titik (.)

Ada beberapa kaidah dalam penggunaan tanda baca  
titik (.) yaitu :

- a. Tanda baca titik (.) digunakan untuk mengakhiri  
kalimat yang bukan yang bukan berupa kalimat  
tanya atau kalimat seruan.  
contoh: Hakikat pendidikan adalah memansusia-  
kan manusia.
- b. Tanda baca titik (.) digunakan dibelakang angka  
atau huruf dalam suatu bagan, ikhtisar atau daftar.  
contoh: 4.1 Pembahasan
- c. Tanda baca titik (.) digunakan untuk memisahkan  
angka jam, menit, dan detik yang menunjukkan jangka  
waktu.

contoh: pukul 01.35.20 (pukul 1 lewat 35 menit 20 detik)

- d. Tanda baca titik (.) digunakan diantara nama penulis, judul tulisan yang tidak berakhir dengan tanda tanya dan tanda seru, dan tempat terbit dalam daftar pustaka.

contoh:

Lesatariningrum, Dwi. 1989. Teknik Menjahit. Malang: Intan.

## 2. Tanda baca koma (,)

Kaidah-kaidah penggunaan tanda baca koma (,) adalah sebagai berikut:

- a. Tanda baca koma (,) digunakan di antara unsur-unsur dalam suatu perincian.

contoh: Saya membeli kertas, pena, dan tinta.

- b. Tanda baca koma (,) digunakan untuk memisahkan kalimat setara, apabila kalimat setara berikutnya diawali kata tetapi atau melainkan.

contoh:

Semua pergi, tetapi dia tidak.

Dia bukan kakakku, melainkan adikku.

- c. Tanda baca koma (,) digunakan apabila anak kalimat mendahului induk kalimat.

contoh: Jika hari ini tidak hujan, saya akan datang.

- d. Tanda baca koma (,) digunakan untuk memisahkan anak kalimat jika anak kalimatnya itu mendahului induk kalimatnya.

contoh: Saya akan memaafkan, jika ia bertobat.

- e. Tanda baca koma (,) digunakan di belakang ungkapan penghubung antar kalimat yang terdapat pada awal kalimat.  
contoh: Dia malas belajar. Oleh karena itu, dia tidak naik kelas.

### 3. Tanda baca titik koma (;)

Kaidah penggunaannya sebagai berikut :

- a. Digunakan untuk memisahkan bagian-bagian kalimat yang sejenis atau setara.

contoh:

Matahari hampir terbenam; sinarnya yang kemerah-merahan; memantul di atas permukaan laut; indah sekali pemandangan ketika itu.

- b. Digunakan untuk memisahkan kalimat yang setara di dalam suatu kalimat majemuk sebagai pengganti kata penghubung.

contoh:

Sore itu kami sekeluarga sibuk dengan pekerjaan masing-masing. Ayah sedang membaca Koran; ibu menjahit baju; saya asyik membersihkan taman di depan rumah.

### 4. Tanda baca titik dua (:)

Kaidah penggunaannya sebagai berikut:

- a. Digunakan sesudah kata atau ungkapan yang memerlukan perincian.

contoh:

Ketua : Ahmad Wijaya,

Sekretaris : Imam Tantowi

Bendahara : Siti Khotijah

- b. Digunakan di antara jilid atau nomor dan halaman, di antara bab dan ayat di dalam kitab suci, di antara judul dan sub judul, serta nama kata dan penerbit buku acuan.

contoh:

Tempo, I (1971). 34:7

Surat Yasin:19

Karangan Ali Hakim, Pendidikan Seumur Hidup: Sebuah Studi, sudah terbit.

## 5. Tanda hubung (-)

Kaidah penggunaannya sebagai berikut :

- a. Digunakan untuk merangkaikan se-dengan kata berikutnya yang di dimulai dengan huruf capital, ke- dengan angka, angka dengan- an, singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan nama jabatan rangkap.

contoh:

Se-Indonesia

hadiah ke-2

tahun 50-an

Menteri-Sekretaris-Negara

sinar-X

Men-PHK-kan

- b. Digunakan untuk merangkai bahasa Indonesia dengan bahasa asing.

contoh: di-smash, di-drill, mem-beckup, di-carge

## 6. Tanda Pisah (-)

Tanda pisah (-) digunakan di antara dua bilangan atau tanggal dengan arti “sampai ke” atau “sampai dengan”. Penulisan tanda baca pisah (-) dinyatakan dengan dua buah tanda hubung tanpa spasi sebelum dan sesudahnya.

contoh:

1920-1945

Tanggal 15-10 April 19970

(Samsudin), 1999:25-34

Samsudin (1999:25-34)

## 7. Tanda elipsis (...)

Tanda ini digunakan untuk menunjukkan bahwa dalam suatu kalimat atau naskah ada bagian yang hilang.

contoh:

Sebab - sebab kemerosotan akhlak dikalangan mahasiswa...atau diteliti lebih lanjut.

## 8. Tanda kurung ((...))

Tanda ini digunakan untuk hal-hal sebagai berikut:

- a. Digunakan untuk mengagip tambahan keterangan atau penjelasan.

contoh:

Dalam buku KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana) Bab II pasal 10.

- b. Digunakan untuk mengagip keterangan atau penjelasan yang bukan bagian integral pokok pembicaraan.

contoh:

Aku (sebuah puisi karangan Chairul Anwar) adalah puisi angkatan 45.

## 9. Tanda tanya (?)

Tanda tanya (?) digunakan pada akhir kalimat tanya, yakni kalimat yang membutuhkan jawaban.

contoh:

Siapa yang membawa tas saya ?

## 10. Tanda seru (!)

Tanda ini digunakan sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, atau emosi yang kuat.

contoh:

Alangkah seramnya peristiwa itu!

Ambilkan buku itu!

Duduklah!

Dasar mata keranjang!

## 11. Tanda kurung siku ( [ ] )

Tanda ini digunakan untuk mengapit keterangan dalam kalimat penjelas yang sudah bertanda kurung.

contoh:

Persamaan kedua proses ini (perbedaannya dibicarakan dalam Bab II [lihat halaman 67-89])



## 12. Tanda petik (“.....”)

Tanda petik digunakan untuk mengakhiri petikan langsung .

contoh:

Kata Toto, “Saya juga berpuasa.”

“Hakikat pendidikan adalah memanusiakan manusia” (Imran,1998)

## 13. Tanda petik tunggal (‘...’)

Tanda ini digunakan untuk mengapit makna, terjemahan, dan penjelasan kata atau ungkapan asing.

contoh:

Mastery Learning ‘belajar tuntas’

Reformasi ‘perubahan’

Keplicuk ‘dalam Bahasa Indonesia disebut terkilir’

Islami ‘bernuansa islam’

## 14. Tanda garis miring (/)

Tanda garis miring digunakan dalam menulis nomor surat, nomor pada alamat, dan penandaan masa satu tahun yang tebagi dalam dua tahun takwim.

contoh:

14/YPU-i/12/99

Jalan Kramat III/10 Jakarta

Tahun Anggaran 1985/19986

## 15. Tanda apostrof (’)

Tanda ini berfungsi untuk penyingkat suatu kata yang

digunakan untuk menunjukkan penghilangan bagian suatu kata atau bagian angka tahun.

contoh:

malam 'lah tiba ('lah = telah)

1 Januari '88 ('88 = 1988)

Berdasarkan uraian di atas tentang penggunaan tanda baca yang berlaku di dalam EYD dalam Bahasa Indonesia secara garis besar prinsip-prinsip umum pemakaian tanda baca dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Tanda tanya (?), tanda titik (.), tanda titik koma (;), tanda titik dua (:), dan tanda seru (!), ditulis rapat (tanpa spasi) dengan huruf akhir dengan kata yang mendahuluinya dan diberi spasi dengan kata yang sesudahnya.
2. Tanda petik ganda (“”), tanda petik tunggal (‘), dan tanda kurung (()) masing-masing diketik rapat dengan kata, frase, atau kalimat yang diapit.
3. Tanda hubung (-), tanda pisah (-), dan garis miring (/) masing-masing diketik rapat dengan huruf yang mendahului dan yang mengikutinya.
4. Tanda hitungan, seperti: sama dengan (=), tambah (+), kurang (-), kali (x), bagi (:), lebih kecil (<), lebih besar (>) ditulis dengan jarak satu spasi dengan huruf yang mendahului dan mengikutinya.

### C. Kutipan (*Quotation*)

Dalam tulisan ilmiah, baik berupa artikel, karya tulis, skripsi, tesis, dan disertasi selalu terdapat kutipan.

Kutipan adalah pengokohan argumentasi dalam sebuah karangan. Seorang penulis tidak perlu membuang waktu untuk menyelidiki suatu hal yang sudah dibuktikan kebenarannya oleh penulis lain, penulis cukup mengutip karya orang lain tersebut.

Kutipan adalah gagasan, ide, pendapat yang diambil dari berbagai sumber. Proses pengambilan gagasan itu disebut mengutip. Gagasan itu bisa diambil dari kamus, ensiklopedi, artikel, laporan, buku, majalah, internet, dan lain sebagainya.

Kutipan dapat berfungsi sebagai Landasan teori, sebagai Penjelasan, dan penguat pendapat yang dikemukakan penulis.

## 1. Jenis-jenis kutipan

### a. Kutipan langsung (*to quote*)

Kutipan langsung merupakan pernyataan yang kita tulis dalam susunan kalimat aslinya tanpa mengalami perubahan sedikit pun. Bahan yang kita kutip harus direproduksi tepat seperti apa adanya sesuai sumber, termasuk ejaan, tanda-tanda baca, dan sebagainya.

Tulisan ilmiah yang terlalu panjang berisi kutipan langsung, kelihatannya kurang mencerminkan kepribadian penulis sendiri, dan tulisannya seolah-olah merupakan koleksi pendapat orang lain. Apalagi jika kutipan-kutipan tersebut tidak disusun menjadi satu kerangka pemikiran yang utuh dan meyakinkan. Sebaiknya kutipan langsung intensitasnya tidak melebihi 30% dari seluruh kutipan yang ada. Kutipan langsung sendiri ada

2 macam:

1) Kutipan langsung panjang

Kutipan langsung panjang yang lebih dari tiga baris ketikan disebut kutipan langsung panjang. Kutipan langsung panjang diketik dengan jarak baris satu spasi tunggal pada garis tepi baru yang jaraknya empat ketukan huruf dari garis tepi (margin) atau tiga ketukan dari garis tepi yang baru. Ingat, kutipan langsung panjang tidak diapit dengan tanda kutip.

2) Kutipan langsung pendek

Kutipan langsung dapat digolongkan ke dalam kutipan langsung pendek kalau tidak melebihi tiga baris ketikan. Kutipan ini cukup dijalin ke dalam teks dengan meletakkannya di antara dua tanda petik.

**b. Kutipan tidak langsung (*to paraphrase*)**

Seorang ilmuwan dituntut untuk mampu menyatakan pendapat orang lain dalam bahasa ilmuwan itu sendiri yang mencerminkan kepribadiannya. Kutipan tidak langsung merupakan pengungkapan kembali maksud penulis dengan kata-katanya sendiri. Jadi, yang dikutip hanyalah pokok-pokok pikiran, atau ringkasan dan kesimpulan dari sebuah tulisan, kemudian dinyatakan dengan bahasa sendiri. Walaupun yang dikutip dari bahasa asing, tetapi tetap dinyatakan dengan bahasa Indonesia. Kutipan tidak langsung juga ada 2 macam:

1) Kutipan tidak langsung panjang

Kutipan tidak langsung sebaiknya dilakukan sependek mungkin, diperas sedemikian rupa sehingga tidak lebih dari satu paragraf. Namun, karena se-

suatu hal kutipan tidak langsung dapat melebihi satu paragraf. Kutipan tidak langsung yang lebih dari satu paragraf inilah yang disebut kutipan tidak langsung yang panjang.

Untuk parafrase yang lebih dari satu paragraf ini menimbulkan kesulitan bagaimana mengidentifikasi bahwa paragraf-paragraf itu merupakan kutipan, karena gaya penulisannya sama dengan gaya penulis. Untuk mengatasinya, yaitu dengan menyebutkan nama penulis yang dikutip pada permulaan parafrase dan memberikan angka catatan kaki pada akhir kalimat parafrase.

2) Kutipan tidak langsung pendek

Parafrase yang terdiri dari satu paragraf disebut kutipan tidak langsung pendek. Sebaiknya parafrase pendek ini disediakan tempat tersendiri, tidak dibaur dengan teks. Akan lebih baik lagi parafrase itu diambil dari satu sumber. Akan tetapi jika ide, pendapat, atau kesimpulan yang dikutip itu berasal dari bermacam-macam sumber dan sangat mirip satu sama lain, lebih baik diparafrasekan dalam satu paragraf dengan menyebutkan semua sumbernya.

Menyisipkan kutipan-kutipan dalam sebuah tulisan ilmiah bukanlah merupakan suatu keaiban. Tidak jarang pendapat, konsep, dan hasil penelitian dikutip kembali untuk dibahas, ditelaah, dikritik, dipertentangkan, atau diperkuat.

Dengan kutipan, sebuah tulisan akan terkait dengan penemuan-penemuan atau teori-teori yang telah ada.

Namun demikian, kita hanya mengutip kalau memang perlu. Janganlah tulisan kita itu penuh dengan kutipan. Di samping itu kita harus bertanggung jawab penuh terhadap ketepatan dan ketelitian kutipan, terutama kutipan tidak langsung.

Mengutip dari kutipan harus dihindari, tetapi dalam keadaan terpaksa, misalnya sulit menemukan sumber aslinya, mengutip dari kutipan bukanlah merupakan suatu pelanggaran.

Apabila seorang penulis terpaksa mengutip dari kutipan, Ia harus bertanggung jawab terhadap ketidaktepatan dan ketidakteelitian kutipan yang dikutip. Selain itu, pengutip wajib mencantumkan dalam catatan kaki bahwa Ia mengutip sumber itu dari sumber lain. Kedua sumber itu dituliskan dalam catatan kaki dengan dibubuhi keterangan "dikutip dari".

Terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan kutipan, yaitu:

- a. Kutipan haruslah relevan dengan masalah yang sedang dibahas dan hendaknya tidak terlampau panjang.
- b. Jika penyaduran (kutipan tidak langsung) mengakibatkan perubahan arti dan kesalahpahaman, maka kutipan langsung merupakan pilihan terbaik.

## 2. Catatan Kaki (Footnote)

Footnote merupakan catatan yang menyebutkan sumber dari suatu kutipan. Footnote atau catatan kaki adalah daftar keterangan khusus yang ditulis di bagian

bawah setiap lembaran atau akhir bab karangan ilmiah. Catatan kaki biasa digunakan untuk memberikan keterangan dan komentar, menjelaskan sumber kutipan atau sebagai pedoman penyusunan daftar bacaan/bibliografi.

#### **a. Fungsi catatan kaki**

Beberapa fungsi catatan kaki (footnote) adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk menunjukkan atau menguatkan evidensi (pembuktian) semua pernyataan dan keterangan tentang sesuatu yang harus dikuatkan penjelasannya. Keterangan pada footnote adalah menunjukkan tempat dimana evidensi tersebut didapatkan.
- 2) Untuk menunjukkan adanya peminjaman atau pengambilan dari bahan yang digunakan. (Untuk fakta-fakta yang bersifat umum tidak perlu diberi footnote).
- 3) Untuk memperluas diskusi suatu masalah tertentu di luar konteks dan teks.
- 4) Untuk memberi keterangan atau petunjuk. Misalnya untuk menunjukkan bahan dalam lampiran, atau persoalan-persoalan yang sudah di bahas dalam halaman, sub-bab, atau bab dalam karya ilmiah yang bersangkutan.

#### **b. Unsur-unsur catatan kaki**

Catatan kaki (footnote) terdiri atas unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Nama penulis/pengarang, penterjemah, dan editor ditulis lengkap tanpa gelar kesarjanaan. Untuk pe-

nulis yang bukan penulis asli tetap dicantumkan seperti penulis asli, dengan tambahan keterangan di belakang nama tersebut, seperti penyusun, penyadur, penterjemah, dan editor.

- 2) Judul buku/tulisan ditulis selengkap-lengkapnya, huruf pertama judul dengan besar kecuali kata sambung dan kata depan.
- 3) Tahun penerbitan, tahun berapa sumber kutipan atau referensi diterbitkan atau dipublikasikan.
- 4) Nomor halaman, dalam footnote - nomor halaman disingkat "hal" kemudian diikuti dengan nomor halaman yang dikutip dengan sela satu ketukan.

**c. Ketentuan Kutipada pada Catatan Kaki (Footnote)**

Ketentuan penulisan sumber pustaka diwujudkan dalam bentuk kutipan dan catatan kaki (footnote) adalah sebagai berikut:

- 1) Setiap kutipan baik kutipan langsung maupun kutipan yang tidak langsung harus diberi nomor pada akhir kutipan dengan angka arab yang diketik setengah spasi di atas garis ketikan teks naskah. Nomor kutipan harus berurutan sampai akhir bab. Kutipan atas pendapat yang bersumber pada tulisan orang lain yang dirujuk dalam naskah essay harus disebutkan sumbernya dengan menggunakan catatan kaki (footnote). Catatan kaki ini menunjukkan dan menginformasikan sumber kutipan. Catatan kaki dapat digunakan pula untuk memberikan komentar mengenai sesuatu yang dikemukakan di dalam teks.



- 2) Penulisan catatan kaki dilakukan dengan mencantumkan nama, tahun terbit, judul buku, nama penerbit, kota, dan halamannya. Jika nama pengarang terdiri dari 2 (dua) orang, maka keduanya harus dicantumkan dalam catatan kaki. Jika nama pengarang terdiri dari 3 (tiga) orang atau lebih, maka cukup nama akhir dari pengarang pertama yang ditulis dan di belakangnya ditulis “et all” (artinya dengan orang lain) bagi tulisan dan penulis dari luar Indonesia atau menggunakan “dkk.” (dan kawan-kawan) jika tulisan atau penulis dari Indonesia, tetapi dalam daftar pustaka harus dicantumkan semua nama pengarangnya. Judul buku dalam catatan kaki harus diketik dengan cetak miring. Penulisan halaman disingkat dengan “hlm”.
- 3) Penulisan catatan kaki dapat dilakukan pula dengan menggunakan singkatan *ibid*, *op. cit.*, dan *loc. cit.*
  - *Ibid* merupakan singkatan dari ibidem yang artinya dalam halaman yang sama. *Ibid* digunakan dalam catatan kaki apabila kutipan diambil dari sumber yang sama dan belum disela oleh sumber lain.
  - *Op.cit.* merupakan singkatan dari opera citato yang artinya dalam keterangan yang telah disebut. *Op.cit* digunakan dalam catatan kaki untuk menunjuk kepada sumber yang sudah disebut sebelumnya secara lengkap, tetapi telah disela dengan sumber lain dan halamannya berbeda.
  - *Loc.cit.* merupakan singkatan dari loco citato yang artinya pada tempat yang sama telah di-

sebut. *Loc.cit.* digunakan dalam catatan kaki apabila hendak menunjukkan kepada halaman yang sama dari sumber yang sama yang sudah disebut terakhir, tetapi telah disela oleh sumber lain.

- 4) Penggunaan *ibid* tidak perlu menuliskan nama pengarangnya karena penggunaan *ibid* tersebut hanya dilakukan ketika sumber yang telah dikutip belum disela dengan sumber lainnya. Sebaliknya, penggunaan *op.cit.* dan *loc.cit.* tetap harus menuliskan nama pengarangnya yang diikuti dengan tulisan *op.cit.* atau *loc.cit.*

#### d. Contoh Penulisan Catatan Kaki

Berikut ini berbagai contoh penulisan catatan kaki (footnote) yang berasal dari berbagai bentuk sumber kutipan:

##### **Sumber Buku**

<sup>1</sup> Budi Martono, *Penyusutan dan Pengamanan Arsip Vital dalam manajemen Kearsipan* (Jakarta: Pustaka sinar Harapan, 1994), hlm. 16.

##### **Sumber artikel dalam terbitan berkala (majalah ilmiah, jurnal)**

<sup>1</sup>Gemala Rabi'ah Hatta, "Rekam Medis dan Kesehatan (*Medical Records*) dalam Kedudukannya sebagai Penunjang Kesehatan Nasional", dalam *Berita Arsip Nasional*, No. 26, Juni 1988 (Jakarta: ANRI, 1988), hlm. 8.

### **Sumber artikel dalam sebuah buku (kumpulan karangan)**

<sup>1</sup> David Roberts, *“Managing Records in Special Formats”*, dalam Judith Ellis (ed.), *Keeping Archives* (Victoria: D.W. Thorpe, 1993), hlm. 387.

### **Sumber Makalah Seminar**

<sup>1</sup> Machmoed Effendhie, *“Arsip Sebagai Sumber Informasi dalam Pengambilan Keputusan”*, Makalah seminar Apresiasi Kearsipan Pejabat Eselon III dan IV Kabupaten Sleman, 11 September 2001, hlm. 14.

### **Sumber Terbitan Pemerintah**

<sup>1</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 34 tahun 1979 tentang Penyusutan Arsip, pasal 6.

### **Sumber Terbitan Organisasi**

<sup>1</sup> *Developing and Oprating a Records retention Programme*, ARMA, 1986, hlm. 52.

### **Sumber Lisan**

<sup>1</sup> Wawancara dengan Mudjono NA, tanggal 13 Oktober 2003 di Kantor Kependidikan Yogyakarta.

### **Sumber Karya Ilmiah Tidak diterbitkan (LTA, Skripsi, Tesis, Disertasi, dll.)**

<sup>1</sup> Erna Handayani dkk., *“Perubahan Pengelolaan Arsip Aktif dari Sentralisasi ke desentralisasi di P.T. Sari Husada”*, LTA D-III Kearsipan Fakultas Ilmu Budaya, UGM, 2000, hlm. 28.

## **3. Endnote**

Endnote adalah catatan akhir, yakni referensi yang diletakkan di akhir suatu karya ilmiah, sebelum Daftar

Pustaka. Dalam program komputer, cara pembuatan endnote persis sama dengan footnote, hanya letaknya saja yang harus diset di akhir karya ilmiah. Ketentuan-ketentuan yang berlaku untuk footnote, juga berlaku untuk endnote, termasuk ketentuan untuk Daftar Pustaka.

#### 4. **Bodynote**

Kelebihan catatan tubuh adalah kemudahan bagi pembaca dalam mengecek sumber sebuah kutipan yang langsung terdapat sebelum atau setelah kutipan tersebut, tanpa perlu berpindah ke bagian bawah halaman.

Prinsip-prinsip dalam menuliskan catatan tubuh:

- a. Catatan tubuh menyatu dengan naskah, hanya ditandai dengan kurung buka dan kurung tutup.
- b. Catatan tubuh memuat nama belakang penulis, tahun terbit buku dan halaman yang dikutip.

Contoh:

- 1) Nama penulis adalah Arthur Asa Berger, maka cukup ditulis Berger.
  - 2) Nama penulis Jalaluddin Rakhmat, maka cukup ditulis Rakhmat.
- c. Terdapat dua cara menuliskan catatan tubuh:
- 1) Nama penulis, tahun terbit dan halaman berada dalam tanda kurung, ditempatkan setelah selesainya sebuah kutipan. Jika kutipan ini merupakan akhir kalimat, maka tanda titik ditempatkan setelah kurung tutup catatan tubuh.

Contoh:

*Di titik inilah esensi hegemoni: hubungan di antara agen-agen utama yang menjadi alat sosialisasi dan*

*orientasi ideologis, yang berinteraksi, kumulatif, dan diterima oleh masyarakat (Lull, 1995: 31-38).*

- 2) Nama penulis menyatu dalam naskah tulisan, tidak berada dalam tanda kurung, sementara tahun penerbitan dan halaman berada dalam tanda kurung. Model ini biasanya ditempatkan sebelum sebuah kutipan.

Contoh:

*Menurut Lull (1995: 31-38), di titik inilah esensi hegemoni: hubungan di antara agen-agen utama yang menjadi alat sosialisasi dan orientasi ideologis, yang berinteraksi, kumulatif, dan diterima oleh masyarakat.*

Berikut ini contoh kutipan yang diambil dari berbagai macam referensi untuk dijadikan bodynote dalam karya ilmiah berikut contohnya

**a. Buku dengan satu pengarang**

- ✓ ..... (Lull, 1995: 31 - 38).
- ✓ Menurut Lull (1995: 31 - 38), .....

**b. Buku dengan dua atau tiga pengarang**

- ✓ ..... (Dreyfus dan Rabinow, 1982: 72 - 76).
- ✓ Dreyfus dan Rabinow (1982: 72 - 76) mengatakan .....

**c. Buku dengan banyak pengarang**

- ✓ ..... (Ibrahim, *et al.*, 1997: 52 - 54).
- ✓ ..... (Ibrahim, *dkk.*, 1997: 52 - 54).

**d. Buku yang terdiri dua jilid atau lebih**

- ✓ ..... (Lapidus, Vol.1, 1988: 131).
- ✓ Mengacu pada Lapidus (Vol.1, 1988: 131), .....

**e. Buku terjemahan**

- ✓ ..... (Berger, *terj.*, Setio Budi, 2000: 44 - 45).
- ✓ Berger (*terj.*, Setio Budi, 2000: 44 - 45) menandakan .....

**f. Artikel dari sebuah buku antologi**

- ✓ ..... (Alam, dalam Mastuhu dan Ridwan (*eds.*), 1998: 77).
- ✓ Menurut Alam (dalam Mastuhu dan Ridwan (*eds.*), 1998: 77), .....

Perhatikan: jika editor satu orang maka menggunakan singkatan *ed.*, namun jika editor dua orang atau lebih menggunakan singkatan *eds.*

**g. Artikel dari sebuah jurnal/majalah ilmiah**

- ✓ ..... (Hidayat, *Jurnal ISKI*, No. 2, Oktober 1998: 25-26).
- ✓ Hidayat (*Jurnal ISKI*, No. 2, Oktober 1998: 25-26) menyebut .....

**h. Artikel dari koran/majalah**

- ✓ ..... (Fukuyama, *Koran Tempo*, 22 November 2001).
- ✓ Melandaskan argumen pada Fukuyama (*Koran Tempo*, 22 November 2001), .....

**i. Berita koran/majalah**

- ✓ ..... (Republika, 10 September 2002).
- ✓ Harian Republika (10 September 2002) memberitakan .....

**j. Skripsi/Tesis/Disertasi yang belum diterbitkan**

- ✓ ..... (Nazaruddin, Skripsi, 2004: 205).
- ✓ Menurut Nazaruddin (Skripsi, 2004: 205), .....

**k. Makalah seminar yang tidak diterbitkan**

- ✓ ..... (Nazaruddin, Makalah, 2007).
- ✓ Dalam makalahnya yang disampaikan dalam Temu Ilmiah Nasional Komunikasi, Nazaruddin (2007) mengatakan, .....

**l. Dokumen yang tidak diterbitkan**

- ✓ ..... (U.S. Department of Foreign Affairs, 1998).
- ✓ Dalam dokumen yang dikeluarkan U.S. Department of Foreign Affairs (1998) disebutkan bahwa .....

**m. Artikel dari internet**

- ✓ ..... (Chesney, [www.thirdworldtraveler.com/Robert\\_McChesney\\_page.html](http://www.thirdworldtraveler.com/Robert_McChesney_page.html), akses 15 Juni 2007).
- ✓ Mengutip Chesney ([www.thirdworldtraveler.com/Robert\\_McChesney\\_page.html](http://www.thirdworldtraveler.com/Robert_McChesney_page.html), akses 15 Juni 2007), .....

Perhatikan: alamat web yang dicantumkan adalah alamat lengkap, dengan cara *copy-paste* dari *address* web secara langsung.

**n. Pernyataan lisan**

- ✓ ..... (Samijan, wawancara, 11 November 2006).
- ✓ Dalam wawancara dengan penulis, Samijan (11 November 2006) mengatakan .....

**o. Referensi dari sumber kedua**

- ✓ Menurut Marx (seperti dikutip Takwin, 2000: 44), .....

## BAB VIII

### PENYUSUNAN KARYA ILMIAH

**K**arya ilmiah merupakan salah satu bentuk karya tulis yang dihasilkan oleh seseorang baik melalui hasil pemikiran maupun hasil penelitian. Dalam menulis karya ilmiah, kita tidak bisa seperti membalikkan kedua telapak tangan. Akan tetapi, dalam menulis karya ilmiah tersebut kita harus melalui beberapa tahapan. Pada dasarnya, dalam penyusunan karya ilmiah terdapat lima tahap, yaitu:

1. persiapan;
2. pengumpulan data;
3. pengorganisasian dan pengonsepan;
4. pemeriksaan dan penyuntingan konsep;
5. penyajian dan pengetikan (Arifin, 2006).

Hal-hal yang harus diperhatikan pada tahap persiapan adalah: (1) pemilihan topik/masalah, (2) penentuan judul, dan (3) pembuatan kerangka karangan. Selanjutnya, pada tahap pengumpulan data, seorang penulis harus memerhatikan hal berikut:

1. Pencarian keterangan dari bahan bacaan.



2. Pengumpulan keterangan dari pihak-pihak yang mengetahui masalah yang akan ditulis.
3. Pengamatan langsung ke objek yang akan diteliti.
4. Percobaan dan pengujian di lapangan atau laboratorium.

Jika data sudah terkumpul, penyusun menyeleksi dan mengorganisasi data tersebut. Dalam hal ini, penyusun harus menggolong-golongkan data menurut jenis, sifat, atau bentuk. Penyusun menentukan data mana yang akan dibicarakan kemudian. Oleh sebab itu, penyusun harus mengolah dan menganalisis data yang ada dengan teknik-teknik yang ditentukan. Tahap ini disebut dengan tahap pengorganisasian dan pengonsepan.

Sebelum mengetik konsep, penyusun terlebih dahulu memeriksanya. Secara ringkas, pemeriksaan konsep mencakup pemeriksaan isi karya atau cara penyajian karya, termasuk penyuntingan bahasa yang digunakan. Oleh sebab itu, tahap ini dikenal dengan tahap pemeriksaan dan penyuntingan konsep.

Tahap yang tak kalah pentingnya dalam menyusun karya ilmiah adalah tahap pengetikan dan penyusunan karya ilmiah. Dalam mengetik naskah, penyusun hendaklah memerhatikan segi kerapian dan kebersihan. Penyusun memerhatikan tata letak unsur-unsur dalam karya ilmiah. Misalnya penyusun menata unsur-unsur yang tercantum dalam kulit luar, unsur-unsur dalam halaman judul, unsur-unsur dalam daftar isi, dan unsur-unsur dalam daftar pustaka.

Tahap-tahap tersebut sebaiknya diperhatikan secara cermat dan saksama oleh penyusun karya ilmiah agar tulisannya dapat terarah dan sistematis. Oleh sebab itu, seorang penulis karya ilmiah tidak diperkenankan menulis asal jadi atau seperti membalikkan kedua telapak tangan. Akan tetapi, menulis karya ilmiah itu haruslah melalui tahapan-tahapan seperti yang diuraikan di atas.

Dalam <http://iyosdamnation.wordpress.com>, dijelaskan bahwa tahap penyusunan karya ilmiah terdiri atas beberapa tahap, antara lain:

### **A. Tahap Persiapan**

Dalam tahap persiapan hal yang dilakukan adalah pemilihan masalah atau topik dan mempertimbangkannya. Topik/masalah adalah pokok pembicaraan. Topik banyak tersedia dan melimpah di sekitar kita, misalnya persoalan kemasyarakatan, pertanian, manajemen, akuntansi, sumber daya manusia, kedokteran, teknik, industri, hukum, pariwisata, perhotelan, lingkungan hidup, dan sebagainya.

Dalam hubungan dengan pemilihan topik yang hendak diangkat ke dalam karya ilmiah, Keraf (1980: 111) berpendapat bahwa penyusun karya ilmiah lebih baik menulis sesuatu yang menarik perhatian dengan pokok persoalan yang benar-benar diketahui daripada menulis pokok-pokok yang tidak menarik atau tidak diketahui sama sekali. Sehubungan dengan isi pernyataan itu, Arifin dan Tasai (2006: 8) menyampaikan hal-hal berikut yang patut dipertimbangkan dengan saksama oleh pe-

nyusun karya ilmiah seperti di bawah ini:

1. Topik yang dipilih harus berada di sekitar kita, baik di sekitar pengalaman kita maupun di sekitar pengetahuan kita. Hindarilah topik yang jauh dari diri kita karena hal itu akan menyulitkan kita ketika menggarapnya.
2. Topik yang dipilih harus topik yang paling menarik perhatian kita.
3. Topik yang dipilih terpusat pada suatu segi lingkup yang sempit dan terbatas. Hindari pokok masalah yang menyeret kita kepada pengumpulan informasi yang beraneka ragam.
4. Topik yang dipilih memiliki data dan fakta yang objektif.. Hindari topik yang bersifat subjektif, seperti kesenangan atau angan-angan kita.
5. Topik yang dipilih harus kita ketahui prinsip-prinsip ilmiahnya, walaupun serba sedikit. Artinya topik yang dipilih itu janganlah terlalu baru bagi kita.
6. Topik yang dipilih harus memiliki sumber acuan, memiliki bahan kepustakaan yang dapat memberikan informasi tentang pokok masalah yang hendak ditulis. Sumber kepustakaan dapat berupa buku, majalah, jurnal, surat kabar, brosur, surat keputusan, situs web, atau undang-undang.

## **B. Pengumpulan Data**

Jika judul karya ilmiah dan ragangannya sudah disetujui oleh pembimbing atau oleh pimpinan lembaga pendidikan tinggi yang bersangkutan, penyusun sudah

dapat mulai mengumpulkan data. Langkah pertama yang harus ditempuh dalam pengumpulan data adalah mencari informasi dari perpustakaan mengenai hal-hal yang ada relevansinya dengan judul tulisan. Informasi yang relevan diambil sarinya dan dicatat pada kartu informasi. Di samping pencarian informasi dari perpustakaan, penyusun juga dapat memulai terjun ke lapangan. Akan tetapi, sebelum terjun ke lapangan, penyusun minta izin kepada pemerintah setempat atau kepada pimpinan perusahaan yang perusahaannya akan diteliti. Data di lapangan dapat dikumpulkan melalui pengamatan (observasi), wawancara, atau eksperimen (percobaan).

### **C. Pengorganisasian/Pengonsepan**

Jika data sudah terkumpul, penyusun menyeleksi dan mengorganisasi data tersebut. Penyusun harus menggolong-golongkan data menurut jenis, sifat, atau bentuk. Penyusun menentukan data mana yang akan dibicarakan kemudian. Jadi, penyusun harus mengolah dan menganalisis data yang ada dengan teknik-teknik yang ditentukan. Misalnya, jika penelitian bersifat kuantitatif, data diolah dan dianalisis dengan teknik statistik. Selanjutnya, penyusun dapat mulai mengonsepan karya ilmiah itu dengan urutan dalam yang ditetapkan.

### **D. Pemeriksaan/Penyuntingan**

Sebelum mengetik konsep, penyusun terlebih dahulu memeriksanya. Tentu ada bagian yang tumpang

tindih atau ada penjelasan yang berulang-ulang. Buanglah penjelasan yang tidak perlu dan tambahkan penjelasan yang dirasakan sangat menunjang pembahasan. Secara ringkas, pemeriksaan konsep mencakup pemeriksaan isi karya dan cara penyajian karya, termasuk penyuntingan bahasa yang digunakan.

### **E. Tahap Penulisan Data**

Pada tahap ini yang dilakukan adalah:

1. Pencarian keterangan dari bahan bacaan atau referensi.
2. Pengumpulan keterangan dari pihak-pihak yang mengetahui masalah yang akan dijadikan tema dalam karya ilmiah.
3. Pengamatan langsung (observasi) ke objek yang akan diteliti dan dijadikan tema dari karya ilmiah.
4. Melakukan percobaan di laboratorium atau pengujian data di lapangan.

### **F. Tahap Pengorganisasian dan Pengonsepan**

Pada tahap ini, seorang penulis harus melakukan hal-hal berikut ini.

1. Pengelompokan bahan untuk mengorganisasikan bagian mana yang akan termasuk dalam karya ilmiah, data yang telah terkumpul diseleksi kembali dan dikelompokkan sesuai jenis, sifat, dan bentuk data.

2. Pengonsepan karya ilmiah dilakukan sesuai dengan urutan dalam kerangka karangan yang telah ditetapkan.

### **G. Tahap Pemeriksaan atau Penyuntingan Konsep (Editing)**

Sebuah karya tulis tidak langsung sempurna. Inilah yang menjadi alasan perlu dilakukannya penyuntingan. Bahkan seorang penulis profesional pun memerlukan beberapa kali perbaikan, revisi, atau tulis ulang untuk menyempurnakan tulisannya. Ya, inilah fakta sesungguhnya. Penulis telah menyaksikannya berkali-kali. Jika tidak percaya, coba tanyakan pada beberapa penulis buku, apakah yang biasa mereka lakukan pada tahap akhir penulisan karya tulis? Saya yakin mereka pasti menjawab pengeditan, pengeditan, dan pengeditan. Perlu dilakukannya pengeditan bukanlah bukti kebodohan sang penulis. Pengeditan merupakan keharusan dan menunjukkan dinamika yang dialami penulis dalam menyempurnakan tulisannya.

Seorang penulis pun dapat melakukan pengeditan terhadap tulisannya sendiri, tanpa harus menunggu tulisan tersebut diedit oleh seorang editor. Dalam melakukan pengeditan tersebut, beberapa kiat dapat dilakukan (Komaidi, 2007), yaitu antara lain: pertama, tulis ulang tulisan. Untuk mencapai hasil yang sempurna, seorang penulis terkadang harus menulis ulang tulisannya, setidaknya memperbaiki kesalahan ketik, kesalahan isi, dan sebagainya.

Kedua, endapkan atau biarkan tulisan selama beberapa waktu, misalnya 2-5 jam, sehari, tiga hari, atau seminggu. Pengendapan tulisan perlu dilakukan, di samping agar tulisan dapat lebih objektif, juga karena sang penulis terkadang masih dalam keadaan emosi. Ketika dalam keadaan emosi, koreksi dan revisi tidak dapat dilakukan dengan pikiran dan hati yang jernih dan objektif. Pengalaman penulis pribadi, kadang dalam perjalanan di atas pesawat Jogja - Jakarta, penulis mendapat ide menulis dan biasanya langsung penulis tuangkan dalam bentuk artikel dengan *notebook* atau *communicator*. Kadang artikel tersebut selesai, namun kadang masih berupa kerangka tulisan. Sering artikel tersebut baru 75% jadi dan harus disimpan dulu karena pesawat sudah mendarat. Begitu nanti ada waktu, artikel tersebut kita selesaikan dan tentu dengan melakukan pengeditan bahasa dan substansi sekaligus.

Ketiga, buatlah daftar pertanyaan (*check list*) untuk mengetahui sejauh mana tulisan telah dibuat dengan benar dan sempurna. Beberapa daftar pertanyaan tersebut misalnya: (1) Sudah benarkah ejaan dan tata bahasanya? (2) Adakah kesalahan ketik atau istilah? (3) Sudah benarkah konsep (substansi) yang ditulis? (4) Sudah tepatkah logika bahasa? (5) Sudah enakkah tulisan dibaca? (6) Sudah enakkah gaya bahasa yang dipakai? (7) Sudah tepatkah pendekatan atau metode untuk menulis? (8) Sudah jelaskah pesan yang ingin disampaikan lewat tulisan? Dan sebagainya. Tujuan dibuatnya daftar pertanyaan tersebut adalah agar penyuntingan dapat di-

lakukan secara terarah dan menyeluruh. Bentuk pertanyaan dapat panjang atau pendek, yang terpenting adalah bagaimana dengan daftar pertanyaan tersebut tulisan dapat dibuat sempurna dan bermanfaat bagi pembaca.

Keempat, hadapi tulisan kita seolah-olah merupakan karya orang lain dan bertindaklah seolah-olah kita adalah editor yang kritis. Seorang penulis dengan karyanya sendiri biasanya menyatu sehingga sulit menjadi objektif. Menganggap tulisan kita seolah-olah merupakan tulisan orang lain dan bertindak seperti editor kritis dilakukan agar dapat dihasilkan tidak hanya tulisan yang bagus, tetapi juga tulisan yang objektif.

Tahap pemeriksaan atau penyuntingan konsep ini bertujuan untuk:

1. Melengkapi data yang dirasa masih kurang.
2. Membuang dan mengedit data yang dirasa tidak relevan serta tidak cocok dengan pokok bahasan karya ilmiah.
3. Mengedit setiap kata-kata dalam karya ilmiah untuk menghindari penyajian bahan-bahan secara berulang-ulang atau terjadi tumpang tindih antara tulisan satu dengan tulisan yang lain.
4. Mengedit setiap bahasa yang ada dalam karya ilmiah untuk menghindari pemakaian bahasa yang kurang efektif, contoh dalam penyusunan dan pemilihan kata, penyesuaian kalimat, penyesuaian paragraf, maupun penerapan kaidah ejaan sesuai EYD.



## H. Tahap Penyajian

Pada tahap penyajian karya ilmiah ini harus memperhatikan hal-hal berikut:

1. Segi kerapian dan kebersihan.
2. Tata letak (*layout*) unsur-unsur dalam format karya ilmiah, misal pada halaman pembuka, halaman judul, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar gambar, daftar pustaka, dan lain-lain.
3. Memakai standar yang berlaku dalam penulisan karya ilmiah, misal standar penulisan kutipan, catatan kaki, daftar pustaka dan penggunaan bahasa sesuai dengan EYD.

## BAB IX

### CARA MUDAH MENEMBUS PUBLIKASI ILMIAH

Jika kita sudah menulis dan menghasilkan karya, persoalannya adalah apa yang harus dilakukan terhadap karya sastra yang kita cipta? Hargailah karya itu. Jangan berpikir bahwa karya yang jika kita tulis hanya untuk kepentingan diri sendiri, tetapi hargai karya yang kita ciptakan lebih dari itu: publikasikan, baik melalui media massa maupun buku. Kenapa? Karena menulis adalah tuntutan eksistensi maka kemahiran kepenulisan kita ditentukan oleh terakuinya karya yang kita ciptakan oleh orang lain, penerbit, atau media massa, sehingga publikasi penting dalam aktivitas kreatif menulis. Mengirim karya-karya kita ke media massa dan penerbit menjadi syarat mutlak bagi siapa pun yang ingin menjadi penulis, dan kita harus melakukannya.

Memang sudah merupakan impian setiap penulis untuk mempublikasikan tulisannya, baik melalui media massa maupun melalui cara lainnya. Namun, seperti yang Anda ketahui, persaingan di dunia menulis begitu keras, di mana setiap hari akan ada ratusan email surat dan artikel yang masuk ke meja redaksi sebuah media, dan hanya sedikit dari tulisan-tulisan itu yang dimuat.

## A. Strategi Publikasi Karya Pada Media Massa

Sebelum mengirim ke media massa, kita perlu melakukan analisis cermat terhadap warna dan corak dari media massa yang akan menjadi tujuan pengiriman karya kita. Cara ini bisa ditempuh dengan riset atau pembacaan secara cermat dan kontinu atas karya-karya yang dimuat media massa yang akan menjadi sasaran pengiriman kita.

Strategi ini penting sebagai langkah awal agar karya kita tidak salah masuk media massa. Sebab jika dari awal sudah salah masuk karena tidak tahu aspek estetika 'dan corak yang diinginkan media massa maka karya kita dijamin tidak akan dimuat. Misalnya, corak Harian Republika bernafaskan karya sastra islami, sedangkan kita mengirimkan karya sastra yang vulgar dan berbau seks maka sudah dapat dipastikan karya kita tidak akan dimuat. Hal ini menyimpulkan bahwa mempelajari corak, warna, dan estetika dari karya-karya sastra yang sering dimuat di media massa yang akan menjadi orientasi pengiriman karya kita penting untuk dilakukan.

Oleh karena itu, seperti sudah dijelaskan di bab sebelumnya, jika Anda ingin menjadi penulis yang karyanya terpublikasikan di media massa wajib hukumnya setiap minggu untuk membaca karya-karya yang dimuat di media massa. Dari intensitas membaca inilah maka Anda sebenarnya sedang melakukan penelusuran terhadap corak dan warna karya-karya yang dimuat media massa.

Keberhasilan dimuat dan tidaknya karya kita dimulai dari intensitas kita dalam membaca karya yang dimuat di media massa. Karena itu, menjadi kewajiban mutlak bagi kita untuk setiap minggu membaca cerpen, puisi, dan esai yang dimuat dalam media massa tersebut. Jika ini tidak dilakukan, yakinlah Anda, dipastikan susah bahkan tidak bisa menembus media massa.

Untuk mengirim tulisan Anda kepada media massa, Anda dapat mengirimnya melalui email, faksimile, ataupun pos. Jika Anda baru saja akan memulai untuk mengirim tulisan Anda, penulis sarankan untuk mengirim melalui pos, atau jika kantor media massa tersebut cukup dekat, Anda bahkan bisa langsung mengantarnya sendiri ke kantor media massa tersebut.

Berdasarkan pengalaman di Yogyakarta, banyak sekali mahasiswa yang mengirimkan tulisannya langsung ke kantor Kompas karena lokasi kantornya yang dekat dengan kampus. Dengan langsung mengantar tulisan Anda ke kantor media massa yang Anda tuju, Anda akan mendapatkan banyak keuntungan, di antaranya adalah Anda akan memiliki kesempatan untuk kenal dengan redaksi dan bisa banyak berbincang dengannya untuk menambah kiat Anda dalam menulis dan mengirim tulisan. Jangan sampai lupa, dalam surat pengantar kepada redaksi, lampirkan riwayat hidup singkat (*curriculum vitae*) Anda.

Bila Anda memilih mengirim tulisan Anda melalui email, kirimlah via *attachment* dan jangan sekali-kali menuliskan artikel Anda pada badan email. Artikel Anda

tersebut tentu akan lebih baik lagi jika dikirim dalam bentuk Rich Text Format (RTF), dan jangan lupa pula tulis pada judul (subjek) email Anda seperti: “Artikel Opini” [judul tulisan Anda di sini].

Jika Anda ingin mengirim tulisan Anda via pos, masukkan tulisan Anda ke dalam amplop yang ukurannya sesuai dengan ukuran kertas yang Anda gunakan agar artikel Anda tidak terlipat dan tetap rapi ketika sampai di meja redaksi. Ingat, jangan pernah melipat artikel Anda! Selanjutnya, tujukanlah surat Anda kepada redaksi atau penanggung jawab rubrik yang Anda tuju dan tuliskanlah namanya di bagian kanan bawah amplop, dan jangan lupa tambahkan pula judul tulisan seperti pada email: “Artikel Opini” [judul tulisan Anda di sini] pada pojok kiri atas amplop.

Akan tetapi, bagaikan membuat sebuah karya seni, anjuran yang penulis sebutkan barusan tidaklah baku. Anda bisa menyesuaikan bentuk kemasan pengiriman tulisan Anda sesuai dengan selera masing-masing media yang ada. Pesan penulis, tetaplah kemas dengan menarik, tetapi jangan sampai melupakan kesan formal dan kesopanannya.

Setelah tulisan dikirim, kita tinggal menunggu lampu hijau dari redaksi apakah memuat tulisan kita atau tidak. Bersabarlah karena menunggu kabar dari media yang kita kirim tulisan bisa memakan waktu berkisar dari sehari hingga tiga bulan; tergantung kepada media yang Anda tujukan. Untuk harian, biasanya tenggang waktu menunggu berita pemuatan lebih cepat di-

banding majalah atau jurnal ilmiah. Untuk surat kabar atau majalah berkaliiber nasional, biasanya redaksi secara otomatis akan mengirim kembali artikel Anda apabila tidak memenuhi persyaratan untuk dimuat dengan disertai alasan tidak layak muatnya. Untuk majalah atau jurnal ilmiah yang terbitnya bulanan atau triwulanan, redaksi biasanya mengabarkan bahwa artikel yang kita kirim akan dimuat pada edisi tertentu.

Jangan putus asa apabila artikel Anda ditolak redaksi. Anda dapat menyempurnakannya, kemudian mengirimkannya ke media lain. Akan tetapi ingat, jangan mengirim ke media lain sebelum ada pernyataan resmi (tertulis) dari redaksi bahwa mereka menolak artikel kita.

Untuk seseorang individu, memiliki sifat *low profile* memang merupakan hal yang baik. Namun, untuk sebuah lembaga menjadikan dirinya *high profile* adalah sebuah keharusan. Maka, jangan benci aturan-aturan dan sifat artikel yang diterima oleh mereka. Bahkan, jadikanlah redaksi sebagai guru Anda karena sebenarnya Anda akan menjadi penulis yang lebih baik setelah merasakan artikel Anda ditolak oleh redaksi. Setelah merasakan artikel Anda ditolak oleh redaksi, Anda akan memperbaiki kekurangan-kekurangan Anda selama ini yang ternyata membuat artikel Anda tidak diterima.

## **B. Strategi Publikasi Pada Penerbit**

Selain publikasi melalui media massa, karya yang kita tulis juga bisa dipublikasikan melalui terbitan buku. Hanya, untuk publikasi buku membutuhkan energi me-

nulis yang lebih besar karena karya sastra yang akan dipublikasikan jumlah halamannya banyak, yang bisa berupa kumpulan cerpen, kumpulan puisi, dan novel. Saran saya, untuk publikasi buku, selain untuk novel, yaitu puisi dan cerpen, idealnya cerpen dan puisi yang akan dibukukan, lebih baik merupakan puisi dan cerpen yang sudah dipublikasikan di media massa. Oleh karena itu, sesungguhnya publikasi melalui media massa merupakan langkah awal atau bisa menjadi prasyarat untuk memublikasikan puisi dan cerpen kita dalam bentuk buku.

Hal ini didasarkan pada kenyataan, penerbit akan menerima naskah cerpen dan puisi kita dengan banyak pertimbangan. Salah satu di antaranya, keternamaan penulisnya, isi karyanya, dan kernarketableannya. Kenapa harus melalui media massa dulu? Karena dengan intens dipublikasikan di media massa maka ini akan berimplikasi pada keternamaan kita, dan tentu saja menunjukkan kualitas karya kita.

Misalnya, jika puisi dan cerpen kita sudah sering dimuat di media massa nasional semisal Kompas, Republika, Koran Tempo, Majalah Sastra Horison ,dan sebagainya maka keternamaan kita dan kualitas tulisan kita tidak dapat diragukan lagi. Karena itu, karya-karya yang sudah terpublikasikan bisa dikirimkan ke penerbit.

Hal ini menunjukkan bahwa mengirim karya secara intens ke media massa untuk karya puisi, cerpen, dan esai sastra menjadi langkah awal yang tepat untuk memperjuangkan keinginan kita menjadi penulis sastra.

Dari intensitas pengiriman itulah, dan pada saatnya juga dimuat secara kontinu oleh media massa ini, menunjukkan langkah awal menjadi penulis buku. Bahkan, seringkali, tanpa kita bermaksud untuk menerbitkan karya kita dalam bentuk buku, bisa diminta oleh penerbit atau media massa yang memuat karya kita untuk dibukukan.

Misalnya, Harian Kompas yang setiap tahunnya memiliki cerpen-cerpen terbaik yang dimuat untuk dibukukan, atau untuk cerita anak dan dongeng anak, majalah anak Bobo setiap bulan menerbitkan buku kumpulan dongeng dan cerpen yang diambil dari cerpen anak dan dongeng anak yang telah dimuatnya.

Lain halnya jika kita menulis novel atau naskah pop dan ilmiah sastra. Karena naskah tulisan ini berjumlah banyak maka publikasi satu-satunya bisa melalui penerbitan, atau mungkin untuk novel bisa dikirimkan ke media massa untuk dimuat secara berseri. Jika demikian maka strategi pengirimannya sama seperti di atas, sedangkan bila untuk dikirim ke penerbit dengan maksud agar dibukukan maka beberapa kiat dan strategi di bawah ini harus kita lakukan dengan cermat.

Pertama, tentu saja kita harus menulis dan menyiapkan karya yang akan dikirim secara matang dan baik. Artinya, sebelum kita mengirimkannya ke penerbit, karya itu haruslah sudah jadi dalam keadaan sempurna. Telah mengalami proses editing dan revisi, bahkan untuk menambah kualitas tulisan kita, naskah kita itu sudah dikatapengantari oleh pakar dalam bidangnya. Jika



sudah siap maka tinggal mengirimkannya ke penerbit yang akan dituju. Pengiriman ke penerbit ini lebih baik dengan *print-out (hardcopy)* yang dikirim melalui via pos. Hal ini dilakukan karena redaktur penerbit tentu saja orang yang sibuk, wajar jika yang bersangkutan malas untuk mencetak naskah kita jika kita mengirimkannya melalui email dengan *soft-copy*. Oleh karena itu, untuk keamanannya pengiriman menggunakan *hardcopy* saja melalui pos.

Kedua, penentuan penerbit yang akan menjadi tujuan pengiriman haruslah dipilih setelah dilakukan serangkaian survei dan pengamatan yang intens mengenai cita rasa dan orientasi buku-buku yang selalu diterbitkan. Misalnya, jika Anda akan mengirimkan novel-novel islami maka kita harus mencari penerbit yang intens menerbitkan novel-novel yang islami. Jangan sampai kita pilih sembarang penerbit. Sebab, yang dikhawatirkan, kita sudah mengirim ke salah satu penerbit, ternyata penerbit itu tidak mencetak buku-buku sastra atau buku-buku sastra yang dicetak adalah buku-buku nonislami, sementara kita mengirimnya novel islami. Jika sudah demikian, pasti naskah buku kita akan ditolak.

Oleh karena itu, pengamatan dan survei yang cermat harus dilakukan agar naskah sastra yang akan kita kirim tidak salah tempat. Survei ini bisa dilakukan dengan cara kita coba pergi ke toko buku, kemudian cari buku-buku yang senafas dan satu terra dengan buku yang sudah kita buat. Saat sudah menemukannya maka buka pada halaman nama penerbitnya, catat nama penerbitnya,

emailnya, dan webnya. Selanjutnya kita ke internet untuk mengecek keberadaan penerbit tersebut. Carilah web-nya berdasarkan data dari buku. Dalam web itu kita bisa melihat buku-buku lain yang diterbitkan oleh penerbit itu, serta tata cara dalam pengiriman naskahnya. Jika sudah paham jenis naskah, tata aturan pengirimannya, dan itu sesuai dan bisa Anda ditempuh maka kita bisa langsung mengirimkannya ke penerbit tersebut.

Namun, bila ternyata saat kita cek penerbitnya tidak ditemukan aturan dan tatacara pengirimannya, segeralah kita mengirimkan email yang menanyakan tentang main pengiriman naskah buku ke penerbit tersebut. Saya jamin pasti Anda akan mendapat jawabannya, yang bisa dijadikan panduan untuk pengiriman naskah buku kita. Jika sudah ada jawaban, lekaslah kirim naskah buku kita sesuai dengan yang dikehendaki penerbit. Namun, jika tidak ada jawaban, sebaiknya kita jangan segera mengirimkannya, karena bisa jadi itu adalah penerbit kecil, komunitas tertentu, perorangan, atau lembaga. Jika demikian maka biasanya penerbit tersebut tidak menerima naskah yang ditulis dari luar. Oleh karena itu, sebaiknya kita jangan mengirimkannya, dan segera mencari penerbit lain yang menerima kiriman naskah dari luar.

Ketiga, siapkan berkas-berkas lain yang bisa mendukung dan meyakinkan naskah buku yang akan kita tawarkan. Adapun berkas-berkas itu meliputi, surat pengantar, proposal gambaran karya yang kita tawarkan, biodata, dan kelengkapan lain yang memungkinkan

dan mendukung tawaran kita. Kenapa ini penting? Karena penerbit menerbitkan buku itu atas dasar banyak pertimbangan, salah satunya kualitas dan pasar. Oleh karena itu, lewat proposal penawaran ini kita akan meyakinkan penerbit akan kualitas dan prospek pasar buku kita jika terbit. Anggap saja proposal tawaran kita sebagai materi audiensi tulis kita pada penerbit atas produk atau naskah buku yang akan ditawarkan makanya harus dibuat semenarik dan semeyakinkan mungkin. Selanjutnya, biar produk atau naskah kita yang akan dinilai penerbit.

### C. Strategi Publikasi Melalui Sayembara dan Perlombaan Menulis

Selain publikasi karya bisa dilakukan melalui media massa dan buku, strategi publikasi lain bisa dengan berpartisipasi dalam setiap *event* sayembara menulis karya sastra. Dapat dipastikan, setiap bulannya, selalu saja ada *event* sayembara penulisan, termasuk penulisan cerpen, puisi, drama, esai, maupun novel. *Event* ini bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk publikasi karya. Tentu saja, karena berupa sayembara maka publikasinya bersifat tematik dan waktunya sudah ditentukan. Karena itu, mau tidak mau, membuat karya sastra untuk kepentingan ekspresivitas dengan untuk kepentingan sayembara berbeda. Jika untuk ekspresivitas kita bebas menulis dengan tema dan tujuan sesuai yang kita inginkan. Akan tetapi, jika untuk kepentingan sayembara, tema dan waktu sudah ditentukan.

Dalam hal ini, publikasi karya melalui *event* sayembara ini, saya sarankan, perlu dikelola secara baik karena merupakan peluang untuk menjadi cepat terkenal, apabila bisa memenanginya. Oleh karena itu, sebagai cara untuk menantang diri dan cari banyak pengalaman, publikasi karya dengan cara mengikuti sayembara ini perlu diagendakan secara rutin juga. Strategi yang bisa dilakukan untuk selalu intens mengikuti lomba dan sayembara menulis ini adalah sebagai berikut.

*Pertama*, setiap minggu atau minimal sebulan sekali, kita harus rajin dan intens *hunting* atau berburu pengu-muman lomba menulis sastra, baik di media massa, maupun di internet. Jika sudah mendapatkannya maka cetak selebarannya, dan pasang di ruang kerja atau menulis Anda. Buat target diri kapan Anda mempersiapkan dan membuat karya yang akan diikutkan. Jika satu bulan ternyata ada atau lebih dari sayembara menulis maka buatlah jadwal yang tepat, yang bisa mengatur Anda untuk bisa mengikuti semuanya.

Kedua, model pengikutan karya sastra yang akan dilombakan bisa dengan menulis karya baru yang sengaja akan diikutkan atau mengambil karya dari karya-karya yang sudah dimiliki, dan yang belum terpublikasikan, yang tentu saja temanya sesuai dengan yang dikehendaki dalam sayembara. Bagi *event-event* lomba yang dilakukan secara kontinu maka bisa kita siapkan jauh-jauh hari, yang bisa kita lakukan, apabila suatu saat kita mencipta karya yang menurut kita itu paling baik, jangan kirimkan karya itu ke media massa, tetapi simpan untuk keperluan lomba.

Hal ini penting, karena sering, bila kita sengaja menciptakan karya untuk keperluan lomba, biasa berpengaruh pada keadaan psikologi yang terburu-buru dan kesulitan dalam membuat karya dengan tema yang telah ditentukan. Oleh karena itu, menyimpan karya secara baik, terutama karya yang kita anggap paling baik menjadi jalan terbaik untuk mengatasi problem sulitnya menulis dengan tema dan aturan yang sudah dibuat. Atau, setiap karya yang sudah dibuat dan dikirim ke media massa, tetapi tidak dimuat, apabila isi dan temanya sesuai dengan yang dikehendaki dalam lomba maka bisa kembali dielaborasi, diperbaiki, dan dipertajam lagi.

Ketiga, jadikan perlombaan sebagai agenda publikasi karya kita yang bersifat insidental, tetapi bangun keyakinan bahwa kita wajib untuk selalu berpartisipasi. Jangan sampai dilewatkan, karena kemenangan dalam setiap perlombaan bisa mengisi daftar riwayat kepenulisan Anda semakin hebat. Karena itu, ikutilah setiap event lomba dengan serius, kontinu, dan semangat yang tinggi. Saya yakin, jika kita mengikutinya secara intens, sekalipun awal-awalnya sering kalah maka pada saatnya pasti akan menang.

Jika sudah sering menang maka nama Anda pun bisa terkenal, dan sering menangnya dalam setiap perlombaan atau sayembara menulis membuat akses menjadi penulis semakin terbuka lebar. Belum lagi ditambah dengan budaya perlombaan yang biasanya, para pemenang dan nominatornya dibukukan; maka jika kita menang atau masuk nominator karya kita akan dibuku-

kan, jika novel akan dicetak penerbit secara mandiri, kalau cerpen atau puisi biasanya dalam bentuk antologi.

Dengan kenyataan ini maka rajin mencari, mendata, dan berpartisipasi dalam setiap *event* sayembara dan perlombaan harus menjadi agenda khusus yang harus diikuti bagi siapa saja yang ingin menjadi penulis. Tidak terkecuali dengan kita. Bukankah Anda termasuk orang yang bercita-cita ingin menjadi penulis yang produktif dan hebat?



## DAFTAR PUSTAKA

- Brotowidjoyo, Mukayat D. (2002). *“Penulisan Karangan Ilmiah”*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Dalman (2014). *“Menulis Karya Ilmiah”*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Danny Soesilo, Tritjahjo. (2017). *“Penulisan Artikel Ilmiah: Tuntunan Bagi Mahasiswa”*. Salatiga: Satya Wacana Universitas Press
- Finkelstein, Leo (2006). *“Panduan Praktis Membuat Tulisan Ilmiah”*. Yogyakarta: Grafindo Litera media
- Gunawan, Dkk. (2012). *“Menulis Artikel Untuk Jurnal Ilmiah”*. Jakarta: Uhamka Press
- Hernowo. (2003) *“Quantum Writing”*. Bandung: MLC
- Icol Dianto (2019) Penulisan Ilmiah Murni dan Populer (Teori dan Praktik) *Jurnal Al-Mau'izhah*, 5 (1):85-101
- Jasmienti (2018). Analisis Kesalahan Penulisan Paragraf Dalam Skripsi Mahasiswa Iain Bukittinggi *Jurnal TA'DIB*, 21 (1):51-60
- Jauhari, Heri (2007). *“Pedoman Penulisan Karya ilmiah”*. Bandung: CV Pustaka Setia
- Kushartanti. 2009. *“Pesona bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik”*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.



- Kusmana, Suherli (2010). *“Merancang Karya Tulis Ilmiah”*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Maimunah, S. A. (2011). *“Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi”*. Malang: UIN Maliki Press.
- Nugraheni, Farida dan Imron, Ali. 2010. *“Metode Penulisan Karya Ilmiah. Yogyakarta”*: PIDEA.
- Rahardi, K. (2009). *“Bahasa Indonesia untuk Karang-Mengarang”*. Jakarta: Erlangga
- Ramlan, M. (2008). *“Kalimat Konjungsi dan Preposisi Bahasa Indonesia dalam Penulisan Karangan Ilmiah”*. Yogyakarta : Penerbit Universitas Sanata Dharma
- Sudaryat, Yayat. 2009. *“Makna dalam Wacana (Prinsip-prinsip Semantik dan Pragmatik)”*. Bandung: Yrama Widya.
- Sugono, Dendy (2009). *“Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar”*. Jakarta: Gramedia
- Sumarlam. 2003. *“Teori dan Praktek Analisis Wacana”*. Surakarta: Pustaka Cakra.
- Sutardi, Heru Kurniawan (2012). *“Penulisan Sastra Kreatif”*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Suyitno, Imam. (2011). *“Karya Tulis Ilmiah (KTI), Panduan, Teori, Pelatihan, dan Contoh”*. Bandung: Refika Aditama